

TAFSIR *BI AL-MA'TSUR* DAN *BI AL-RA'YI* (STUDI TAFSIR AL-KASYSYAF KARYA AL-ZAMAKHSYARI)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Strata Dua (S2) Dalam Ilmu Pemikiran Agama dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an



Oleh:

MUHAMMAD SUBHAN
NIM. 804202003

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
2023

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura Jambi, Telp. (0741) 60731

Jambi, April 2023

Pembimbing I : Dr. Masiyan, M. Ag
Pembimbing II : Dr. M. Ied Al Munir, M.Fil.I, M.Hum
Alamat : UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura Jambi

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN STS Jambi
Di Tempat

NOTA DINAS

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Pascasarjana UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara Muhammad Subhan NIM: 804202003 dengan judul: *Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dan Bi Al-Ra'yi (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshyari)* telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Dua (S2) Program Studi Pemikiran Aqidah dan Filsafat Islam (PAFI) dalam Studi Al-Qur'an (SQ) pada Pascasarjana UIN STS Jambi.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada bapak, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. Masiyan, M. Ag

Pembimbing II






Dr. M. Ied Al Munir, M.Fil.I, M.Hum

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura Jambi, Telp. (0741) 60731

PERSETUJUAN PENGESAHAN TESIS	
<p>Pembimbing I</p>  <p>Dr. Mas'yan, M. Ag Jambi, Mei 2023</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>Dr. M. Ied Al Munir, M.Fil.I, M.Hum Jambi, Mei 2023</p>
<p>Mengetahui, Wakil Direktur Pascasarjana</p>  <p><u>Dr. Badarussyamsi, S.Ag., M.A.</u> NIP. 197602102009011009</p>	
Nama	: Muhammad Subhan
NIM	: 804202003
Judul	: Tafsir <i>Bi Al-Ma'tsur</i> Dan <i>Bi Al-Ra'yi</i> (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)

PERNYATAAN ORISINALITAS



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Subhan
NIM : 804202003
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Siau, 10 Januari 1994
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an
Alamat : Perumahan Villa Duren Mas RT 12 RW 06,
Desa Simpang Sungai Duren, Kec. Jambi
Luar Kota, Kab. Muaro Jambi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **“Tafsir Bi Al-Ma’tsur Dan Bi Al-Ra’yi (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh melalui tesis ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Mei 2023



Muhammad Subhan
NIM. 804202003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
PASCASARJANA


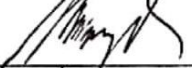
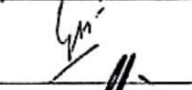


Jalan. Arif Rahman Hakim Telanaipura Kota Jambi Telp. (0741) 60731e-mail:
pasca@uinjambi.ac.id

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

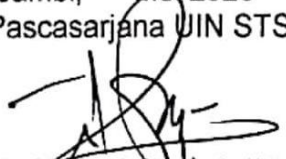
Proposal tesis dengan judul “Tafsir Bi Al-Ma’tsur Dan Bi Al-Ra’yi (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)” yang telah dimunaqasyahkan oleh Sidang Pascasarjana UIN STS Jambi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 April 2023
Jam : 08.00-09.30 WIB
Tempat : (Aplikasi Zoom) Online
Nama : Muhammad Subhan
NIM : 804202003
Judul : Tafsir Bi Al-Ma’tsur Dan Bi Al-Ra’yi (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)

Telah diperbaiki sebagaimana hasil ujian tesis diatas dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Dua (S2) Program Studi Pemikiran Aqidah dan Filsafat Islam (PAFI) dalam Studi Al-Qur’an (SQ) pada Pascasarjana UIN STS Jambi.

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Badarussyamsi, M.A (Ketua Sidang)		4/5 '23
2	Dr. H. Muh Rusydy, M.Ag (Penguji I)		3/5 '23
3	Dr. H. Abd. Ghafar, M. Ag (Penguji II)		3/5 '23
4	Dr. Masiyan, M.Ag (Pembimbing I)		3/5 '23
5	Dr. M. Ied Al Munir, M.Fil. I, M. Hum (Pembimbing II)		3/5 '23

Jambi, Mei 2023
Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi


Prof. Dr. H. Ahmad Syukri, SS., M. Ag
NIP. 19671021 199503 1001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
- Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

MOTTO

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ (٢٩)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Qs. Shad:29)

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan Kepada:

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan karunia dan inayahNya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan tesis ini.

Tesis ini dipersembahkan Kepada orang-orang yang kucintai, Kedua orang tuaku bapak Sopyan Z dan ibu Ita Walis, kedua mertuaku bapak Drs. Djunaiadi, M.Pd.I dan Ibu Dra. Jamilah, M.Pd.I serta Istriku Mustanirah, S.Pd dan anakku Si ganteng Ozil (Mouizzu Khozil Afwa) yang terus mensupport untuk menyelesaikan tesis ini, dan Sebagai tanda bakti hormat dan rasa kasih sayang.

Terima kasih yang tiada terhingga ananda persembahkan kepada Ayahanda dan ibunda yang telah mendidik dan mengasuh ananda dari kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang dan rasa ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu, agar kelak ananda menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa seterusnya dapat meraih cita-cita.

Serta terimakasih tiada terhingga pula untuk keluarga besar yang tak bisa disebutkan satu persatu atas dukungan moril maupun materil.

Terima kasih buat semua...

Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dan Bi Al-Ra'yi (Studi Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari)"

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dan Bi Al-Ra'yi (Studi Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari)" Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang masa dan dimanapun. Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai Penerima wahyu telah diberi wewenang oleh Allah SWT untuk menjelaskan dan menyampaikan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang ada didalamnya kepada manusia.

Tindakan itu telah dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi-generasi penerus berikutnya, yaitu dengan melakukan upaya kajian dan telaah terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an. Dari usaha itulah kemudian dikenal dengan tafsir Al-Qur'an. Corak tafsir yang terakhir mewarnai salah satu tafsir terkemuka pada abad XII M yaitu al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari. Karya tersebut menurut sebagian besar ulama berbentuk penafsiran bi al-ra'yi.

Jenis penelitian ini yaitu Kulaitatif deskriptif, dengan jenis yaitu kepustakaan, sumber data dalam penelitian ini adalah data-data literatur, dokumentasi, atau berbagai sumber tertulis lainnya seperti buku ilmiah, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, ataupun berbagai artikel. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Al-Zamakhshari dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an sungguh terpengaruh oleh paham Mu'tazilah yang begitu rasional dan cenderung memalingkan makna zahir ayat ke makna majazi demi mendapatkan makna yang relevan menurutnya. Namun berdasarkan penjelasan diatas, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy didalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Zamakhshari tidak selalu menjadikan akal sebagai alat bedah utamanya, tetapi ada juga ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan menggunakan naql atau menggunakan metode penafsiran bi al-Ma'tsur. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi, tafsir bi al ma'tsur disebut pula tafsir bi-riwayah dan an-naql yaitu penafsiran yang mendasarkan pada penjelasan al-qur'an itu sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya dan aqwal tabi'in.

Kata Kunci: Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi, Tafsir Al-Kasysyaf

Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dan Bi Al-Ra'yi (Study of the Book of Tafsir Al-Kasysyaf by Al-Zamakhsyari)"

ABSTRACT

This research is entitled "Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dan Bi Al-Ra'yi (Study of the Book of Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)" Al-Qur'an becomes a guide for people at all times and everywhere. Prophet Muhammad SAW himself as the recipient of revelation has been given authority by Allah SWT to explain and convey the principles and teachings contained therein to mankind.

That action has been continued by para friends and generations successornext, namely with make an effort study and review of verses-sentence Al-Quran. From that effort then known with interpretation Al-Quran. Corak tafsir the latter wrong coloring an interpretation leading on abad XII M ie al-Kasysyaf workal-Zamakhsyari. Works according to most of the shaped scholars penafsiran bi al-ra'yi.

This type of research is descriptive qualitative, with the type of literature, the data sources in this study are literature data, documentation, or various other written sources such as scientific books, scientific magazines, archival sources, personal documents, or various articles. The analytical method used is data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions.

Al-Zamakhsyari in meaning sentences al-The Qur'an really influenced by understand Mu'tazilah is the one so rational and inclined twist the meaning the appearance of the verse majazi meaning for the sake of getting meaning that relevant the thought. However, based on the explanation above, according to Hasbi Ash-Shiddieqy in interpreting verses of the Qur'an al-Zamakhsyari does not always make sense as a tool major surgeryhis, but there are also verses of the Qur'an that are interpreted using naql or using the bi al-Ma'tsur method of interpretation. As explained by Al-Farmawi, tafsir bi al ma'tsur is also called tafsir bi-riwayah and an-naql, which is an interpretation based on the explanation of the Qur'an itself, the explanation of the apostle, the explanation of the companions through their ijihad and aqwal tabi'in .

Kata Kunci: Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi, Tafsir Al-Kasysyaf

تفسير بالمأثور وبالرأي" " (دراسة كتاب التفسير الكشاف للزمخشري)

خلاصة

هذا البحث بعنوان " تفسير بالمأثور وبالرأي (دراسة كتاب التفسير الكشاف للزمخشري " القرآن اسلوب حياة للإنسان في كل الاوقات. وفي كل مكان. سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم نفسه باعتباره متلقي الوحي قد أذن الله سبحانه وتعالى لشرح ونقل المبادئ والتعاليم الواردة فيه إلى البشر. كما قال الله تعالى في سورة النحل ، الآية [2] [2]. وقد استمر الصحابة والأجيال اللاحقة في هذا العمل ، أي ببذل الجهود لدراسة وفحص آيات القرآن. ومن هذا الجهد أصبح يعرف بتفسير القرآن.

لون آخر أسلوب من التفسير أحد الشروح الرئيسية في القرن الثاني عشر الميلادي ، وهو الكشاف للزمخشري. ووفقاً لمعظم العلماء ، فإن هذا العمل جاء في شكل تفسير بالرأي. هذا التفسير ، وفقاً لنصر الدين بيدان ، لأن علماء الدين يفسره من وجهة نظر لاهوتية ، يشرح الجويني أموراً تتعلق بطريقة وأسلوب تفسير الكسيسيف ، ومن بينها كل تفسير للزمخسيري يعطي الأولوية دائماً للعقل البشري. والسنة والإجماع والقياس. والشيء المؤكد أن الزمخسيري في كتابة شرحه تأثر بشدة بالمدرسة اللاهوتية التي التزم بها ، والتي يمكن رؤيتها في أسلوب تفسير الكسيسيف.

الزمخسيري في تفسير آيات القرآن يتأثر حقاً بفهم المعتزلة العقلاني الذي يميل إلى تحويل المعنى الظاهر للآية إلى المعنى المجازي من أجل الحصول على المعنى المناسب وفقاً له. ومع ذلك ، بناءً على الشرح أعلاه ، وفقاً لحاسبي الشديقي في تفسير آيات القرآن ، فإن الزمخسيري لا يجعل العقل دائماً أداة الجراحة الرئيسية ، ولكن هناك أيضاً آيات من القرآن يتم تفسيرها باستخدام النقل. أو استعمال طريقة تفسير بالمعتصر. كما أوضح الفرماوي ، فإن تفسير بالمتصور يسمى أيضاً بتفسير الرواية والنقل ، أي التفسير المبني على تفسير القرآن نفسه ، وتفسير الرسول ، وتفسير الرواية. الصحابة بإجتهدهم وأقوالهم.

كلمات مفتاحية: تفسير بالمأثور ، تفسير بالرأي ، كتاب التفسير الكشاف

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Sebagai pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta ini, dan yang Maha Kuasa serta Maha Berkehendak atas apa yang di kehendaknya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Tafsir Bi al-ma’tsur Dan Bi al-Ra’yi (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari)”**.

Shalawat dan salam, penulis do’akan semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi semua alam. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar magister (S2) dalam Ilmu Studi al-Qur’an, pada Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Namun berkat Rahmat dari Allah SWT dan didorong semangat penulis, tesis ini akhirnya dapat diselesaikan. Selama pembuatan tesis ini banyak halangan dan rintangan yang penulis hadapi. Tetapi berkat kerja keras, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan itu masih bisa di atasi. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Su’aidi, MA., Ph.d selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
2. Ibu Dr. Rafiqoh Ferawati S.E, M.El selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
3. Bapak Dr. As’ad M.Pd selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
4. Bapak Dr. Bahrul ‘Ulum, M.A selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
5. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Syukri, S.S., M.Ag. selaku Direktur

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

@hak.cipta.niliklin@iainjambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
6. Bapak Dr. Badarussyamsi, S.Ag., M.A. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
 7. Bapak Dr. Masiyan, M.Ag selaku Pembimbing I
 8. Bapak, Dr. M. Ied Al-Munir M.Fil.I, M.Hum selaku Pembimbing II
 9. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN STS Jambi.
 10. Bapak dan Ibu Staf Pascasarjana UIN STS Jambi.
 11. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana UIN STS Jambi. Seluruh komponen yang telah memberikan sumbangsi kepada penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan, saran dan tanggapan guna penyempurnaan tesis ini, akan penulis terima, semoga tesis ini dapat berguna bagi pembaca sekalian. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Jambi, April 2023
Penulis

Muhammad Subhan

DAFTAR ISI

© Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Fokus Penelitian	10
D. Tujuan Penulisan	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Metodologi Penelitian	11
1. Pendekatan Penelitian	12
2. Jenis dan Sumber Data	12
3. Metode Pengumpulan Data	13
4. Analisis Data	13
G. Kajian Pustaka	15
BAB II SISI LAIN KEHIDUPAN AL-ZAMAKHSYARI	21
A. Riwayat Hisup Al-Zamakhsyari	21
B. Sejarah Pendidikan Al-Zamakhsyari	22
C. Karya-Karya Al-Zamakhsyari	29
D. Sisi Lain Yang Terjadi Pada Masa Kehidupan Al-Zamakhsyari.	31
BAB III GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-KASYSYAF	36
A. Tafsir	36
1. Pengertian Tafsir	36
2. Periode Perkembangan Tafsir	39
3. Corak Tafsir	47



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Kasysyaf	52
C. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Kasysyaf	56
D. Karakteristik Tafsir Al-Kasysyaf	58
E. Metodologi Penulisan Tafsir Al-Kasysyaf	62
F. Kelebihan Tafsir Al-Kasysyaf	69
G. Madzhab Al-Zamaksyari	70
H. Unsur I'tizali Dalam Tafsir Al-Kasysyaf	71
I. Pro dan Kontra Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Al-Kasysyaf	75

BAB IV SUBSTANSI TAFSIR BI AL-MA'TSUR DAN BI AL-RA'YI (STUDI TAFSIR AL-KASYSYAF KARYA AL-ZAMAKHSYARI) 86

A. Tafsir <i>Bi al-ma'tsur</i>	86
1. Pengertian Tafsir <i>Bi al-ma'tsur</i>	86
2. Syarat-syarat Mufassir <i>Bi Al-Ma'tsur</i>	89
3. Hukum Tafsir <i>Bi Al-Ma'tsur</i>	90
4. Jenis-jenis Tafsir <i>Bi Al-Ma'tsur</i>	91
5. Pandangan Ulama Tentang Tafsir <i>Bi Al-Ma'tsur</i>	94
6. Contoh Penafsiran Ayat <i>Bi Al-Ma'tsur</i>	97
B. Tafsir <i>Bi al-Ra'yi</i>	105
1. Pengertian Tafsir <i>Bi al-Ra'yi</i>	105
2. Syarat-syarat Mufassir <i>Bi al-Ra'yi</i>	107
3. Sumber Penafsiran Tafsir <i>Bi al-Ra'yi</i>	109
4. Hal-hal yang Harus Dihindari Oleh Seorang Mufassir <i>Bi al-Ra'yi</i>	110
5. Pandangan Ulama Tentang Tafsir <i>Bi al-Ra'yi</i>	112
6. Macam-Macam Tafsir <i>Bi al-Ra'yi</i>	115
7. Contoh Penafsiran Ayat <i>Bi al-Ra'yi</i>	116

BAB V PENUTUP 127

A. Kesimpulan	127
B. Saran	129

**DAFTAR PUSTAKA
CURRICULUM VITAE**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran al-Qur'an sebagai sumber utama hukum dalam agama Islam telah menjadi kesepakatan umat Islam. Sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia diturunkan untuk menjadi pelita dan petunjuk bagi umat manusia dalam menghadapi persoalan kehidupannya menuju kebahagiaan di masa kini dan masa mendatang. Dari ayat-ayatnya terkandung dialog langsung dengan pembacanya agar menuntut, memperhatikan, merenungkan dan menekuni kandungannya kemudian menarik sebagai pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang masa dan dimanapun, dan al-Qur'an juga sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Ia membekali kita dengan berbagai prinsip, bermacam-macam kaidah umum dan dasar-dasar ajaran yang menyeluruh. Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai Penerima wahyu telah diberi wewenang oleh Allah SWT untuk menjelaskan dan menyampaikan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang ada didalamnya kepada manusia. Sebagaimana firman Allah Q.S An-Nahl, ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

"Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"(Qs.An-Nahl:44).¹

Tindakan itu telah dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi-generasi penerus berikutnya, yaitu dengan melakukan upaya kajian dan

¹ Q.S. An- Nahl/16: 44.

telaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dari usaha itulah kemudian dikenal dengan tafsir al-Qur'an. Perkembangan penafsiran berkembang seiring dengan adanya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia di dunia. Penafsiran pada masa awal saat al-Quran diturunkan kepada nabi, dan nabi menjelaskannya kepada para sahabat.²

Di masa berikutnya setelah nabi wafat, penafsiran dijelaskan oleh para sahabat dengan pemahamannya sendiri. Pada masa inilah terdapat perbedaan-perbedaan terhadap penafsiran, hal ini dikarenakan dua hal antara lain *petama* al-Qur'an yang memiliki beragam makna dan *kedua* yaitu faktor keahlian mufassir. Seseorang bisa menjadi mufassir apabila memenuhi syarat-syarat yang meliputi aqidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, mengambil al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran sebelum beralih pada as-sunnah, mengetahui bahasa Arab dan disiplin ilmunya, mengetahui ulumul qur'an, dan memahami dengan teliti makna dari al-Qur'an.³

Dengan demikian, tafsir tidak mengenal akhir atau final, tetapi akan terus berkembang sampai menimbulkan berbagai macam corak penafsiran yang akan berkembang menjadi aliran tafsir yang berbeda-beda, sebagaimana dengan persoalan-persoalan manusia yang terus datang.⁴

Menafsirkan al-Qur'an adalah pekerjaan yang berat, karena yang menjadi obyek adalah kalamullah. Hal ini telah dirasakan sendiri oleh bangsa arab, karena walaupun bahasa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, namun bahasa al-Qur'an menyimpan nilai-nilai keistimewaan tersendiri. Sepanjang sejarah, para mufassir telah berusaha

² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab press, 2014), 11-12.

³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terjemahan Mudzakkir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 462-465.

⁴ Muhammad Ulinuha, Konsep Al-Ashil dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal Madania* 21, no. 2 (Desember 2017): 127. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/582>.



menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai cara maupun metode yang dipergunakan. Salah satunya adalah teori teknis.⁵

Teori ini dirumuskan dalam definisi yang menyatakan bahwa tafsir itu adalah kajian mengenai cara melafalkan kata-kata al-Qur'an, pengertiannya, ketentuan-ketentuan yang berlaku padanya ketika sendiri dan ketika dalam susunan, atau yang dimaksudkannya dalam susunan kalimat al-Qur'an, dan lain-lain yang melengkapi kajian mengenai hal-hal itu. Teori atau definisi ini menekankan bahwa tafsir itu harus mengkaji hal-hal teknis yang berkaitan dengan al-Qur'an baik itu berkaitan dengan teknis kebahasaan dan cara membacanya maupun teknis pewahyuan.

Penekanan itu sudah tentu berangkat dari pandangan bahwa al-Qur'an itu merupakan sebuah kitab yang lengkap dan untuk memberikan penghargaan dibutuhkan perlakuan khusus dengan beberapa keahlian dan pengetahuan teknis tertentu. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori itu didasarkan pada kejadian didalam al-Qur'an.

Hal yang tidak terbantahkan lagi dalam dunia akademik ialah, bahwa hampir seluruh karya tulisan yang terdahulu hingga terkini dipengaruhi oleh kapan dan di mana tulisan itu ditulis. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan pada perbedaan cara pandang oleh setiap penulis yang berimplikasi pada setiap karya tulis yang mereka hasilkan. Pengaruh signifikan yang disebabkan sosial, budaya, dan latar belakang pendidikan penulis akan tampak pada karakter atau corak karya tulis yang dihasilkan para penulisnya, tidak terkecuali karya tulis dalam bidang tafsir.

Berbagai kitab tafsir yang dikenal mempunyai berbagai jenis corak tafsir. Corak tafsir tersebut memberikan identitas dan karakter tersendiri pada setiap tafsir yang mengemuka. *Tafsir kalam* misalnya terfokus kajiannya terhadap ayat-ayat akidah sebagai objek pembahasan, *tafsir*

⁵ Ilyas Hamim, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta : Teras, 2004), 10.

fikih yaitu tafsir yang menjadikan ayat-ayat hukum sebagai objek pembahasan, misalnya hadis Nabi saw. yang memberikan penjelasan tentang keutamaan salat fajar dalam Q.S al-Isra'/17: 79-, *Tafsir akhlak*, tafsir yang memfokuskan perhatiannya pada ayat-ayat akhlak, misalnya tafsir Nabi saw. terhadap ungkapan *lakanud* dalam Q.S al-Adiyat/100: 6 dengan "sangat ingkar", *Tafsir adabi ijtimai* tafsir yang menjadikan ayat-ayat kemasyarakatan sebagai objek kajian tafsir, *tafsir ilmi* yaitu tafsir yang menjadikan ayat-ayat *kauni* sebagai objek pembahasan, *tafsir tibbi* yaitu tafsir yang membahas ayat-ayat terkait dengan penyembuhan penyakit, *tafsir sejarah/ futurology* yaitu tafsir yang lebih fokus kajiannya pada ayat-ayat yang berkenaan dengan perjalanan hidup manusia maupun masa depannya, dan yang terakhir adalah *tafsir falsafi*, yaitu tafsir yang membahas ayat-ayat berkaitan dengan filsafat.⁶

Sekian banyak corak tafsir yang penulis kemukakan di atas, corak tafsir yang terakhir mewarnai salah satu tafsir terkemuka pada abad XII M yaitu al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari. Karya tersebut menurut sebagian besar ulama berbentuk penafsiran *bi al-ra'yi*.⁷ Penafsiran tersebut menurut Nasaruddin Baidan dikarenakan kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis.⁸ Al-Juwaini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan corak Tafsir al-Kasysyaf, diantaranya: (a) Setiap penafsirannya, akal manusia didahulukan dan dikuasakan, begitu juga *as-sunnah*, *ijma'*, dan *qiyas*. Al-Zamakhsyari menjadikan akal sebagai alat bedah utama ketika menafsirkan dan memalingkan nas dalam keadaan terbuka dan tergal, mengingat ia tidak menerima nas dengan makna *zahirnya*. (b) Al-Zamakhsyari menerapkan prinsip-prinsip Mu'tazilah dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal tersebut tampak ketika ia

⁶ Abdul Salim Muin, dkk, *Metologi Penelitian Tafsir maudu'i* (Makassar: Al- Zikra, 2011), 102-105.

⁷ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 368.

⁸ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 376.



menjadikan ayat-ayat yang mendukung Mu'tazilah sebagai ayat-ayat *muhkamat*, sebaliknya jika ia menemukan ayat-ayat yang jelas bertentangan, maka dianggapnya *mutasyabihat*. (c) Al-Zamakhsyari terkadang menjadi *mufassir naql*. Dalam tafsirnya terkadang ia menggunakan *Asbab al-Nuzul*, *Munasabah*, *Musnad*, dan riwayat yang sampai kepada sahabat. *Nasikh wa al-mansukh*, baginya merupakan kaidah tafsir yang boleh bukan harus digunakan.⁹

Terlepas dari penilaian al-Juwaini terhadapnya, yang pastinya al-Zamakhsyari dalam menulis tafsirnya sangat dipengaruhi oleh mazhab teologi yang dianutnya, yang tampak pada corak tafsir al-Kasysyaf. Al-Zamakhsyari dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an sungguh terpengaruh oleh paham Mu'tazilah yang begitu rasional dan cenderung memalingkan makna *zahir* ayat ke makna *majazi* demi mendapatkan makna yang relevan menurutnya, sebagaimana pula para ulama-ulama Mu'tazilah yang lain.¹⁰ Paham Mu'tazilah yang mempunyai lima konsep dasar atau *Usul al-khamsa* (*al-'adl*, *al-tauhid*, *al-wa'd wa al-waid*, *al-amru bi-al-ma'ruf wa al-nahyu an-al munkar*, *al-manzilatu baina-al-manzilatain*) dipahami oleh penulis menyebabkan al-Zamakhsyari begitu rasional.

Penerapan teori itu dalam penafsiran al-Qur'an telah menghasilkan banyak karya tafsir, salah satunya imam al-Zamakhsyari, yang memberikan sumbangan besar dalam studi al-Qur'an. Namun karena apa yang menjadi pokok persoalan yang dikaji oleh kitab-kitab itu pada dasarnya adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek teknis al-Qur'an, maka tafsir yang dimuatnya menjadi lebih dapat diterima dan diakses oleh orang-orang yang memiliki keahlian dibidang teknis itu.

Berdasarkan dari teori tersebut, imam al-Zamakhsyari telah berhasil menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil*

⁹ Mustafa, al- Sawi al- Juwaini, *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayanl'jazih*, 163-191.

¹⁰ Ignaz Golziher, *Mazahibu al- Tafsir al-Islam*, Terj. M.Alaika Salamullah, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: eLSPQ Press, 2006), 162.

wa'uyun al-Aqawil fi wujuh al-ta'wil. Menurut Dr. Hamim Ilyas, MA yang dikutip dari buku *al-Kasysyaf* karangan Malik Madani mengatakan bahwa al-Zamakhsyari menulis kitab ini dari permintaan suatu kelompok yang menamakan dirinya *al-fi'ah al-Najjah al-Adliyah* atau lebih dikenal dengan kelompok *Mu'tazilah*.¹¹

Mereka berkeinginan adanya sebuah kitab tafsir yang mengungkapkan hakikat makna al-Qur'an yang rasional dan mengungkapkan semua kisah yang terdapat didalamnya, termasuk segi-segi makna yang terkandung di dalamnya.¹² Didorong dari permintaan ini imam al-Zamakhsyari menulis sebuah kitab tafsir. Penafsiran yang ditempuh imam al-Zamakhsyari ini sangat menarik, karena uraiannya singkat tapi jelas dan rasional, sehingga para ulama *Mu'tazilah* mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan pada para ulama *Mu'tazilah* yang kini dikenal dengan tafsir *bi al-ra'yi*.

Al-ra'yi memiliki akar kata dari ra'a-yara-ru'yatan. Memiliki kata jamak ara'un atau ar'a'un yang bisa berarti pendapat, opini berfikir tentang asar sesuatu (*al-fikr*), keyakinan (*al-i'tiqad*), analogi (*al-qiyas*), atau ijtihad. Kaitannya dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, tafsir *bi al-Ra'yi* sering disebut juga dengan istilah tafsir *bi al-dirayah*, tafsir *bi al-ma'qul*, tafsir *al-aqliy*, atau tafsir *al-ijthadi*.¹³

Secara istilah bisa didefinisikan bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti asbab al-nuzul, al-nasikh wa al-mansukh, dan sebagainya.¹⁴

⁸ Golziher, *Mazahibu al-Tafsir al-Islam*, 48.

¹² Ahmad Syirbashi, *Sejarah Tafsir Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 112.

¹³ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 220.

¹⁴ Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 183.

Al-Farmawiy juga agak sama pendapatnya dengan Al-Dzahabi, bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan jalan ijtihad setelah terlebih dahulu mufasir mengetahui metode kosa kata bahasa Arab beserta muatannya.¹⁵

Yang dimaksud ijtihad di sini bukanlah seperti ungkapan para ulama usul *al-fiqih*, akan tetapi upaya mufasir yang bersungguh-sungguh dalam memahami makna nas al-Qur'an dalam rangka menyingkap lafal dan madzrul-nya. Ijtihad di sini mencakup nas-nas dalam batasan bahasa dan syara'.¹⁶

Permulaan yang menyebabkan tafsir *bi al-ra'yi* ini muncul di kalangan mufasir adalah ketika para sahabat ditinggal wafat oleh Nabi Muhammad SAW. Karena pada saat Nabi masih hidup, dalam menafsirkan Al-Qur'an para sahabat bisa langsung bertanya kepada Nabi dan hanya berpedoman kepada riwayat atau hadis-hadis yang diterimanya dari Nabi atau dari sesamanya saja.¹⁷

Penulis tafsir ini memiliki keistimewaan yang sekaligus membedakannya dari mufasir sebelum, sezaman, dan sesudahnya. Keistimewaan tersebut berkaitan dengan paparannya tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung di dalam al-Quran. Kitab tafsirnya itu disinyalir tidak ada bandingannya bila melihat kelebihan-kelebihannya. Sekalipun al-Zamakhsharī termasuk tokoh Mu'tazilah yang gigih membela mazhabnya dan mengecam ulama-ulama Ahlussunnah, tetapi yang tidak ada bandingnya dalam lapangan kebahasaan (*balaghah*), sekalipun menentang akidah Mu'tazilah, tetapi ulama-ulama Ahlussunnah banyak

¹⁵ Anwar, 'Ulum al-Qur'an, 220.

¹⁶ Al-'Akk, Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh, 177.

¹⁷ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012). 178.

mereguk manfaat dari ilmu al- Zamakhsharī dan mengikuti cara-cara yang ditempuhnya.¹⁸

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa selama ini sebagian ulama tafsir dan para peneliti terdahulu mengelpompokan kitab tafsir al-kasysyaf sebagai tafsir *bi al-ra'yi*, namun setelah penulis melakukan penelitian terhadap tafsir al-kasysyaf, didalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Zamakhshari tidak selalu menjadikan akal sebagai alat bedah utamanya, tetapi ada juga ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan menggunakan *naql* atau menggunakan metode penafsiran *bi al-Ma'tsur*. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi, tafsir bil ma'tsur disebut pula tafsir *bi-riwayah* dan *an-naql* yaitu penafsiran yang mendasarkan pada penjelasan al-qur'an itu sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijthatnya dan aqwal tabi'in.¹⁹

Secara etimologi, kata "*ma'tsur*" berasal dari akar kata atsara ya'tsuru-atsran yang berarti sisa sesuatu atau bekas jejak sesuatu.²⁰ Al-Asfahani mengartikan kata ini sebagai hasil yang memberi petunjuk atas wujudnya sesuatu.²¹ Namun secara istilah, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan tafsir *bi al-ma'tsur*. Di antara perbedaan definisi tersebut, Manna' al-Qattan misalnya, ia menyatakan;

التفسير بالمأثور: هو الذي يعتمد على صحيح المنقول بالمراتب التي ذُكرت سابقاً في شروط المفسر، من تفسير القرآن بالقرآن، أو بالسنة؛ لأنها جاءت مبيّنة لكتاب الله، أو بما رُوي عن الصحابة؛ لأنهم أعلم الناس بكتاب الله، أو بما قاله كبار التابعين؛ لأنهم تلقوا ذلك غالباً عن الصحابة

¹⁸ Muhammad Solahudin, Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 4 (2016), 118-119, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/582>

¹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 227.

²⁰ Muhammad bin Makram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz IV (Beirut: Dar Sadir, t.th), 5.

²¹ Abu al-Qasim al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ed. Muhammad Sayyid Kilani (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), 9.

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan sahih menurut urutan yang disebutkan sebelumnya dalam syarat-syarat mufassir, baik dari penafsiran al-Quran dengan al-Quran, hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelas al-Quran (kitabullah), riwayat sahabat karena mereka yang paling mengetahui Al-quran atau pendapat para tabi'in senior karena mayoritas mereka menerima penafsiran Al-Quran dari sahabat.²²

Menjelaskan maksud Al-quran dengan ayat Al-Quran, dengan sunah Nabi, dan perkataan sahabat adalah yang dikehendaki oleh al-Sabuni dalam definisi tersebut. Ia tidak memasukan riwayat tabi'in dalam kategori Tafsir *bi al-ma'tsur*. Terkait dengan hal ini, Nasir al-Tayyar memberi keterangan bahwa ulama berbeda pendapat mengenai riwayat tabi'in. Ada yang menilainya sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* dengan alasan karena mayoritas mereka menerimanya dari sahabat, namun sebagian yang lain menilainya sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*.²³ Sementara al-Zahabi memasukan riwayat tabi'in ini ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur* dengan alasan karena dalam prakteknya, tafsir *bi al-ma'tsur* juga menggunakan riwayat tabi'in seperti kitab tafsir al-Tabari, tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Baghawi, tafsir al-Suyuti, dan lain-lainnya.

Dari uraian diatas telah dipaparkan bahwa Penafsiran yang ditempuh imam Al- Zamakhsyari ini sangat menarik, karena uraiannya singkat, jelas dan rasional namun terkadang ada beberapa penafsirannya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, al-Zamakhsyari juga menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunnah Rasullulah SAW, Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para Sahabat dan Tabiin. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana penjelasan tentang Tafsir *Bi Al-Ma'tsur* Dan *Bi Al- Ra'yi* (Studi Tafsir Al-

²² Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 337.

²³ Masa'id Ibn Sulaiman Nasir al-Tayyar, *Fusul fi Usul al-Tafsir* (Riyad: Dar al-Nasyr al-Dauli, 1993), 53.

Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari) dan ingin membahas lebih rinci tentang biografi tokoh yang menulis tafsir al-Kasysyaf, serta gambaran umum tentang tafsir al-Kasysyaf ini. Semua ini akan penulis tuangkan dalam tesis yang berjudul “Tafsir *Bi al-ma'tsur* Dan *Bi Al- Ra'yi* (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari).”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini penulis tuangkan dalam 3 rumusan masalah:

1. Bagaimana Sisi Lain Kehidupan al-Zamakhsyari?
2. Bagaimana gambaran umum kitab tafsir Al Kasysyaf karya al-Zamakhsyari ?
3. Bagaimana substansi tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* pada kitab tafsir al-Kasysyaf?

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesimpangsiuran pembahasan dalam tesis ini, agar tidak melebar, maka penulis membatasi permasalahan ini hanya pada Biografi al-Zamakhsyari, gambaran umum kitab tafsir al-kasysyaf karya al-Zamakhsyari, substansi tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* serta contoh tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dalam tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari.

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana sisi lain kehidupan al-Zamakhsyari.
2. Untuk menjelaskan gambaran umum kitab tafsir al-kasysyaf karya al-Zamakhsyari.



3. Untuk menjelaskan substansi tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* pada kitab tafsir al-Kasysyaf.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian tesis ini antara lain:

1. Memberikan sumbangsih terhadap para ilmu-ilmu Tafsir serta memperkaya khazanah keilmuan Islam.
2. Memahami lebih mendalam tentang tafsir al-Kasysyaf
3. Menambah pengetahuan tentang contoh ayat tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dalam tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari.

F. Metodologi Penelitian

Riset ini pada dasarnya menjadikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan dengan sifat analisa deskriptif. Rukin menyebutkan bahwa riset kualitatif adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif yang lebih cenderung menganalisis dengan pendekatan induktif, menekankan kepada makna penalaran, defenisi suatu kejadian tertentu serta konsern dalam penelitian yang secara faktual dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang ada dan pada akhirnya menjadi teori.²⁴

Merujuk kepada apa yang dituliskan di atas, maka riset ini yang penulis rangkai dalam judul "Tafsir *Bi Al-Ma'tsur* Dan *Bi Al-Ra'yi* (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)" akan penulis jelaskan dalam bentuk deskriptif dengan menampilkan pengertian-pengertian, konsep, dan uraian yang dikuatkan dengan al-Qur'an dan hadis serta akan penulis sajikan juga interpretasi mufassir dari klasik dan modern terhadap tema yang disajikan di dalam penelitian ini. Sehingga pada akhirnya penulis

²⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 6-7.

akan menemukan kesimpulan yang utuh tentang permasalahan yang diketengahkan di dalam tesis ini.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan (*Library research*) dalam teknis deskriptif kualitatif, tujuannya adalah mencari ide-ide baru dalam kerangka menemukan teori baru, sesuai dengan sifat datanya.

2. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini bersifat kualitatif yang disajikan secara deskriptif analitis, dengan data yang diambil dari kepustakaan. Dalam bahasa yang sederhana penulis ingin katakan bahwa penelitian ini digolong dalam *library research*, karena mayoritas data yang disuguhkan bersumber dari buku, jurnal serta literatur-literatur yang dianggap relevan dengan tema yang diangkat dalam tesis ini.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, karena itu sumber data dalam penelitian ini adalah data-data literatur, dokumentasi, atau berbagai sumber tertulis lainnya seperti buku ilmiah, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, ataupun berbagai artikel.²⁵

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat penulis klasifikasi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data literatur yang secara langsung memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan topik bahasan penelitian, berupa sumber-sumber yang langsung ditulis oleh al-Zamakhsyari.

Adapun sumber sekunder merupakan karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, karya tersebut umumnya merupakan karya-karya yang berbicara tentang problematika agama, terutama persoalan universalisme Islam dan relevansinya terhadap kosmopolitanisme kebudayaan. Seperti karya al-Zamakhsyari Tafsir kontekstual *Al-Qur'an*, (*Taupik Adnan Amal, Symnsiuizal Pangabean*),

²⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 7.



Pengantar Ilmu Tafsir, (Mashuri Sirojuddi Iqbal, A.Fuadli), Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, (Nasaruddin Baidan), dan lain sebagainya.

Di atas kedua sumber data tersebut penulis juga menyandarkan data Qur'ani dalam membangun penelitian ini, sehingga hasilnya diharapkan relatif dapat diterima oleh kalangan akademik dan kalangan umum pemerhati masalah keislaman dan sejarah tokoh.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dimaksud dikumpulkan dengan cara menelaah literatur-literatur kepustakaan yang penulis anggap mempunyai kesamaan kan relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Data-data yang terkumpul akan penulis olah untuk kemudian dianalisa menggunakan pendekatan yang disebutkan di atas, sehingga kesimpulan yang dihasilkan sesuai dan relevan pula dengan rumusan masalah yang ditawarkan pada bab sebelumnya.

Beberapa langkah dalam mengumpulkan data-data tersebut penulis tempuh antara lain, yaitu:

- a. Menampilkan ayat-ayat yang dikaji, kemudian mengidentifikasi kandungan ayat melalui kata (*mufradat*), istilah maupun penjelasan dari mufasir dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik *lughah*, tafsir, fiqh dan sebagainya.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dan sejalan dengan ayat-ayat yang sedang dikaji.
- c. Mengumpulkan hadits-hadits yang sesuai dengan makna dan kandungan ayat-ayat yang sedang dikaji.
- d. Menemukan pandangan maupun penjelasan dari para mufassir tentang ayat-ayat Mutasyabihat.

4. Analisis Data

Metode yang diterapkan ketika melakukan analisa terhadap data yang telah dikumpulkan dari penelitian pustaka, antara lain:

a. Deskriptif Analitik

Deskriptik analitik merupakan suatu metode yang membahas tatacara dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan dengan melakukan analisa dan menjelaskan dengan detail menyangkut data.²⁶ Penelitian dengan melakukan analisis dan kritik, tidak dituangkan dalam bentuk data numerik melainkan deskripsi kata-kata. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai apa yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif²⁷

Adapun pada penelitian ini, penulis berusaha memaparkan dan menjelaskan segala hal terkait Tafsir *Bi al-ma'tsur* dan *Bi al-Ra'yi* (Studi tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhsyari).

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Tujuan analisis data ialah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretas.²⁸ Beberapa langkah analisis data yang penulis tempuh dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, dalam tesis ini dalam menganalisis data penulis menggunakan metode kualitatif.

Data-data dokumenter yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis melalui beberapa teknik analisis data yang dinilai dapat diterapkan secara acak, melalui beberapa tehnik analisis data, yaitu:

Pertama, analisa historis, merupakan analisa melalui pendekatan sejarah-sejarah tentang keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman masa lampau. Dalam teknik analisis ini data sejarah akan

²⁶ Ambo Upe dan Amsid, *Asas-asas Multiple Research* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 25.

²⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 17.

²⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 134.

ditimbang secara teliti sehingga dimungkinkan upaya rekonstruksi dan interpretasi dari suatu keadaan di masa lampau kepada pemahaman generatif di masa sekarang, dan tidak pula menutup kemungkinan upaya refleksi ke masa yang akan datang.²⁹ Analisis historis digunakan untuk mengungkap profil dan kiprah al-Zamakhsyari serta segenap kehidupan yang melatarbelakangi pemikirannya.

Kedua, analisis isi, merupakan analisis yang paling umum digunakan dalam tiap penelitian dengan langkah pokok pembacaan terhadap hal-hal yang terkait dalam penelitian.³⁰ Hal-hal yang dibaca terutama adalah tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* Dalam tafsir al-kasysyaf karya al-Zamakhsyari.

Ketiga, analisis reflektif,³¹ akan diarahkan dalam rangka merefleksi konsep serta bentuk tafsir al-kasysyaf tentang penafsiran ayat tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dalam tafsir al-kasysyaf karya al-Zamakhsyari karangan al-Zamakhsyari. Analisis ini diarahkan untuk memberikan pengetahuan yang membuka wawasan baru.

Pada akhirnya, *keempat*, dilakukan pula analisis kritis tentang pandangan ulama terhadap al-Zamakhsyari dan tafsirnya, serta pemikirannya yang menurut penulis cenderung kepada muktazilah, diantaranya ada ulama yang menilai positif sebaliknya ada juga yang menilai negatif.

G. Kajian Pustaka

Pada dunia akademis, tentunya sudah banyak penelitian terhadap tokoh beserta karyanya. Suatu upaya agar penulis dapat terhindar dari plagiasi dan meminimalisir adanya duplikasi, maka sebelum melakukan penulisan tesis ini lebih jauh, maka terlebih dahulu penulis telah

²⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, 56.

³⁰ Anton I Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 39-40.

³¹ Mukhtar dan Ema Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyouz, 2000), 52.

menelusuri berbagai karya yang melakukan kajian dan pembahasan tentang Al-Zamakhsyari dan kitabnya yaitu tafsir Al-Kasysyaf.

Dari sekian hasil tulisan yang telah ditelusuri, penulis menemukan beberapa karya tulisan dan penelitian yang memiliki sedikit kesamaan terhadap penulisan terkait tokoh al-Zamakhsyari dan kitab tafsirnya, kesamaan tersebut terletak pada pembahasan secara umum. Di antara beberapa tulisan yang mengkaji tentang al-Zamakhsyari dan kitab tafsirnya antara lain:

Pertama, tulisan dalam bentuk buku oleh M. Agus Yusron yang berjudul “Memahami makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik al-Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat)”, buku ini menceritakan bahwa tafsir al-Kasysyaf adalah tafsir yang menggunakan pendekatan semantik. Karena tafsir al-Kasysyaf karangan al-Zamakhsyari mengungkapkan sisi keindahan bahasanya. al-Kasysyaf merupakan karya tafsir yang menggunakan metode *tahlili*. Pembahasan dan kandungannya dipengaruhi oleh aliran keagamaan dan kecenderungan (keahlian) yang dianut dan dimilikinya. Corak Mu’tazilah yang dianut oleh al-Zamakhsyari sangat menonjol dalam tafsir al-kasysyaf ini. Menurut al-Fadhil bin ‘Asyur, al-Kasysyaf di tulis antara lain untuk menaikan pamor Mu’tazilah sebagai kelompok yang menguasai *balaghah* dan ta’wil. Pada sisi lain, tafsir al-Kasysyaf diakui keistimewaannya terletak pada pembahasan ayat-ayatnya dengan menggunakan bahasa dan sastra oleh penulisnya. Pada ayat-ayat kalam, Mu’tazilah sebagai sebuah aliran kalam banyak menggunakan pendekatan semantik atau kebahasaan untuk menafsirkannya, sebagai pertolongan dan benteng terhadap serangan atau perdebatan yang bergulir tentang aliran kalam.³²

³² M. Agus Yusron, *Memahami makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik Al-Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat)* (Jakarta: Guepedia, 2021), 16-18.



Kedua, tulisan dalam bentuk jurnal oleh Sulkifli yang berjudul “Penafsiran al-Zamakhsyari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyaf” tulisan ini membahas bahwa kitab tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari menurut sebagian besar ulama berbentuk penafsiran *bi al-ra’yi*. Penafsiran tersebut menurut Nasaruddin Baidan dikarenakan kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis. Al-Juwaini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan corak Tafsir al-Kasysyaf, diantaranya: (a) Setiap penafsirannya, akal manusia didahulukan dan dikuasakan, begitu juga *al-sunnah*, *ijma’*, dan *qiyas*. Al-Zamakhsyari menjadikan akal sebagai alat bedah utama ketika menafsirkan dan memalingkan nas dalam keadaan terbuka dan tergal, mengingat ia tidak menerima nas dengan makna *zhahirnya*. (b) Al-Zamakhsyari menerapkan prinsip-prinsip Mu’tazilah dalam menafsirkan al-Qur’an. Hal tersebut tampak ketika ia menjadikan ayat-ayat yang mendukung Mu’tazilah sebagai ayat-ayat *muhkamat*, sebaliknya jika ia menemukan ayat-ayat yang jelas bertentangan, maka dianggapnya *mutasyabihat*. (c) Al-Zamakhsyari terkadang menjadi *mufassir naql*. Dalam tafsirnya terkadang ia menggunakan *Asbab al-Nuzul*, *Munasabah*, *Musnad*, dan riwayat yang sampai kepada sahabat. *Nasikh wa al-mansukh*, baginya merupakan kaidah tafsir yang boleh bukan harus digunakan.³³

Kedua, tulisan dalam bentuk jurnal oleh Anggi Wahyu Ari dan Rudi Kurniawan yang berjudul “Al-Ajru dalam Perspektif Ra’yi Zamakhsyari (Studi Tematis Kitab Tafsir al-Kasyaf)” Tulisan ini mencoba menguraikan penafsiran al-Zamakhsyari tentang Pahala menurut Perspektif Al-Quran dari Tafsir Al-Kasyaf asal kata *al-ajr*. Pembahasan tentang pahala sering kali menjadi objek kajian akidah bagi para teolog dan atau ahli ilmu kalam.

³³ Sulkifli, “Penafsiran Al-Zamakhsyari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyaf,” *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (Juni 2020): 1-2, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsala/article/view/31>.

Oleh karena itu dalam kajian ini penulis menjadikan tafsir Al-Kasyaf karya al-Zamakhshari (467-538 H) sebagai objek kajian yang mengarah kepada kajian ilmu kalam yang lebih lengkap dan lebih dalam pembahasannya. Dalam tafsir Al-Kasysyaf, al-Zamakhshari lebih menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dan hal inilah yang dijadikan bahan kritik oleh sebagian ulama sebagai bahan pembelaan terhadap paham mu'tazilah yang diyakininya.³⁴

Ketiga, tulisan dalam bentuk jurnal oleh Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, Badruzzaman M. Yunus yang berjudul "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari" tulisan ini membahas tentang metode umum dan metode khusus tafsir al-Kasysyaf. Dari aspek metode, al-Kasysyaf dapat dikategorikan pada tafsir tahlili, mengingat bahwa al-Zamakhshari menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, sesuai dengan mushaf Utsmani. Tafsir al-Kasysyaf memiliki berbagai corak di dalamnya, namun dari sekian banyak corak yang terdapat pada tafsir ini ada dua corak yang paling menonjol, yaitu corak kebahasaan dan juga corak teologis. Tafsir al-Kasysyaf disusun dengan tartib mushafi. Yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam mushaf utsmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al Nas. Setiap surat diawali dengan basmalah, kecuali surat al-Taubah. Selain aspek balaghah, aspek nahwu (gramatikal) juga sangat kental dalam tafsir tersebut.

Menurut al-Zamakhshari, seperti contoh yang sudah dikemukakan di atas, kembalinya damir (kata ganti) hi pada kata *mithli-hi*, adalah pada kata manazzalna atau pada kata *'abdina*, tetapi yang lebih kuat damir itu kembali pada kata *ma nazzalna*, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an, bukan Nabi

³⁴ Anggi Wahyu Ari dan Rudi Kurniawan, "Al-Ajru dalam Perspektif Ra'yu Zamakhshari (Studi Tematis Kitab Tafsir al-Kasyaf)," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (Januari-Juni 2021): 94, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/3607>.



Muhammad. Selain metode di atas, ia juga terkadang menggunakan metode dialog. Artinya, ketika ia akan menjelaskan suatu kata, kalimat dan kandungan ayat, ia selalu menggunakan kata *أَنْ قُلْتَ* yang berarti “jika engkau bertanya”. Hal ini menunjukkan bahwa ia seolah-olah sedang berdialog dengan seseorang. Setelah itu, kemudian ia melanjutkannya dengan ungkapan *قُلْتَ* yang berarti “saya menjawab”. Sebagai contohnya adalah lafaz *فَإِنْ قُلْتَ : لِمَا جَمَعَل رَبِّ الْعَالَمِينَ* yang ditafsirkan dengan kata *لِمَا جَمَعَل* ³⁵

Keempat, tulisan dalam bentuk tesis oleh Ifaedah yang berjudul “Unsur-Unsur Mu’tazilah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari”. Tesis ini membahas tentang *pertama*, Kitab Al-Kasysyaf ‘An Haqaiq at-Tanzil wa ‘Uyunu al-Aqawil fi Wujuhi at-Ta’wil karya Az-Zamakhsyari merupakan karya fenomenal yang banyak diidentikkan dengan madzhab Mu’tazilah. Tesis ini berupaya menjelaskan keabsahan asumsi umum tersebut secara akademik dengan mengkaji penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat tentang al-Ushul al-Khamsah dalam tafsir Al-Kasysyaf. Adapun hasilnya yaitu Pertama, kerja penafsiran al-Zamakhsyari dalam Al-Kasysyaf atas ayat-ayat terkait al-Ushul al-Khamsah dilakukan dengan mengombinasikan analisis terhadap dalil naqli serta kesimpulan dari ijtihad-nya sendiri, baik perihal konten ayat maupun analisis bahasa. Dalil-dalil naqli yang digunakan di antaranya adalah ayat Al-Qur’an, hadis, pendapat para ulama’ dan riwayat-riwayat lain. *Kedua*, Al-Kasysyaf secara umum bisa dikatakan Mu’tazilah karena ada beberapa pandangan yang senada antara karya tersebut dengan faham yang diyakini Mu’tazilah. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa Al-Kasysyaf sepenuhnya merepresentasikan Mu’tazilah sebab ada beberapa bagian di mana Al-Kasysyaf melengkapi ajaran yang tidak dijelaskan Mu’tazilah dan begitu juga sebaliknya. *Ketiga*, penafsiran Al-Zamakhsyari dalam Al-Kasysyaf

³⁵ Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, Badruzzaman M. Yunus “Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari,” *Jurnal dan Spiritualitas* 2, No. 1 (2022): 87-89, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/16492>.

terhadap ayat-ayat terkait Al-Ushul al-Khamsah secara umum masih relevan dengan konteks kekinian kecuali pada bagian-bagian tertentu. Bagian tersebut adalah pandangannya perihal aplikasi amr ma'ruf nahy munkar yang menurutnya harus dilakukan dalam keadaan apapun selama perbuatan tertentu jelas merupakan hal yang ma'ruf atau yang munkar.³⁶

Dari beberapa penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan melalui karya-karya ilmiah baik dalam bentuk buku, jurnal ataupun tesis. Penulis belum ada menemukan karya atau tulisan yang fokus membahas dan mengkaji secara detail tentang Tafsir *Bi al-ma'tsur* dan *Bi al-Ra'yi* (Studi Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari).



³⁶ Ifaedah, "Unsur-Unsur Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016): 131-132, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23864/>.

BAB II

SISI LAIN KEHIDUPAN AL-ZAMAKHSYARI

A. Riwayat Hidup Al-Zamakhsyari

Nama lengkap Al-Zamakhsyari adalah 'Abu al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyari. Ia dilahirkan di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M.³⁷ Al-Zamakhsyari hidup di tengah-tengah lingkungan sosial yang penuh dengan semangat Kemakmuran dan keilmuan.

Imam al-Zamakhsyari sangat mencintai ilmu pengetahuan sejak kecil.³⁸ Sejak usia menjelang remaja, al-Zamakhsyari sudah pergi merantau meninggalkan desanya pergi menuntut ilmu pengetahuan ke bakhara, yang pada masa itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpanggil untuk pulang sehubungan dengan di penjarakannya ayahnya oleh penguasa dan kemudian wafat. Al-Zamakhsyari masih beruntung, masih berjumpa dengan ulama terkemuka di khawarizim yaitu Abu Mundar al-Nahwy (W. 508), berkat bimbingan dan bantuan gurunya ia berhasil menjadi murid yang terbaik, bisa menguasai Bahasa, sastra arab, logika, filsafat dan ilmu kalam.³⁹

Ia seorang Mu'tazilli dan menampakkan kemu'tazilahannya diawal kitabnya al-Kasysyaf. Di bagian pengantar ia menulis: Segala puji bagi Allah yang menciptakan (*khalafa*) al-Qur'an. Lalu dikatakan bahwa ia ditanya, kalau anda membiarkan teks seperti itu, maka kitabmu akan di jauhkan orang dan tidak ada seorang pun yang menyukainya. Lalu ia merubahnya dengan teks: "segala puji bagi Allah yang telah menjadikan

³⁷ Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, 44.

³⁸ Al-Zamakhsyari, *al-kasysyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'uyun al-Aqawil Fi wujuh al-Ta'wil*, Juz 1, 7.

³⁹ Abd, Khalid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2007), 62.

(*ja'ala*) al-Qur'an". Kata *ja'ala* bagi mereka sama dengan *khalafa*. Uraian mengenai ini agak panjang, sebagaimana dikatakan oleh penulis Wafayat al-A'yan. Kemudian ia berkata, saya banyak menemukan teks: "segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an". Ini merupakan perbaikan yang dilakukan orang, bukan oleh penulis. Ia wafat tahun 538 H di Jurjaniyah Khawarizim.⁴⁰

B. Sejarah Pendidikan Al-Zamakhsyari

Sejak kecil, sudah tertanam diri al-Zamakhsyari rasa Cinta terhadap bangsa Arab dan bahasa Arab serta ilmu pengetahuan menjelang remaja, al-Zamakhsyari sudah pergi merantau, meninggalkan desanya pergi menuntut ilmu pengetahuan ke Bukhara, yang pada masa itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpanggil untuk pulang sehubungan dengan dipenjarakannya ayah al-Zamakhsyari oleh pihak penguasa dan kemudian wafat. al-Zamakhsyari kemudian berjumpa dengan ulama terkemuka di *Khawarizmi*, yaitu Abu Mudar Al-Nahwi (w.508 H). Berkat bimbingannya ia berhasil menjadi murid yang terbaik, menguasai bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat, dan ilmu kalam.

Al-Zamakhsyari membujang seumur hidup. Banyak komentar para ilmuwan tentang keadaannya ini. Jika dipahami bait syair yang diungkapkannya sendiri, kata Abd al-Majid Dayyab, *pentahqiq* kitabnya *Rabi al-Abrw*, kita akan dapat berkata bahwa ia terus hidup membujang disebabkan menurutnya orang yang paling bahagia adalah orang yang tidak mempunyai anak dan tidak mendirikan rumah. ini dipahami dari bait syair yang diucapkannya sendiri. Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Thib Raya dalam kitab *Muqaddimah al-Tahqiq* karangan Abd. Majid Dayyab, sebagai berikut :

⁴⁰ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007),150.

واسعد الناس ناس قط ما ولدوا ** ولاغدوا لخراب الارض عمارا
فلم يذوقوا باولاد اذا انقرضوا ** ثكلا ولا را عهم بيتا اذا انهرا

“Orang yang paling bahagia adalah orang-orang yang tidak melahirkan penghuni-penghuni rumah (isteri dan anak-anak), dan orang yang tidak melakukan kerusakan di bumi, sehingga mereka tidak akan meratapi anak-anaknya jika mereka mati, dan mereka juga tidak akan dikejutkan oleh rumah mereka, jika rumah itu roboh.⁴¹”

Pernyataan itu menurut Abd al-Majid Dayyab sesungguhnya hanyalah basa basi belaka. Sebenarnya banyak hal yang tidak terungkap yang menyebabkan dia hidup dalam keadaan demikian. Diantaranya: kefakirannya, ketidakstabilan hidupnya karena materi yang dimilikinya, dan penyakit jasmani yang dideritanya. Cacat kakinya yang menyebabkan ia merasa lemah dan tidak sanggup untuk menanggung perkawinan dan tanggung jawab keluarga.⁴² Ini juga mungkin menyebabkan menjauhnya wanita dari diri al-Zamakhsyari. Dan mungkin juga karena kesibukannya menuntut ilmu dan kecintaannya terhadap ilmu dan karya-karya yang ditulisnya faktor ia menjauh dari persoalan perkawinan. Sebagian besar waktunya banyak diabdikan untuk ilmu dan menyebarluaskan faham yang dianutnya, seperti sering dilakukan kalangan ulama *Mu'tazilah* pendahulunya.

Al-Zamaksyari juga sangat berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Al-Zamakhsyari kecewa melihat orang-orang yang lebih rendah ilmu dan akhlaknya yang diberi jabatan tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tak mendapatkannya, walaupun ia telah di promosikan oleh gurunya.

Setelah terserang penyakit yang parah pada tahun 512 H angan-angannya untuk mendapatkan jabatan di pemerintahanpun segera

⁴¹ Ahmad Thib Raya, *Rasonalitas Bahasa al-Qur'an* (Jakarta: Fikra Pulishing, 2006), 150.

⁴² Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, 46.

sirnalah. Merasa bahwa penyakit yang dideritanya itu merupakan ujian baginya yang telah berusaha untuk mendapatkan harta dan yang ia cita-citakan sebelumnya. Ia akhirnya menyadari dan jika sembuh dari sakitnya, tidak akan lagi mendekati penguasa atau menginginkan suatu pangkat atau jabatan.

Setelah sembuh al-Zamakhsyari lalu melanjutkan perjalanan ke Bagdad. Beliau mendatangi para ulama dan cendekiawan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari mereka. Disini ia mempelajari hadist dari berbagai ulama yang terkenal, seperti *Abu al-Khattab al-Bafr Abi Sa'idah al-Syafani*, *Abi Mansur al-Harisi*, dan ia pun mempelajari fiqh dari beberapa ulama, diantaranya: *Al-Damagani* dan *al-Syarif ibn al-Syajari*.

Al-Zamakhsyari menyadari bahwa harta dan pangkat yang telah dicita-citakannya dan pernah diraihnya selama ini dianggapnya sebagai perbuatan dosa.⁴³ Ia lalu bertekad untuk menghapus dosa-dosanya itu dengan jalan memohon ampun Allah SWT. Untuk itu ia lalu pergi menuju Baitullah al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Dalam kitab *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karangan Mustafa al-Shawi al-Juwaini yang dikutip oleh Ahmad Thib Raya. Redaksi syairnya sebagai berikut :

والله اكبر والله اكثر نعمة وهو الكريم القادر واحق ما يشكو ابن ادم ذنبه واحق
 من يشكو اليه الغافعى المليك بفضلله وبطولله يكسو لباس البر من هو فاجر
 يا من يسافر فى البلاد منقبا انى الى البلاد الحرام مسافر ان هاجر الانسان عن
 اوطانه فالله اولى من اليه يهاجر وتجارة الالابرار تلك ومن يبيع بالدين دنياه
 فنعم التاجر

“Allah adalah yang paling besar rahmatnya dan paling banyak nikmatnya, Ia maha mulia dan maha kuasa; orang yang paling

⁴³ Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, 153.



*berhak mengadakan dosanya adalah manusia dan yang paling berhak mengadu kepadanya adalah orang yang meminta ampun. Mudah-mudahan Allah yang maha kuasa, dengan keutamaan nikmat dan kekuasaannya memakaikan orang yang berbuat jahat dengan pakaian kebajikan; Wahai orang yang sedang bepergian dan mengembara sesungguhnya aku pergi menuju tanah haram. Jika manusia pergi meninggalkan negerinya, maka Allah selalu bersama orang yang berhijrah kepadanya. Dan itulah perdagangan orang-orang yang berbuat kebajikan, dan orang yang membeli dunia dengan agamanya mereka itulah pedagang yang paling baik.*⁴⁴

Al-Zamakhsyari menetap di Mekah selama dua tahun, di kota suci ini beliau mempelajari kitab *Sibawaihi*, pakar gramatika arab yang terkenal (w. 518 H) beliau juga menyempatkan diri mengunjungi banyak negeri di jazirah arab. Kerinduannya yang sangat dalam terhadap kampung halamannya menyebabkan ia meninggalkan Makkah menuju *Khawarizm*. Ketika di *Khawari* ia tinggal di sebuah rumah yang khusus didirikan oleh Muhammad ibn Anusytakin yang bergelar *Khawarianisyah* (w. 521 H). setelah Muhammad Khawarizmisyah meninggal, al-Zamakhsyari tinggal bersama Atsaz (w. 551 H), anak Muhammad *Khawarizmisyah*. Pada masa Atsaz dan atas perintahnya al-Zamakhsyari mulai menyusun satu naskah buku yang terkenal dengan nama *muqaddimah al-adab* (Pengantar kesusastraan). Perlakuan yang baik dari Atas itu tidak dapat membuat hati al-Zamakhsyari betah untuk tetap tinggal di *Khuwarizm*, negeri kelahirannya itu. Al-Zamakhsyari pergi ke Makkah lagi.⁴⁵ Ia menetap selama tiga tahun, dan ketika itulah ia menyusun Tafsir Al-Kasyaf (pembuka tabir).⁴⁶

Dalam kunjungan ini ia bertemu lagi dengan Ibn Wahhas yang selalu memberikan bantuan kepadanya. Ibn Wahhas juga mendukung pandangan *Mu'tailah* yang dianut al-Zamakhsyari. Beberapa waktu

⁴⁴ Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, 154.

⁴⁵ Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, 156.

⁴⁶ Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, 157.

kemudian, al-Zamakhsyari kembali ke kampung halamannya. Dalam perjalanannya, ia singgah di Bagdad pada tahun 533 H. Di kota ini ia banyak membaca buku-buku tentang bahasa.

Bacaan-bacaannya yang cukup banyak mengenai berbagai bidang ilmu dalam berbagai buku, seperti tafsir, bahasa, dan fikih. Ini menyebabkannya menjadi seorang ulama yang diakui oleh ulama-ulama yang semasa dengannya maupun ulama sesudahnya. Abu al-Yaman Zubaid ibn al-Hasab al-Kindi (w.613 H), menyatakan bahwa pada zamannya al-Zamakhsyari adalah seorang non Arab yang paling dalam pengetahuannya mengenai bahasa Arab dan yang paling banyak melakukan usaha dalam menelaah kitab-kitab Arab, dan tidak di ketemukan lagi sesudahnya ulama non yang mempunyai pengetahuan tentang bahasa arab yang sangat mendalam.

Kecintaan al-Zamakhsyari terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk mencari dan menuntut ilmu dari berbagai guru dan syaikh ia tidak berguru secara langsung kepada para ulama yang hidup semasa dengannya, tetapi juga menimba ilmu dengan menelaah dan membaca berbagai buku yang ditulis oleh para ulama sebelumnya.⁴⁷ Selain kepada ayahnya sendiri, ia telah berguru dan menimba ilmu dari berbagai syaikh, diantaranya ialah:

1. Abu Mudhar Mahmud ibn Jarir al-Dhabi al-Ashbahani (w.507 H)
2. Abu Bakr'Abd Allah Ibn Thalhah Al-Yabiri Al-Andalusi (w.518 H)
3. Abu Manshtr Nashr al-Hmitsi, Abu Sa'id Al-Saqani, Abu Al-Khaththab Ibn Abu al-Bathr, Abu Ali al-Hasan al-Muzhfir al-Naisaburi Al-Dharir Al-Lughawi (w. 473 H)
4. Qadhi Al-Qudhah Abi Abd Allah Muhammad Ibn Ali Al-Damighani (w. 478)
5. Al-Syajari (w. 542 H) .

⁴⁷ Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, 158.

Ilmu pengetahuan yang telah ditimba oleh al-Zamakhsyari dari berbagai gurunya dikembangkannya lagi kepada para muridnya yang cukup banyak jumlahnya. Kadang-kadang guru yang menjadi tempat al-Zamakhsyari menimba ilmu menjadi murid pula baginya. Dalam keadaan seperti ini, al-Zamakhsyari saling menerima dan memberi ilmu. Hal ini terjadi antara al-Zamakhsyari dan beberapa ulama. Diantara Guru-guru dan murid-murid al-Zamakhsyari adalah:

a. Guru-guru al-Zamakhsyari⁴⁸

- 1) Mahmud bin Jarir ad-Dhabbi al-Asfahani, ia terkenal dalam ilmu bahasa, nahwu dan kedokteran. Ia wafat pada 507 H.
- 2) Nashr bin Ahmad bin Abdullah bin al-Bathr al-Baghdadi al-Bazaz, ia wafat tahun 494 H.
- 3) Al-Muhsin bin Muhammad bin Karamah al-Jasymi, ia terkenal dalam ilmu ushul dan filsafat, ia guru zamakhsyari dalam tafsir.
- 4) Mauhub bin Ahmad bin Muhammad bin al-Jawaliqi, ia terkenal dalam masalah bahasa, wafat pada 540 H.
- 5) Abdullah bin Thalhah bin Muhammad bin Abdullah al-Yabiri, wafat pada 520 H.
- 6) Asy-Syaikh as-Sadid al-Khayathi
- 7) Ruknu ad-Din Muhammad al-Ushuli

b. Murid-murid al-Zamakhsyari

- 1) Abu al-Mahasin Abd al-Rahim ibn Abd Allah al-Bazzaz di Abyurad
- 2) Abu Umar Amir ibn al-Hasan al-Sahhar di Zamakhsyar
- 3) Abu Sa'id Ahmad ibn Mahmud al-Syadzili di Samarkand
- 4) Abu Thahir Saman ibn Abd al-Malik al-Faqih di Khuwarizm
- 5) Muhammad ibn Abu al-Qasim yang belajar ilmu Fiqih, ilmu l'rab dan mendengarkan hadits dari al-Zamakhsyari.

⁴⁸ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf, Tahqiq 'Adil Ahmad Abdul Maujud & 'Ali Muhammad Mu'awadh* (Maktabah Al-Abikan, t.th), 26.

6) Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Ahmad ibn Harun al-Umrani al-Khuwarizmi.

Beliau pada akhirnya ulama besar yang pada akhirmya melahirkan karya-karya besar, seperti:

1. Kitab *al-Mawadhi wa al-Buldan* dalam bidang sejarah
2. Kitab Tafsir Al-Qur 'an
3. Kitab *Isytiqaq al-Asma* dalam bidang bahasa

Ilmu pengetahuan yang telah di pelajari al-Zamakhsyari telah di kembangkan dan disebarakan kepada para murid-muridnya tidak hanya dalam bentuk lisan, tetapi juga melalui buku-buku yang telah ditulisnya. Sepanjang hidup al-Zamakhsyari telah menyusun sejumlah buku dalam berbagai bidang ilmu syari'at (agama), bahasa, maupun sastra.

Keluarga al-Zamakhsyari keluarga yang cinta kepada ilmu pengetahuan. Pengaruh keluarganya itu membawa pengaruh yang sangat besar pula pada diri al-Zamakhsyari untuk menuntut dan mencari ilmu. Dan pengaruh itu juga yang membuat diri al-Zamakhsyari untuk selalu mengembara dari satu kota ke kota lain guna mencari ilmu, dan ia berpindah dari satu syaikh ke syaikh yang lain untuk berguru dan menimba ilmu dari mereka.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa al-Zamakhsyari terpengaruh terhadap keluarganya yang cinta kepada ilmu pengetahuan. Dan pengaruh ini juga membuat al-Zamakhsyari mengembara dari satu kota ke kota lain dan berpindah dari satu syaikh ke syaikh lain, guna mendapatkan ilmu. Dari keuletannya mencari dan mendalami ilmu ini menjadikan beliau ulama besar bagi kaum Mu'tazilah yang sekaligus meninggalkan karya yang sangat agung yaitu sebuah kitab *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-aqawil fi wujuh al-Ta'wil* yang menjadi pegangan sekaligus rujukan bagi kaum Mu'tazilah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surtha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surtha Jambi

@ Hak cipta milik UIN Surtha Jambi
State Islamic University of Sultan Thaha Saifuddin Jambi

C. Karya-karya al-Zamakhsyari

Imam az-Zamakhsyari terkenal dengan karangannya yang sangat banyak baik dari ilmu tafsir, hadis, lugoh, nahwu, ilmu bayan, fiqih, sejarah dan lain-lain. Adapun karangannya sebagai berikut:

1. Huruf Alif
 - a. Al-Ajnas fi al-Lugoh
 - b. Al-Asma fi al-Lugoh
 - c. Al-Ashol
 - d. Al-Amali fi an-Nahwi
 - e. Asasu al-Balagoh fi al-Lugoh
 - f. Atwaq azahab fi al-Mawaiz
 - g. A'jab al-'ajab fi syarhi lamiyati al-'Arobi
2. Huruf Ta
 - a. Tasliyah adorir
3. Huruf Jim
 - a. Al jibal wal amkanah
 - b. Jawahir al-Lugoh
4. Huruf Ha
 - a. Hasyah 'alal mafshol
5. Huruf Dal
 - a. Diwan at-Tamsil
 - b. Diwan Khotob
 - c. Diwan Rosail
 - d. Diwan Syi'ir⁴⁹
6. Huruf Ro
 - a. Ar-Roidu fi al-Faroidi
 - b. Ar-Risalah an-Nasihah
 - c. Robi'ul Abror fil Adabi Wa al-Muhadoroti

⁴⁹Al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf*, Juz 1, 8.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

@ Hak cipta milik UIN Sunha Jambi

State Islamic University of Sunhan Thaha Saifuddin Jambi

- d. Risalatul Asror
- e. Risalatul Mas Amah
- f. Rouhun (Ru usul Masail Fil Fiqhi)
7. Huruf Sin
 - a. Sawairul Amsal
8. Huruf Syin
 - a. Syafiyul Iyyi Min Kalami Syafi'i
 - b. Syarhu Kitabi Syibaweh
 - c. Syarhu Makomatih
 - d. Syakoikun Nu'man Fi Haqoikun Nu'man Fi Manakibil Imam Abi Hanifah
9. Huruf Shod
 - a. Somimul 'Arobiyyah
10. Huruf Dhod
 - a. Dolatun Nasyid
11. Huruf 'Ain
 - a. 'Aqlul Kulli
12. Huruf Fa
 - a. Alfaiku Fi Goribil Hadisi
13. Huruf Qhof
 - a. Al Qistosu Fil 'Urudi
14. Huruf Khaf
 - a. Al-Kasysyaf Fi Tafsir
 - b. Al-Kalamun Nawabi'i Fil Mawa'id
15. Huruf Mim
 - a. Al-Muhajatu Wamutammimu Sahami Asbabil Hajati Fil Ahaji Wal al-Goz
 - b. Al-Mustasqo Fil Amsali
 - c. Al-Mufrod Wal Muallaf Fin Nahwi
 - d. Al-Mufrod Wal Murokkab Fil Lugoh

- e. Al-Mufasol Fin Nahwi
- f. Al-Manhaj Fil Usul
- g. Mutasyabah Asmaur Rowati
- h. Mukhtasorul Muwafaqoh Bayna Ahlil Baiti Wasohabah
- i. Mu'jam al-Hudud
- j. Maqomat Fil-Mawa'id
- k. Muqodimatul Adab Fil-Lugoh

16. Huruf Nun

- a. Annamudaj Fin-Nahwi
- b. Nuzhatul Mustanas
- c. Nasoihus Sigor
- d. Nasoihul Kubar
- e. Naqtul 'Arob Fi Goribil l'rob⁵⁰

D. Sisi Yang Terjadi Pada Masa Kehidupan al-Zamakhsyari

Al-Zamakhsyari hidup pada akhir abad kelima hingga pertengahan abad ke enam. masa kehidupannya ini dapat kita lihat dari tiga sisi:⁵¹

1. Dari sisi politik

Zamakhsyari hidup ketika masa senggang antara dua pemerintahan yaitu pada tahun 467-538 H, ketika masa ini negara islam banyak mengalami pergolakan politik, negara Islam terpecah menjadi negara-negara kecil sehingga menjadikan *Khilafah Abbasiyyah* pada saat itu hanya sebatas nama saja bersamaan dengan itu muncul juga kerajaan-kerajaan yang terkenal dalam Islam, dan hal ini semua akan mempengaruhi diri az-Zamakhsyari dalam *tsaqafah* dan *adabnya*.

Diantara pemimpin Abbasiyyah yang pernah menjadi khalifah pada masa hidup Al-Zamakhsari adalah:⁵²

⁵⁰ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz 1, 9.

⁵¹ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz 1, 5.

⁵² Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz 1, 5.



- a. Al-muqtadi Billah (Abd bin Muhammad bin Al-Qoim 467-487 H)
- b. Al-Mustadzhir Billah (Ahmad bin Al-Muqtada 487-512 H)
- c. Al-Mustarsyid Billah (Alfadhl bin Al-Mustadzhir 512-529 H)
- d. Ar-Rasyid Billah (Almansur bin Al-Mustarsyid 529 H)
- e. Al-Muqtafi Billah (Muhammad bin Al-Mustadzhir 529-555 H)

Dari adanya pegolakan politik secara internal maka munculah negara-negara kecil yaitu:⁵³

- a. Daulah Khawarizmiyyah
- b. Daulah ma waraa an-nahr di Hurasan
- c. Daulah Fatimiyah di Mesir dan Syam
- d. Daulah Murabithun di Marakis
- e. Sisi Kemasyarakatan

2. Sisi Kemasyarakatan

Pada masa Zamakhsyari terjadi puncak ketegangan antara orang Turki dan orang Persia, hal ini disebabkan karena beralihnya pemerintahan dari Persia ke Turki serta dengan berpindahnya Ibu kota.

Selain itu, tedapat perselisihan yang amat sengit ketika masa Zamakhsyari, yaitu antara sunni dan syiah, kebanyakan orang Buwaih adalah syiah dan orang Salaziqah dan Khawarizmi adalah *sunni*.⁵⁴

Khawarizmi ketika itu menjadi kota yang subur dengan pemikiran, seperti pemikiran *muktazilah* dan filsafat, lalu di daerah timur faham *muktazilah* menjadi paham yang mendarah daging, kebanyakan mereka adalah *syiah*, dan *fuqaha'* mereka adalah *muktazili* (berfahaman muktazilah) sehingga paham ini menjalar kepada orang *awam* dan menjadi hal biasa.⁵⁵

⁵³ Sidiq Samsi Tsauri, Ahsin Sakho Muhammad, Adha Saputra, "Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsir Al-Kassyaf 'An Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl karya Abu al-Qasim Az-Zamakhsyari)," *Jurnal Zad Al-Mufasssirin* 3, no. 1 (2021): 12, <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/24>

⁵⁴ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz 1, 7.

⁵⁵ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz 1, 7.

Di tengah pergolakan di daerah khawarizm tersebut, orang awam secara umumnya dalam keadaan miskin dan hidup bermasyarakat dalam keadaan terpetak-petak ada yang khusus dan ada yang umum selain itu para penyeru jama'ah dan mazhab juga tak kalah santernya, dan sebagai akibat dari hal itu adalah berkembangnya perilaku tasawuf dan tawakul, menyeruak sihir dan pengagungan pada wali. Peraturan negara ketika itu sangat jelek, para sultan dan *umara'* banyak melakukan korupsi, adapun kalangan ulama ketika itu, terbagi menjadu dua, yaitu ulama yang condong dengan khalifah, sehingga banyak ketika masa itu para ulama yang mengarang kitab karena perintah dari khalifah, dan kelompok ulama kedua, adalah ulama yang bertempat jauh dari keramaian atau tinggal di pedesaan, kebanyakan mereka dalam keadaan miskin.⁵⁶

3. Sisi Ilmiah

Zamakhsyari hidup dalam masa yang penuh dengan ilmu dan *adab*, ketika masanya banyak bertebaran ulama, ahli *syair*, penulis, terutama di daerah Khawarizmi, dan kebudayaan yang demikian banyak dimotifasi oleh pemerintah kala itu sehingga manusia saling berlomba-lomba dalam setiap cabang keilmuan, buku dan madrasah semakin banyak.

Dan daerah Khawarizmi adalah daerah yang menjadi basis pertumbuhan dan pergerakan *muktazilah*, sehingga tidak akan didapatkan seorang pun di Khawarizmi, kecuali bermazhab *Muktazilah*, mazhab ini telah menyebar luas, sampai orang awam pun meyakini bahwa al-Quran adalah makhluk.

Dari ketiga sisi ini al-Zamakhsyari terpengaruh baik dari segi pemikiran, akidah, bahkan kedalam penafsiran dan karya-karyanya, sebagai contoh dalam kisah yang dinukilkan oleh Sebagian sejarawan bahwa Imam al-Zamakhsyari ketika memasuki Bagdad, beliau diundang untuk ikut serta dalam perkumpulan majelis para ulama di sana.

⁵⁶ Tsauri, Muhammad dan Saputra, *Corak Tafsir Balaghi*, 13.

Perkumpulan tersebut merupakan kegiatan rutin dan dihadiri oleh mayoritas ulama dan cendekiawan muslim yang datang dari berbagai negara Imam al-Zamakhsyari memenuhi undangan tersebut dan ikut berdiskusi dengan mereka mengenai keilmuan dan wawasan Islam.⁵⁷

Diantara Ulama besar yang berpengaruh pada masa Al-Zamakhsyari adalah sebagai berikut ini:⁵⁸

No	Bidang Ilmu	Nama Guru	Tahun Wafat
1	Tafsir	Ibnu Athiyyah Al-Andalusy	542 H
2	Qiraat dan Ulumul Qur'an	- Ibnul Arif - Al-Khassab - As-Syatibi	536 H 567 H 590 H
3	Hadits	- Ibnu Mandah - Al-Baghawi Al-Farra - As-Salafi	511 H 516 H 576 H
4	Bidang Ilmu Milal wa nihal, ilmu kalam dan Filsafat	- Al-ghazali - Ibnu majah - As-Syahristani - Ibnu Tufail - Ibnu Rusd Alhafid	505 H 533 H 547 H 581 H 595 H
5	Ushul dan Fiqh Hanafi	- As-Sarhasy - Ad-Damghany - Al-Bazdawi - As-Samarqandi	483 H 478 H 483 H 552 H
6	Ushul dan Fiqh Maliki	- Al-Baji - Al-Maziri - Ibnu al-araby	494 H 526 H 541 H

⁵⁷ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, 8. .

⁵⁸ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, 8-10.

		- Iyadh	541 H
7	Ushul dan Fiqh Syafi'i	- Ibnu shobbag - Almutawally - Aljuwaini - Ar-Ruyani	477 H 488 H 487 H 502 H
8	Ushul dan Fiqh Hambali	- Ibnul Banna - Al-Hulwani - Abul Khattab - Ibnu Aqil - Ibnu Az-zaguni - Ibnu Hubairah	471 H 505 H 510 H 513 H 527 H 560 H
9	Ilmu bahasa	- Aj-Jurjani - At-Tabrizi - Ar-Ragib Al-Asfahani - Ibnu Sayyid - Al-Jawaliqy - Ibnu Syajari - Al – Anbari	471 H 502 H 502 H 521 H 540 H 542 H 577 H
10	Syair dan Adab	- Al-Hariri - Ibnu Khofajah - Al-Wathwath	516 H 533 H 573 H
11	Tarikh dan Geografi	- As-Sam'ani - Ibnu Asakir - As-Syarif Al-Idrisi	562 H 571 H 547 H

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB III

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-KASYSYAF

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan Taf'il, keduanya berasal dari akar bahasa, yaitu: Pertama Berasal dari akar kata "*al-Fasr*" yang artinya Al-Bayan: penjelasan atau keterangan. Kata kerjanya mengikuti wazan (*dharaba, yadhribu, dharban*) atau mengikuti wazan (*nashara, yansuru, nasran*), yang memiliki arti Al-Ibanah: penjelasan. Kedua berasal dari akar kata "*At-Tafsir*" mengikuti wazan *fa'ala* ditambah tasydid pada Ain Fi'ilnya, yang mengikuti wazan (*Fassara, Yufassiru, Tafsiran*) yang mempunyai arti Al-Ibana dan Al- Kasyfu, yang artinya; menerangkan atau mengungkap. Dengan demikian, dari dua kata tafsir tersebut, dapat diartikan juga, bahwa tafsir dari akar Al-Fasr berarti memiliki kata Kasyful Mughatta', yaitu: mengungkap sesuatu yang abstrak. Sedangkan yang berasal dari akar kata At-Tafsir, berarti memiliki kata (Kasyful Murad Anil Lafadz Al-Musykil), yang artinya : menyingkap suatu lafadz yang musykil (pelik) Istilah Tafsir merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam QS. Al-Furqan: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ (٣٣)

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik".

Maksudnya: paling baik penjelasan dan perinciannya.⁵⁹ Pengertian inilah yang dimaksud dalam Lisan al-'Arab dengan "Kasyf Al-Mughaththa" (membukakan sesuatu yang tertutup). Sedangkan tafsir menurut Ibn Manzbur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu

⁵⁹ Q.S. Al- Furqon/25: 33.

lafadz.⁶⁰ Sebagian ulama pun banyak yang mengartikan tafsir sependapat dengan Ibn Manzhar yaitu menjelaskan dan menerangkan.

Tafsir al-Qur'an secara global dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dari segi *etimologi* (bahasa) dan *terminologi* (istilah). Secara *etimologi*, kata tafsir adalah Bahasa Arab dalam bentuk kata benda dari kata kerja *فسر* yang berarti *الايضاح والتبيين* yakni keterangan dan penjelasan.⁶¹

Selain dari arti diatas, ada pula yang mengatakan bahwa Tafsir *كشف المغطى* berarti yakni menyingkapi sesuatu yang tertutup.⁶² Pengertian tafsir dari segi *terminology* (istilah) sangat banyak, hal ini disebabkan oleh banyaknya ulama tafsir yang memberikan pengertian, akan tetapi pokok pembahasannya tetap sama. Mengenai hal ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat ulama, yaitu:⁶³

1. As-Syirbashi

Beliau mengatakan bahwa Tafsir adalah:

تفسر القرآن الكريم وهو بيان كلام الله عز وجل بذكر مفهومات الكلمات الموجودة فيالقران

*"Tafsir al-Qur'anulkarim adalah penjelasan kalam Allah Azza wajalla dengan menyebutkan pengertian-pengertian dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-Qur 'an."*⁶⁴

2. Az-Zarkasyi

Pendapat Az-Zarkasyi tentang Tafsir ialah:

علم يفهم به كتاب الله المنزل عن نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج احكامه و حكمه

⁶⁰ Al- Farmawi, abd Havy, *Al Bidayah fi at-tafsir al-Maudhu'i*, Maktabah Aljumhuriyah, Mesir, 25.

⁶¹ Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 316.

⁶² Ahmad Musthafa Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an* (Semarang: Thoha Putra, 1993), 16.

⁶³ Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, 316.

⁶⁴ Ahmad Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 5.

“Ilmu yang membahas untuk memahami kitab Allah yang di turunkan alas Nabi Muhammad SAW, dan menjelaskan makna - maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.”⁶⁵

3. Al-Kilabi

Menurut al-Kilabi pengertian Tafsir ialah:⁶⁶

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقضيه بنصه او اشارته او نحوه

“Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang di kehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.”⁶⁷

4. Abu Hayyan

Abu Hayyan berpendapat tentang pengertian Tafsir yang dikutip oleh DR. Rosihan Anwar, sebagai berikut:

التفسير فى الاصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومد لولاتها واحكامه الافرادية والتركيبية ومانيتها التي تحمل عليها حالة التركيب

“Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an, serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung didalamnya.”⁶⁸

Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang di kemukakan para ulama tersebut diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa tafsir adalah suatu hasil usaha, tanggapan, penalaran, dan ijuhad manusia untuk menyingkapi makna ayat-ayat Allah, sehingga dapat diungkapkan maksud-maksud yang terdapat didalamnya.

⁶⁵ Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, 6.

⁶⁶ Al-Zamakhshyari, *al-Kasasyaf*, 324.

⁶⁷ Hasbi Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir* (Jakarta: Bulan Bitang, 1992), 178.

⁶⁸ Anwar Rosihon, *Ilmu Tafsir* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 142



2. Periode Perkembangan Tafsir

Tafsir al-Qur'an telah memiliki serangkaian sejarah tersendiri dengan melibatkan beberapa tokoh didalamnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, pelaku-pelaku sejarah dalam tafsir pun senantiasa ikut serta menyumbangkan pemikirannya didalam memahami dan menghayati nilai-nilai al-Qur'an, untuk bisa dijadikan petunjuk bagi umat manusia. Usaha tersebut pada dasarnya telah dimulai sejak al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Beberapa periode perkembangan tafsir penulis kemukakan dibawah ini sebagai berikut :

1. Periode Rasullullah SAW

Al-Qur'an telah memuat dan menjelaskan tujuan puncak umat manusia. Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang mengandung nilai tinggi, sepenuhnya benar dan sempurna, sehingga tidak di batasi oleh pergeseran waktu dan pertukaran masa atau tempat, dan al-Qur'an itu sendiri di turunkan agar mudah dan dapat di pahami oleh umat manusia. Sebagaimana firman Allah didalam surat Al-Qamar:17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran .”⁶⁹

Mengingat eksistensi al-Qur'an sebagai *kalamullah* dan keterbatasan daya nalar maupun daya pikir manusia, maka janji Allah untuk pemahaman firmannya tersebut, dijadikannya Muhammad utusannya yang bisa menjembatani pemahaman al-Qur'an yang masih banyak bersifat global dan umum itu. Untuk itulah beliau diberi kekuasaan untuk menjelaskan, menerangkan, memberi Tafsiran tentang wahyu yang telah diturunkan kepada Umatnya. Sebagaimana Allah menegaskan dalam firmannya surat An-Nahl: 44

⁶⁹ Q.S. Al Qamar/ 54: 17.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤)

“Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka”.⁷⁰

@ Hak cipta milik UIN Sunan Jember

State Islamic University of Sunan Jember

Begitu kuatnya otoritas Nabi dalam hal ini, sehingga apabila para sahabat tidak mengetahui makna atau maksud suatu Ayat, mereka segera merujuk dan bertanya kepada beliau. Beliau tidak menafsirkan ayat-ayat Qur'an menurut pikiran beliau sendiri, tetapi didasari oleh wahyu Allah.

Semua penafsiran Rasulullah SAW disimak dan dijadikan pegangan oleh para sahabat beliau, dan kemudian diwariskan kepada generasi sesudah mereka, dan begitulah seterusnya dari kaum muslimin angkatan pertama kepada kaum salaf dan generasi-generasi berikutnya melalui periwayatan. Sehingga apa yang pada mulanya bersifat pengetahuan akhimiya meningkat menjadi ilmu. Penafsiran beliau terhadap al-Qur'an selalu dibantu oleh wahyu. Sehingga jika ada kekeliruan terhadap nabi yang terkait.

Tafsir para sahabat menempati urutan kedua setelah Tafsir Rasulullah SAW. Setelah Rasulullah SAW wafat dan Agama Islam berkembang dengan pesatnya keberbagaian kawasan, serta permasalahan semakin bermunculan. Maka para sahabat yang mendalami *Kitabullah* dan yang telah menerima tuntunan serta petunjuk dari beliau merasa terpanggil untuk ambil bagian dalam menerangkan dan menjelaskan tentang apa yang mereka ketahui dan mereka pahami mengenai al-Qur'an. Namun sekalipun para sahabat menerima al-Qur'an langsung dari Nabi SAW, dan bahasa al-Qur'an adalah bahasa mereka, begitu juga suasana dan peristiwa turunnya al-Qur'an dapat mereka ikuti, mereka tetap dihadapkan oleh pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dikarenakan para sahabat memiliki tingkat

⁷⁰ Q.S. An- Nahl/ 16: 44.

kecerdasan yang tidak sama. Sebagaimana pernyataan *Manna' al-Qattan* yang dikutip oleh Ahmad Mustafa Hadna sebagai berikut :

ان القرآن نزل بلغة العرب واساليب بلاغتهم فكانوا كلهم يفهمونه ويعلمون معانيه من مفرداته وتراكيبه ولكنهم مع هذا كانوا يتفا وتون في الفهم فقد يغيب عن واحد منهم ما لا يغيب الاخر

“Al-Qur'an itu sesungguhnya diturunkan dengan bahasa arab, menggunakan gaya bahasa mereka, sehingga mereka semua bisa memahaminya, mengetahui mabza perkataan maupun dalam susunan kalimat, namun demikian mereka berbeda dalam tingkat pemahamannya. Terkadang diantara satu tidak mengetahui sesuatu yang diketahui oleh yang lainnya “. ⁷¹

Ada beberapa perbedaan pendapat Utama tentang pemahaman para sahabat terhadap ayat Al-Qur'an.

- Pertama : Mereka berpendapat bahwa semua sahabat sama pemahamannya terhadap ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, yang merupakan basa asli para sahabat sendiri
- Kedua : Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa orang Arab termasuk juga para Sahabat, tidak sama pengertian dan pemahamannya terhadap al-Qur'an, karena meskipun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa mereka sendiri namun didalamnya juga terdapat *lafadz-lafadz gharib* dan *muskil* yang hanya dapat di ketahui dengan mendapatkan pemahaman atau penjelasan dari Nabi.⁷²

Dari kedua pendapat diatas jelas pendapat yang kedua yang agak realistis, karena disamping para sahabat memiliki tingkat kecerdasan

⁷¹ Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, 28.

⁷² Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), 31.

yang tidak sama, ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat pemahaman Tafsir sahabat berbeda-beda. Diantaranya: Perbedaan penguasaan bahasa, sering tidak mendampingi Rasulullah SAW, Perbedaan dalam pengetahuan tentang adat istiadat orang jahiliah, Perbedaan pengetahuannya mengenai orang-orang yahudi dan nasrani di jazirah Arab pada waktu diturunkan al-Qur'an.

Dalam menafsirkan al-Qur'an para sahabat berunjuk pada beberapa sumber yaitu:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an
- b. Hadist Rasulullah SAW
- c. Hasil ijtihad masing-masing. Hanya saja tidak semua sahabat mempergunakan cara ini.
- d. Dari ahli kitab (cerita-cerita *isra'iliya*), yaitu kisah-kisah yang datang dari orang-orang yahudi dan nasrani, selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an.⁷³

Adapun para sahabat yang terkenal dalam bidang Tafsir ialah: Khulafaur Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdillah ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ary, Abdullah Ibn Zubair, Anas bin Malik, Abdullah ibn Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah Ibn Umar IbnAsh, dan Aisyah.⁷⁴

Pada zaman Nabi dan sahabat tafsir belum dikumpulkan secara teratur, karena himpunan tafsir baru terbentuk pada abad kedua hijrah.

2. Periode Tabi'in

Tafsir sahabat dianggap berakhir dengan meninggalnya tokoh-tokoh sahabat yang dulunya menjadi guru dari para *tabi'in* dan digantikan dengan tafsir tabi'in. Para *tabi'in* selalu mengikuti jejak guru-gurunya yang

⁷³ Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, 29.

⁷⁴ Iqbal Sirojuddin Mashuri, Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung : Angkasa, 1989), 107.

masyhur dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya mengenai ayat-ayat yang tersembunyi pengertiannya bagi orang awam.⁷⁵

Penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang tidak mencakup semua ayat al-Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami orang-orang yang semasa dengannya, menjadikan munculnya problem baru, yaitu bertambahnya persoalan-persoalan yang sulit dipahami orang-orang sesudah mereka karena rentang waktu dan tempat yang berbeda. Oleh karena itu para *tabi'in* yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempumakan sebagian kekurangan ini. Karenanya mereka menambahkan kedalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut.

Pada masa *tabi'in* terdapat beberapa aliran tafsir yang dikategorikan menjadi tiga kelompok, ini dikarenakan penaklukan Islam yang semakin luas mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa ilmu, dari tangan mereka inilah para *tabi'in* sebagai murid para sahabat itu menimba ilmu, sehingga tumbuh berbagai aliran dan perguruan Tafsir antara aliran-aliran Tafsir itu ialah:

a. Aliran Tafsir di Mekkah

Aliran Tafsir ini didirikan oleh murid-murid sahabat Abdullah ibn Abbas, seperti Said bin Jubair, Mujahid, Atha bin Abi Rabah, Ikrimah maula ibn Abbas dan Thawus bin Kisan al-Yamani. Mereka ini semuanya dari golongan maula (sahaya yang telah di bebaskan).⁷⁶

Aliran ini berawal dari keberadaan Ibnu Abbas sebagai guru di Mekkah yang menafsirkan al-Qur'an kepada *Tabi'in* dengan menjelaskan hal-hal yang musykil. Para *tabi'in* tersebut kemudian meriwayatkan penafsiran Ibnu Abbas dan menambahkan pemahamannya dan menjelaskan kepada generasi berikutnya.⁷⁷

⁷⁵ Mashuri dan Fuadlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 107.

⁷⁶ Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, 30.

⁷⁷ Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 48.

b. Aliran Tafsir di Madinah

Aliran ini dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang didukung oleh sahabat-sahabat lain di Madinah dan selanjutnya diteruskan oleh Tabi'in Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi.

Aliran ini muncul karena banyak sahabat yang menetap di Madinah bertadurus al-Qur'an dan sunnah rasul yang diikuti oleh para *Tabi'in* sebagai murid-murid sahabat melalui Ubay bin Ka'ab. Melalui beliau para Tabi'in banyak menafsirkan al-Qur'an yang seterusnya disebarluaskan kepada generasi seterusnya.⁷⁸

c. Aliran Tafsir di Irak

Aliran Tafsir di Irak ini didirikan oleh Abdullah ibn Mas'ud, serta didukung oleh para *Tabi'in* di Irak seperti: al-Qomah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yasir, Murrah al-Hamdani, Amir asy-sya'bi, Hasan al-Basri, Qatadah bin Diamah.

Berangkat dari penunjukan khalifah Umar terhadap Amar bin Yasir sebagai gubernur di *Kufah* dan Ibnu Mas'ud sebagai ulama di *Kufah*, penafsiran al-Qur'an Ibnu Mas'ud banyak diikuti oleh *Tabi'in* Irak, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.⁷⁹

Dalam menafsirkan al-Qur'an para *Tabi'in* berpegang kepada beberapa sumber, sebagaimana ungkapan Muhammad Husain al-dzahabi yang dikutip oleh Mustaqim dalam buku Aliran-aliran Tafsir mengatakan :

“Dalam memahami kitabullah, para mufassir dari kalangan Tabi'in berpegang kepada apa yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri, keterangan yang mereka riwayatkan dari para sahabat yang berasal dari Rasulullah, penafsiran yang mereka terima dari para sahabat berupa penafsiran mereka sendiri, keterangan yang diterima tabi'in dari ahli kitab yang bersumber dari isi kitab mereka terhadap

⁷⁸ Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 49.

⁷⁹ Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 49.

*kitabullah sebagaimana yang telah di anugerahkan Allah kepada mereka”.*⁸⁰

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para mufassir masa Tabi'in dalam menafsirkan al-Qur'an bersumber pada:

1. Ayat al-Qur'an
2. Hadits-hadits Rasulullah SAW
3. Tafsir-Tafsir para sahabat
4. Keterangan dari ahli kitab
5. Ijtihad para tabi'in itu sendiri

Metode yang dipakai para *tabi'in* untuk mengambil 4 sumber pertama sama dengan yang dipakai oleh para sahabat. Dan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi ijthad tetap dijadikan sebagai salah satu metode penafsiran para *tabi'in*. *Pertama*: karena penafsiran yang dilakukan para sahabat belum mencakup semua ayat yang ada. *Kedua*: berpencarnya *tabi'in* ke berbagai wilayah dengan corak penafsiran yang berbeda, akibat dari penafsiran yang berbeda yang mereka terima dari sahabat sebelumnya.⁸¹

Dari penafsiran Tabi'in bisa dilihat dengan jelas bahwa ada beberapa karakteristik, adapun karakteristik tersebut sebagai berikut:

1. Pada masa ini, Tafsir juga belum dikodifikasikan secara tersendiri
2. Tradisi Tafsir juga masih bersifat hafalan dan riwayat.
3. Tafsir sudah kemasukan riwayat-riwayat *Israiliyat*, karena keinginan sebagian para tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai cerita-cerita dalam al-Qur'an.
4. Sudah mulai muncul benih-benih perbedaan madzhab dalam penafsirannya.
5. Sudah banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para *tabi'in* dengan para sahabat.

⁸⁰ Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 50.

⁸¹ Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 51.

Dari uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa ilmu tafsir itu tumbuh sejak zaman Rasulullah. Rasulullah beserta para sahabatnya menentradisikan, menguraikan, dan menafsirkan al-Quran sesaat setelah turunnya. Dan hadis itu terus berlangsung sampai beliau wafat. *Tafsir bi al-ma'tsur* yang bersumber dari Nabi, para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it-tabi'in* itu diturunkan ke generasi berikutnya melalui periwayatan. Hal itu berlangsung sampai periode awal mengodifikasian (pembukuan) hadis, yang pada saat itu, tafsir belum di kodifikasikan secara khusus surat per surat dan ayat per ayat dari awal hingga akhir Mushaf. Yang terjadi adalah terdapat sebagian ulama yang berkeliling daerah untuk mengumpulkan hadis. Bersama dengan hadis, dikumpulkan pula riwayat-riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi, sahabat, atau *tabi'in*.

Menjelang akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbas, yakni tatkala terjadi pengodifikasian besar-besaran beberapa disiplin ilmu, barulah tafsir berpisah dari kitab hadis dan menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Disusunlah kitab tafsir ayat per ayat berdasarkan susunan Mushaf. Pekerjaan ini mengalami kesempurnaan ketika berada pada tangan para ulama seperti Ibn Majah (w. 310 H) dan An Naisaburi (w. 318 H).hal ini berlangsung sampai sekarang.

Semenjak itu, tafsir berkembang dan tumbuh seiring dengan keagamaan yang dimiliki para mufassir sehingga sampai kepada bentuk yang kita saksikan sekarang ini.

Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan pelita dan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu setiap generasi ingin selalu memahami dan menjadikan al-Qur'an itu sebagai pedoman hidup yang mengarahkan setiap tindakan dan perilaku kepada jalan yang lurus.



3. Corak Tafsir

Al-Qur'an sangat terbuka untuk di Tafsirkan, dengan penafsiran itu bisa diketahui dengan jelas apa maksud-maksud yang terdapat pada al-Qur'an. Para mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an biasanya juga oleh kondisi sosial kultural dimana ia tinggal bahkan situasi yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya. Disamping itu ada kecenderungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni. Sehingga meskipun objek kajiannya tunggal (teks al-Qur'an), namun hasil penafsiran al-Qur'an tunggal, melainkan plural (banyak). Dari sini timbulah berbagai macam corak tafsir, Diantaranya:

1. Corak tafsir dengan kecenderungan riwayat (*bi al-ma 'tsur*)

Penafsiran corak ini melalui susunan dengan menyandarkan pemahaman al-Qur'an terhadap penjelasan dari Nabi Muhammad Saw, didapat, maka kemudian merujuk keinformasi para sahabat, dan bila tidak didapati juga, merujuk pada penggunaan bahasa dan syair-syair arab corak tafsir dengan kecenderungan *bi al-ra'yi* (menggunakan nalar).

2. Tafsir corak *bi al-ra 'yi*

Adalah tafsir yang dibangun atas penjelasan yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problem penafsiran, seperti *asbab nuzul*, dan *nasikh mansukh*.

Sebagaimana didefinisikan Adz-Dzahabi: tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problem penafsiran, seperti *asbab nuzul*, dan *nasikh mansukh*.

Munculnya tafsir *bi al-Ra'yi* disebabkan semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-

karya para ulama, aneka warna metode penafsiran, dan pakar-pakar dibidangnya masing-masing.

3. Corak Tafsir Dengan Kecenderungan Fiqhi

Tafsir corak fiqhi ini adalah tafsir yang dibangun diatas wawasan mufassirnya dalam bidang fiqhi sebagai basisnya atau dengan kata lain adalah tafsir yang berada dibawah pengaruh ilmu fiqhi, karena fiqih sudah menjadi minat dasar mufassirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran. Tafsir semacam ini seakan-akan melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan-ketentuan perundang-undangan⁸² atau melihat al-Qur'an sebagai Kitab hukum.

Benih dari tafsir fiqhi sebenarnya sudah kelihatan semenjak nabi meninggal dunia dan muncul beberapa kasus hukum yang pada zaman nabi belum ada, sehingga belum mendapatkan pemecahan. Tuntutan untuk mendapatkan pemecahan yang benar menurut syari'at, menyebabkan mereka tertarik untuk menggali dasar-dasar hukumnya dari al-Qur'an. Kemudian hal-hal seperti ini berlanjut sampai dengan munculnya berbagai mazhab hukum dan keyakinan golongan yang sedemikian kuatnya mempengaruhi alam pikiran orang-orang yang menaruh minat atas studi hukum.

Akibatnya aksi penafsiran al-Qur'an berada dibawah penguasaan nalar fiqih. Itulah sebabnya tafsir fiqih tampil mewakili setiap mazhab hukum yang berkembang sesuai kadar keyakinan mufassirnya yang tidak jarang menjadi tafsir dengan memperlakukan lafal-lafal tertentu dalam Al-Qur'an diluar yang semestinya.

4. Corak tafsir Dengan Kecenderungan Sufistik

Sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan peradaban Islam, muncullah ilmu tasawuf. Dengan demikian berkembanglah dua aliran sufisme dalam dunia Islam, yaitu para *teosofi* yang lebih memenangkan teori-teori

⁸² Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, 24.

mistisnya dan para praktisi yang lebih mengedepankan sikap praktis mendekati Allah. Dan kedua model sufisme ini pada gilirannya membawa dampak tersendiri dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Akibatnya lahirlah dua model penafsiran *sufistik*, yang kemudian dikenal dengan istilah *tafsir sufi nadhari* dan *tafsir sufi isyari*.

- a. *Tafsir sufi nadhari* adalah tafsir yang dibangun untuk mempromosikan salah satu diantara sekian teori mistik dengan menggeser tujuan al-Qur'an kepada tujuan dan target mistis mufassirnya.
- b. *Tafsir sufi isyari* adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan maha lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme tetapi antara dua makna tersebut dapat dikompromikan.⁸³

5. Corak Tafsir Dengan Kecenderungan Falsafi

Tafsir corak falsafi adalah tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat atau tafsir yang menepatkan teori-teori ini sebagai uraiannya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deproposal tesis tentang teori-teori filsafat.

6. Corak Tafsir Dengan Kecenderungan Ilmi

Tafsir corak *ilmi* adalah tafsir yang menempatkan berbagai istilah ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu al-Qur'an atau berusaha menyimpulkan berbagai ilmu serta pandangan-pandangan kebenarannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu baik yang sudah ditemukan yang belum.

7. Corak Tafsir Dengan Kecenderungan Pada *Bi Al-Ijmali*

Corak tafsir ini berupaya mengkompromikan antara al-Qur'an dengan teori-teori pengetahuan yang valid. Corak ini mengingatkan manusia bahwa al-Qur'an merupakan kitab Allah yang sanggup menyetir

⁸³ Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 73.

sab'atu ahruf. Diantara mereka ada yang mengartikan tujuh bahasa, tujuh ilmu, tujuh arti, tujuh bacaan, dan tujuh bentuk.

Terlepas dari perbedaan dalam memaknai *sab'atu ahruf*, tapi yang jelas disana ada beberapa varian dalam membaca al-Qur'an. Memang pada waktu itu teks al-Qur'an sangat terbuka, sebab belum ada titik dan harkatnya. Hal itu tentu berpotensi melahirkan pemahaman Tafsir yang bermacam-macam.

Ini artinya bahwa kondisi objektif teks al-Qur'an yang memungkinkan dibaca secara beragam, berpotensi untuk melahirkan produk hukum dan penafsiran yang berbeda, yang kemudian berimplikasi pada lahirnya corak-corak Tafsir.

2) Kondisi objektif dari kata-kata dalam al-Qur'an yang memang memungkinkan untuk di Tafsirkan secara beragam.

Sebab di dalam al-Qur'an sering kali satu kata mempunyai banyak arti tidak ditemukan satu kata pun yang hanya mempunyai satu arti atau pengertian saja. Disamping itu, kadang-kadang suatu kata dapat berarti *majazi* dan hakiki. Itulah salah satu keunikan bahasa arab yang boleh jadi tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa yang lain adanya *ambiugitas* makna dalam al-Qur'an, dengan adanya kata-kata *musytarak* (bermakna ganda).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar teks al-Qur'an, yaitu kondisi subjektif si mufassir sendiri, seperti kondisi sosial kultural, politik yang melingkupi mufassirnya. Selain itu, perspektif dan keahlian atau ilmu yang ditekuninya juga merupakan faktor yang cukup signifikan. Termasuk pula riwayat-riwayat atau sumber yang dijadikan rujukan dalam menafsirkan suatu ayat.

Faktor eksternal yang paling signifikan ialah faktor politik dan teologis. Sebab munculnya suatu aliran pemikiran termasuk dalam penafsiran, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh politik. Sebagai ilustrasi, terjadinya

Dari aspek metode, *al-Kasysyaf* dapat dikategorikan pada tafsir *tahlili*, mengingat bahwa al-Zamakhsyari menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, sesuai dengan *mushaf Utsmani*. Zamakhsari adalah seorang ulama yang ahli dibidang bahas adan balaghah, sehingga ini memberi warna tersendiri pada corak. Ia sangat mempertimbangkan keindahan susunan ayat Al-Qur'an dan *balaghah*-nya dengan penjelasan yang sangat menarik. Kemampuan penguasaan bahasa tersebut dijadikan modal utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga ia berpendapat, bahwa tidak akan mampu menafsirkan Al-Qur'an kecuali mufassir yang sangat menguasai ilmu *bayan* dan ilmu *ma'ani*. Karena terkadang sebuah kata dalam Al-Qur'an harus harus di-*takwil*-kan, yaitu memberi arti lain yang masih di dalam cakupan maknanya. Hal ini tidak dapat diketahui kecuali dengan orang yang mahie dibidang ilmu tersebut.

Melalui kedua ilmu tersebut (Ilmu *Bayan* dan Ilmu *Ma'ani*) Zamakhsyari melakukan penafsiran terhadap setiap lafaz Al-Qur'an, yang kemudian menjadi sebuah karya tafsir terbesar pada zaman itu. Sehingga orang-orang banyak berdatangan dari berbagai pelosok negeri untuk mempelajari tafsirnya. Bahkan penulisan tafsirnya diawali dengan mendiktekannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, ketika ia pindah ke kota Makkah, ia langsung mengajarkan *Tafsir al-Kasysyaf* yang ia miliki tanpa harus melakukan percobaan lagi seperti yang dilakukan di Quds.

Imam al-Zamakhshari sangat gigih dalam melakukan perjalanan. Beliau sering berpindah tempat, bepergian dari suatu tempat ke tempat lain. Beliau pernah pergi ke Baghdad, Khurasan dan Quds, bahkan dikatakan beliau beliau mengarang kitab *al-Kasysyaf* disana. Beliau menghabiskan waktu dalam mengarang kitab tersebut lamanya seperti

lama masa Abu Bakr al-Siddiq atau dengan kata lain selama dua tahun beberapa bulan.⁸⁵

Kitab al-Kasysyaf dikarang pada akhir hayatnya, setelah beliau melakukan percobaan dalam tafsir, yang mana percobaan tersebut menghasilkan natijah yang sukses, yaitu dengan mencoba mengimlakan tafsir beliau ini kepada orang lain. Dalam hal ini beliau berkata, “Aku telah mengimlakan masalah-masalah dalam surat al-Fatihah dan beberapa pembicaraan dalam surat al-Baqarah. Di sini aku menemukan bahwa pembicaraan ini sangat asik karena memuat beberapa pertanyaan yang langsung disertakan jawabannya. Aku sangat memperhatikan masalah ini agar bisa dijadikan hujjah dan dalil bagi mereka yang membacanya....” Setelah percobaan seperti itu berhasil, maka orang-orang berdatangan menemui beliau dari berbagai penjuru, baik dari dalam maupun luar daerah untuk belajar dan mencari faedah dengan beliau.⁸⁶ Al-Zamakhshari menulis kitab tafsirnya yang berjudul al-kashshaf ‘an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta’wil bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan diri al-Fi’ah al-Najiyah al-Adliyah. Kelompok yang dimaksud adalah Mu’tazilah.⁸⁷ Dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan sebagai berikut: “... mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka meminta saya supaya mengungkapkan hakikat makna al-Qur’an dan semua kisah yang terdapat di dalamnya, termasuk segi-segi penakwilannya. Didorong oleh permintaan di atas, Al-Zamakhshari menulis sebuah kitab tafsir, dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah mengenai fawatih al-suwar dan beberapa pembahasan tentang hakikat surat al-Baqarah. Dalam perjalanan yang kedua ke Mekah, banyak tokoh yang dijumpainya

⁸⁵ Mani ‘Abd Halim Mahmud. *Manhaj al-Mufasssirin* Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor , 225 dan al-Zamakhshari, *al-Kashshaf ‘an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta’wil* (Beirut: dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), 8-9

⁸⁶ Mani‘Abd Halim Mahmud. *Manhaj al-Mufasssirin*, Syahdianor, 225.

⁸⁷ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, 8.



menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya itu. Bahkan setelah tiba di sana, ia diberi tahu bahwa pemimpin pemerintahan Mekah, Ibn Wahhas bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Semua itu menggugah semangat Al-Zamakhshari untuk memulai tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari didiktekan sebelumnya.⁸⁸

Berdasarkan desakan pengikut Mu'tazilah di Mekah dan atas dorongan al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas serta kesadaran diri sendiri, akhirnya Al-Zamakhshari berhasil penyelesaian penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsir tersebut dimulai ketika ia berada di Mekah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.⁸⁹

Penafsiran yang ditempuh Al-Zamakhsharidalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat tapi jelas, sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan pada para ulama Mu'tazilah dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak l'tiqadi yang lebih condong pada corak l'tizali, dan hasilnya adalah tafsir al-Kasasyaf yang ada sekarang ini.

Pada tahun 1968, tafsir al-Kashshaf dicetak ulang pada percetakan Mustafa al-Babi al-Halabi, Mesir, dalam empat jilid. Jilid pertama diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Ma'idah, jilid kedua diawali dengan surat al-An'am dan diakhiri dengan surat al-Anbiya', jilid ketiga diawali dengan surat al-Hajj dan diakhiri dengan surat al-Hujurat, dan jilid keempat diawali dengan surat Qaf dan diakhiri dengan surat al-Nas.⁹⁰

Ada 4 buah kitab yang memuat tentang komentar dan yang berkaitan tentang Tafsir al-Kashshaf yang penerbitannya sering dilampirkan pada

⁸⁸ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, 8.

⁸⁹ Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, 9.

⁹⁰ Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir*, 49.

kitab Tafsir al-Kashshaf, Di antaranya adalah al-Intisaf fi ma Tadammannahu al-Kashshaf min al-l'tizal karya Imam Nasir al-Din Ahmad ibn Muhammad dan Ibn al-Munir al-Iskandari (w. 682 H), al-Kafi al-Shafi fi Takhrij Ahadith al-Kashshaf karya Ibn Hajr al-'Asqalani (w. 852 H), Hashiyah Tafsir al-Kashshaf karya al-Shaikh Muhammad 'Ulyan al-Marzuqi, dan Mashahid al-Insaf 'ala Shawahid al-Kasysyaf juga karya al-Shaikh Muhammad 'Ulyan al-Marzuqi.

C. Sistematika Penulisan Kitab al-Kashshaf

Adapun sistematika penulisan kitab tafsir al-Kasysyaf adalah sebagai berikut:⁹¹

a. Tafsir al-Kasysyaf disusun dengan tartib mushafi

Yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam mushaf 'utsmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Setiap surat diawali dengan basmalah, kecuali surat al-Taubah.

b. Selain aspek balaghah, aspek nahwu atau gramatika juga sangat kental. Contoh:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ... الآية (البقرة: ٢٣)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu.”

Menurut al-Zamakhshari kembalinya damir (kata ganti) hi pada kata mithli-hi, adalah pada kata man nazzalna atau pada kata 'abdina, tetapi yang lebih kuat damir itu kembali pada kata *ma nazzalna*, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an, bukan Nabi Muhammad.

⁹¹ Avif Alfiyah, “Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari,” *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (Juni 2018): 60-62, <https://ejournal.iaitabab.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/206/166/>.

- c. Disebutkan makkiyah atau madaniyah surat yang dibahas, kemudian disebutkan sinonim nama surat. Contoh: surat al-Fatihah

سورة فاتحة الكتاب مكية

وقيل : مكية و مدنية أنها نزلت بمكة مرة و با لمدينة اخرى وتسمى أم القرآن لاشتمالها على المعاني التي في القرآن من الثناء على الله تعالى بما هو اهله ومن التعبد بالامر والنهي ومن الوعد والوعيد.

وسورة الكنز والواقية لذلك

وسورة الحمد والمثاني لانه تثني في كل ركعة.

وسورة الصلاة لانها تكون فاضلة او مجزئة بقراءتها فيها.

وسورة الشفاء والشفافية.

- d. Terkadang menggunakan metode dialog Artinya ketika Al-Zamakhshari hendak menjelaskan makna sebuah kata atau kalimat atau kandungan suatu ayat al-Qur'an. Ia selalu menggunakan kata "إن قلت" yang berarti "jika engkau bertanya". Ini menunjukkan bahwa ia seakan-akan berhadapan dan berdialog dengan seseorang. Kemudian ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan قلت yang berarti "saya menjawab". Contoh:

ما لك يوم الدين

إن قلت: ما هذه الإضافة؟ قلت هي إضافة اسم الفاعل إلى ظرف على طريق

الاتساع, مجرى مفعول به كقولهم: يا سارق الليلة أهل الدار والمعنى على

الظرفية. ومعناه: مالك الأمر كله في يوم الدين.

5. Adanya syair dalam penafsiran kata dalam suatu ayat. Syair-syair Arab yang terdapat dalam tafsir al-Kasysyaf merupakan salah satu unsur penopang yang digunakan oleh Al-Zamakhshari untuk mendukung analisisnya dari aspek kebahasaan dan penggunaan kata-kata tersebut pada masa sebelum dan semasa turunnya al-

Qur'an. Syair-syair yang ditampilkannya dinukilkan dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan sastra. Contoh: tentang basmalah

باسم الذي في كل سورة سمه # قدوردت على طريق تعلمه
أرسل فيها باز لا يقرمه # فهو بها ينحو طريقا يعلمه

@ Hak cipta milik UIN Suntha Jambi

State Islamic University of Sunthan Harau Sunthuddin Jambi

6. Ungkapan yang singkat yaitu *fi al-hadith* (yang berarti “di dalam hadis disebutkan”). Ungkapan ini menggambarkan bahwa hadis yang digunakannya dapat mengandung hadis dari berbagai perawi, mungkin al-Bukhari, Muslim atau perawi lainnya.
7. Menyebutkan makna mufradat terlebih dahulu sebelum menafsirkan, Contoh: kata *al-Rah{man* dan *al-Rahim* dalam surat al-Fatihah
(الرحمن) فعلان من رحم, كغضببان و سكران, وكذلك الرحيم فعيل منه, كمر يض وسقيم, من مرض وسقم, وفي (الرحمن) من المابا لغة ما ليس في (الرميم), ولذلك قالوا: رحمن الدنتا والأخرة, ورحيم الدنتا, ويقولون: إن الزيادة في البناء لزيادة المعنى.
8. Terlebih dahulu menuliskan ayat al-Qur'an, kemudian menggunakan pemikiran rasional yang didukung oleh dalil *naqli*. Al-Zamakhshari memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (hadis) atau ayat al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan *sabab al-nuzul* suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya.

D. Karakteristik Tafsir al-Kasysyaf

Kitab *tafsîr al-Kasysyaf* atau lengkapnya *al- Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidl al-Tanzil wa Uyun Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Menyingkap Tabir Hakikat Wahyu dan Mata Air Hikmah dalam Ragam Penta'wilan) diselesaikan oleh Zamakhshârî dalam relatif waktu yang sangat singkat, yakni tiga tahun.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHAN SUNTHUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

Dalam *mukaddimah tafsir al-Kasysyaf*, al-Zamakhsyari mengungkapkan latar belakang penulisan kitab tafsir ini. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini, di antaranya adalah: (1) Semakin banyaknya permintaan agar beliau menulis sebuah kitab tafsir; (2) antusiasme masyarakat yang begitu besar untuk mengetahui apa-apa yang beliau jelaskan seputar ayat-ayat al-Qur'an sehingga kalau kita cermati nama tafsir ini tidak terlepas dari kondisi yang melatarbelakanginya.

Kasysyaf secara etimologi berarti menyingkap atau membuka. Ini berarti bahwa tafsirnya sengaja ditulis dengan maksud untuk membuka dan menyingkap rahasia-rahasia makna dan pengertian al- Qur'an yang banyak ditanya oleh umat pada waktu itu. Latar belakang al-Zamakhsyari sebagai seorang pakar bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penulisan tafsir ini. Dalam penafsirannya Zamakhsyari menggunakan pendekatan bahasa sehingga tafsîr al-Kasysyaf ini memiliki satu corak penafsiran yang sangat kental dengan corak *lughawi* (bahasa). Di samping kapasitas keilmuan Zamakhsyari dalam bidang bahasa dan sastra Arab yang tidak bisa diragukan lagi, faktor lain tafsir al-Kasysyaf disusun dengan corak bahasa adalah minat penduduk *Masyriq* dengan kesusastraan Arab lebih besar dibandingkan dengan penduduk *Maghrib*.⁹²

Selain itu, karakteristik lain yang menonjol dalam tafsir al-Kasysyaf adalah adanya kecenderungan pendapat pada pemahaman Mu'tazilah. Pengaruh pendapat Mu'tazilah dalam tafsir al-Kasysyaf telah dikaji oleh para ulama. Di antara ulama yang telah berhasil menjelaskan dan membukukan teologi Mu'tazilah dalam tafsir al-Kasysyaf adalah al-ammah Ahmad Al-Nayyir, dalam kitab *al-Intishaf*, al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqâlani, dalam *al-Syafi fî Takhrij Ahadits al-Kasysyaf*, dan Syaykh

⁹² Ahmad al-Shibrashi, *Qishahat al-Tafsir* (Kairo: Dâr al- Qalam, 1962), 108.

Muhammad Ulyan al-Marzuki, dalam *Hasyiyah Tafsir al-Kasysyaf* dan *Masyâhidah Inshaf 'Ala Syawahid al-Kasysaf*.

Dalam tafsir al-Kasysyaf Zamaksyari selalu mendukung pemahaman Mu'tazilah, sehingga terkesan tafsir al-Kasysyaf merupakan tafsir Mu'tazilah. Di antara ajaran-ajaran dalam teologi Mu'tazilah adalah:

1. Tawhid

Tawhid pada hakikatnya merupakan inti ajaran Islam, Mu'tazilah menempatkan *tawhid* sebagai prinsip pertama dalam *alushûl al-khamsah* mereka. Ini berarti kaum Mu'tazilah tidaklah menambahkan yang baru terhadap Islâm. Mereka hanya melakukan suatu upaya pemurnian terhadap pemahaman *tawhid* agar tidak terseret kepada pemahaman yang merusak makna keesaan Allâh.

2. Al-'Adl

Al-'Adl di sini adalah keadilan Tuhan, yang kaitannya dengan perbuatan-perbuatan Tuhan. Tuhan dikatakan adil jika perbuatan-perbuatan Tuhan itu bersifat baik. Tuhan tidak akan berbuat buruk (*dzalim*) terhadap manusia. Menurut aliran Mu'tazilah, manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berkuasa atas perbuatan-perbuatannya.

Di samping itu keadilan Tuhan juga dibicarakan dalam kaitan dengan perbuatan manusia yang bebas dan merdeka tanpa paksaan. Jika manusia dituntut melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat, maka manusia harus mempunyai kebebasan untuk menentukan perbuatannya itu sendiri. Dengan demikian, Allah tidak akan menjatuhkan pahala atau siksa kepada seorang hamba kecuali berdasarkan pilihan bebas dari hamba itu sendiri. Lanjutan dari jalan pikiran ini adalah bahwa Tuhan tidak memberikan beban yang tidak bisa terikul oleh manusia. Untuk itu Tuhan memberikan daya kepada manusia agar ia mampu memikul beban tersebut serta memberi ganjaran atas



perbuatan manusia sendiri. Dan kalau Tuhan memberikan siksaan kepada manusia, maka siksaan itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia, maka itu berarti Tuhan telah melalaikan kewajibannya sendiri. Namun bagi Mu'tazilah mengatakan Tuhan bersifat baik dengan perbuatan-perbuatanNya, belumlah cukup untuk menyatakan ke Maha baikan Tuhan. Untuk itu, haruslah diyakini, Tuhan wajib memberikan yang baik dan terbaik bagi manusia (*al-Shalah wa al-Ashlah*).

Datangnya seorang rasul sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia. Menurut Mu'tazilah, mengirimkan Rasul kepada umat manusia agar manusia mendapat yang baik dan terbaik, juga merupakan kewajiban bagi Tuhan.

3. *Al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Mu'tazilah mengedepankan pula bahwa janji dan ancaman Tuhan pasti terjadi. Allah berjanji dalam kitab suci untuk memasukkan orang yang berpahala ke dalam surga dan orang yang berdosa ke dalam neraka. Oleh sebab itu, menurutnya Tuhan tidak akan melakukan yang sebaliknya, memasukkan orang yang berdosa ke dalam surga dan memasukkan orang yang berpahala ke dalam neraka.

Zamakhsyari berpendapat bahwa orang kafir akan kekal di dalam neraka. Terkait dengan janji dan ancaman ini adalah Mu'tazilah menolak adanya *syafa'ah* (pengampunan pada hari kiamat) dengan mengenyampingkan ayat-ayat yang berbicara tentang *syafa'ah*. Argumen yang dibawanya adalah bahwa *syafa'ah* merupakan hal yang berlawanan dengan prinsip *al-Wa'ad wa al-Wa'id*.

4. *Al-Manzilah bayna al-Manzilatayn*

Al-Manzilah bayna al-Manzilatayn secara harfiah berarti posisi di antara dua posisi. Menurut Mu'tazilah bahwa yang dimaksud ungkapan itu adalah suatu tempat yang terletak di antara surga dan neraka. Washil bin Atha rela memisahkan diri dari Hasan al-Basri sebagai gurunya. Washil

terkandung dalam al-Qur'an. Namun, penafsiran al-Zamakhshari dalam kitab al-Kasasyaf banyak terfokus pada pembahasan ilmu bayan dan ma'ani, padahal masih banyak ilmu lain yang bisa dijelaskan dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁹³ Al-Zamakhshari dalam menyusun tafsir al-Kasasyaf ini didasari paham Mu'tazilah, tetapi tetap dianggap sebagai salah satu karya tafsir penting oleh para ulama Sunni. Dia lebih menekankan penjelasan linguistik karena ia adalah ahli bahasa Arab.

Kitab tafsir ini disusun dengan metode tahlili yaitu seorang mufassir (al-Zamakhshari) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan dalam mushaf Utsmani. Keahlian al-Zamakhshari di bidang ilmu bahasa dan balaghah mewarnai corak penafsiran terhadap setiap ayat-ayat al-Qur'an yang sangat mempertimbangkan keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan balaghah-nya. Dari segi bahasa, Zamakhshari telah memaparkan keindahan al-Qur'an dan balaghah-nya dengan menarik bila ditinjau dari sudut ilmu balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan tashrif. Kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab dijadikan sebagai modal dasar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga menurutnya, untuk dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik, seorang mufassir harus benar-benar menguasai ilmu bayan dan ilmu ma'ani. Sebuah kata terkadang harus ditakwilkan, yaitu memberi arti lain yang masih di dalam cakupan maknanya. Dengan demikian, melalui kedua ilmu tersebut (Ilmu Bayan dan Ilmu Ma'ani) al-Zamakhshari melakukan pendekatan terhadap setiap lafal sebagai sarana memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an. Kitab ini dikarang setelah beliau mendecktekan tafsir ini kepada orang lain. Setelah itu, banyak orang berdatangan menemui beliau dari berbagai penjuru. Baik dari dalam maupun luar daerah, untuk belajar dan mencari faedah dari beliau. Ketika Imam Zamakhshari pindah ke kota Makkah,

⁹³Ibnu Munayyir, "Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasasyaf li Al-Zamakhshari". (Dar al-Andalas. (n.d.)), 44.

beliau langsung mengajarkan tafsir al-Kasysyaf yang beliau miliki tanpa harus melakukan percobaan lagi seperti yang dilakukan di Quds.⁹⁴

Secara garis, besar tafsir al-Kasysyaf ini memiliki beberapa kekhasan dalam penafsirannya. Di antara corak yang paling dominan dalam tafsir ini adalah corak kebahasaan dan juga corak teologis.

a. Corak Kebahasaan

Al-Zamakhshari dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bahasa Arab, yang meliputi bidang sastra, balaghah, nahwu atau gramatika bahasa yang digunakan. Tidak heran jika kepiawaiannya dalam bidang bahasa mempengaruhi dan mewarnai hasil penafsirannya. Al-Dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* memberikan komentar bahwa penafsiran al-Zamakhshari lebih banyak berorientasi pada aspek balaghah untuk menyingkap keindahan dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.⁹⁵ Sehingga tafsir al-Kasysyaf sangat terkenal di negara-negara Islam belahan Timur, karena di sana perhatian masyarakat pada kesusastraan sangat besar.⁹⁶ Selain dari aspek balaghah, aspek nahwu dan gramatika juga sangat kental dalam tafsir ini. Dalam tafsirnya, beliau memberikan penjelasan mengenai kedudukan kata dalam ayat al-Qur'an secara mendalam yaitu dari segi i'rab kata, kembalinya ha' dhamir, dan lain sebagainya. Salah satu contoh penafsiran beliau terhadap QS: al-Baqarah: 23

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ
 اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

Menurut al-Zamakhshari, kembalinya dhamir (kata ganti) hi pada kata mitslihi, adalah pada kata ma nazzalna atau pada kata "abdina,

⁹⁴ Dara Humaira dan Khairun Nisa, "Unsur I'tizali Dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari)", *Jurnal Maghza* 1, no. 1 (Januari-Juni 2016): 35, <https://www.academia.edu/68886673>.

⁹⁵ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 365-366.

⁹⁶ Fauzan Na'if, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun karya al-Zahabi*, 383-384.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

tetapi yang lebih kuat dhamir itu kembali pada ma nazzalna, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an, bukan Nabi Muhammad.⁹⁷

b. Corak Teologis

Mu'tazilah yang tergolong mutakallimin yang rasionalis, karena kecenderungannya menggunakan akal. Kedua predikat (mutakallimin yang rasionalis) tersebut juga mempengaruhi dan mewarnai penafsirannya. Corak teologis penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan akidah/kalam merupakan corak yang paling dominan dalam tafsir ini. Penafsirannya mengenai persoalan kalam lebih cenderung membela paham yang dianutnya, sehingga ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinan mazhabnya akan dimaknai dengan makna yang lain yang mendukung dan sesuai dengan mazhabnya. Salah satu metode yang digunakannya untuk melegitimasi mazhabnya dalam tafsir al-Kasysyaf adalah menakwilkan lafaz-lafaz al-Qur'an agar sesuai dengan mazhabnya. Berikut salah satu contoh penafsirannya terhadap QS: al-Qiyamah 22-23:

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (٢٢) إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ (٢٣)

Al-Zamakhsyari mengenyampingkan makna zahir kata nazhirah (melihat) sebab menurut kaum Mu'tazilah Allah tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata nazhirah diartikan dengan al-raja (menunggu/mengharapkan).⁹⁸

Selain corak yang telah di sebutkan diatas, Al-Juwaini pun menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan corak tafsir al-Kasysyaf ini, yaitu:⁹⁹

1. Dalam setiap penafsiran ayat-ayat Al-quran, akal senantiasa didahulukan dan dikuasakan, begitu juga terhadap al-sunnah,

⁹⁷ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz I, 220.

⁹⁸ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz IV, 192.

⁹⁹ Al-Juwaini, *Manhaj Al-Zamakshari Fii Tafsir Al-Qu'ran Wa Bayan*, 92-159.

alijma', dan al-qiyas. Akal bagi al-Zamakhsharī dijadikan alat ketika menafsirkan dan memalingkan nas dalam keadaan terbuka dan tergalī, karena ia tidak menerima nas dengan makna zahirnya. Sebenarnya al-Zamakhshari berusaha memagari ayat-ayat agar sesuai dengan paham Mu'tazilah, di antaranya:

1. Merubah makna ayat ke dalam makna lain;
 2. Dalam metodenya, ia memfungsikan akal dalam tafsir, sehingga maknamakna Alquran seluruhnya berkaitan, tidak bertentangan satu sama lainnya;
 3. Dalam metodenya, ia merubah nas ke dalam makna-makna yang berbeda, dengan menggunakan dalil-dalil Alquran dan akal yang selalu menyertainya, terutama dalam mengambil istinbat hukum fikih.
2. Al-Zamakhsharī mendahulukan dan menerapkan prinsip-prinsip mu'tazilah dalam menafsirkan Alquran, terlihat ketika posisinya sebagai mufassir, memandang Alquran secara umum, ia menjadikan ayat-ayat yang jelas mendukung mazhabnya mu'tazilah sebagai muhkamat, sebaliknya jika ia menemukan ayat-ayat yang jelas bertentangan, maka dianggapnya sebagai mutashabihat.
 3. Al-Zamakhshari terkadang menjadi mufassir naql, dalam tafsirnya terkadang ia menggunakan asbāb al-nuzūl, munasabah musnad dan riwayat yang sampai pada sahabat. Dalam hal nasikh mansukh, bagi al-Zamakhshari merupakan kaidah tafsir yang boleh bahkan harus digunakan karena Allah menghapus satu syariat dengan syariat lain, dengan pertimbangan kemaslahatan dan Dia Maha Mengetahui yang maslahat dan yang madharat. Jadi Dia menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dan menghapus apa yang dikehendaki-Nya karena ada hikmahnya. Dengan



demikian, al-Zamakhshari menyandarkan pada tafsir bi al-naqli, selama tidak bertentangan dengan keyakinannya.¹⁰⁰

4. Penggunaan prinsip-prinsip kebebasan:
 1. Al-Zamakhshari sebagai seorang yang mahir dalam bahasa;
 2. Penafsirannya sesuai dengan alam pikiran dan kondisi lingkungan orang Arab;
 3. Ia juga sebagai ahli bahasa yang memiliki perasaan bahasa yang halus dan dalam.
5. Penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab (nahwu):
 1. Sebagai seorang ahli nahwu, ia sering kali memberikan penjelasan tentang hukum nahwu dan latar belakang perbedaan makna. Kemudian ia menjelaskan arah Alquran dari segi yang bisa membantu dalam menafsirkan dan menyusun maknanya;
 2. Terkadang perhatiannya tertuju pada susunan makna dalam satu ayat, karena adanya hubungan makna secara keseluruhan dalam Alquran.
6. Penggunaan qira`ah-qira`ah dalam penafsiran
 1. Ia menggunakan qira`ah dalam penafsirannya untuk mendapatkan kejelasan. Dan untuk memperkuat penafsirannya;
 2. Menjelaskan perbedaan antara qira`ahqira`ah dari aspek bahasa, jika terjadi kondisi darurat;
 3. Menggunakan mana yang kuat dalam menyingkap kandungan Alquran, sehingga qira`ah yang diutamakannya adalah qira`ah yang termashur dan bisa membantu dalam menafsirkan suatu ayat;

¹⁰⁰ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Alquran Translated by H.M. Mochtar Zaerni dan Abdul Qodir. Tafsir-tafsir Alquran* (Pustaka, 1987), 104.

4. Qira`ah yang diutamakannya yang mengandung keindahan dan kekuatan makna;
5. Menurutnya bahwa pengetahuan qira`ah membutuhkan keahlian dalam bidang nahwu.
7. Menafsirkan ayat-ayat ahkam dengan pandangan mazhab fikihnya.
8. Menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mengungkapkan nilai-nilai sastra yang halus dan indah.
 1. Ia menghidupkan perasaan dan ruhnya di dalam memuji nas Al-quran, sehingga terlihat batin dan hakikat maknanya;
 2. Terkadang ia mencantumkan sya'ir yang mengandung makna ayat yang ditafsirkannya.
9. Menurutnya Al-quran adalah kitab agama dan dunia, sehingga Alquran tidak hanya ditafsirkan saja, tetapi harus dijadikan pedoman untuk disampaikan dan diajarkan dalam pendidikan ruhani.

Kitab al-Kasysyaf, isinya tidak berbelitbelit dan sederhana. Di dalamnya tidak terdapat kisah-kisah isra`iliyyat. Dalam menerangkan makna-makna Alquran, kitab ini berpegang pada bahasa Arab dan uslub-uslubnya, juga sangat memperhatikan ilmu Bayan, ilmu Ma'ani, serta keindahan-keindahan bahasa untuk menerangkan bahwa Al-quran adalah kalam Ilahi yang tak dapat ditandingi oleh manusia.¹⁰¹

Pernyataan di atas, diperkuat oleh Kamil Y. Advich, bahwa keistimewaan tafsir ini ini adalah kebesaran pengarangnya, yang memiliki hampir semua segi bahasa Arab, dan al-Zamakhshari telah membuktikan bahwa Alquran itu unik dengan susunan gaya bahasa yang saling berkaitan.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹⁰¹ M. Hasybi Ash-Shiddieqi, *Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 246-247.

Demikianlah gambaran secara optimal tentang tafsir al-Kasysyaf mengenai metode dan coraknya, sehingga dapat terlihat sisi-sisi keistimewaannya.

F. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Kasysyaf

Diantara kelebihan-kelebihan Tafsir *Al-Kasysyaf* yaitu:¹⁰²

1. Menonjolkan sisi *balaghah* dan banyak mengungkap makna yang tersembunyi dalam al-Qur'an.
2. Memberikan penjelasan dari aspek *isytiqoq*, *Furuq lughawiyah daqiqah*, dan *isytyshad* dengan *Syair* dan *Natsr*.
3. Bersifat objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada di dalam kitab tafsirnya, cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikan, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau berdebat.
4. Menaruh perhatian besar terhadap Ilmu Tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu.
5. Sangat memperhatikan makna nama surat untuk memahami makna ayat yang dikaji.
6. Sangat memperhatikan aspek *qira'at*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu *nahwu* dan *Sharaf*.
7. Menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut.

Diantara yang menjadi catatan adalah banyak menggunakan kata *falsafi* dan *mantiqi* dalam ungkapannya sehingga tidak mudah difahami kecuali oleh orang yang memiliki dasar keilmuan yang cukup di cabang ilmu Bahasa dan mantiq.

Di samping mempunyai kelebihan tafsir al-Kasyaf juga mempunyai kekurangan dan kelemahan, Ibn Khaldun memberikan penilaian bahwa

¹⁰² Tsauri, Muhammad dan Saputra, *Corak Tafsir Balaghi*, 18.

pengarang sangat fanatik terhadap aliran mu'tazilah, sehingga beliau dapat mengungkapkan argumentasi-argumentasi yang jauh dari makna ayat dari segi balaghahnya, guna membela kaum Mu'tazilah dan menyanggah lawan-lawannya.

Menurut Imam Busykual, al-Zamakhsyari sering menggunakan kata-kata yang sukar dan banyak menggunakan syair sehingga mempersulit pembaca untuk memahaminya dan sering menyerang madzhab lain. Hal ini terjadi karena beliau berusaha membela madzhabnya, madzhab Mu'tazilah.

Menurut Haidar al-Harawi kekurangan tafsir Al-Kasyaf diantaranya sering melakukan penyimpangan makna lafadz tanpa dipikirkan lebih mendalam dan menafsirkan ayat dengan panjang lebar, kurang menghormati ulama lainnya, terlalu banyak menghadirkan syair-syair dan peribahasa yang penuh dengan kejenakaan yang jauh dari tuntutan syari'at, sering menyebut Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah dengan sebutan yang tidak sopan.¹⁰³

G. Madzhab Al-Zamakhsyari

Madzhab dan Aqidahnya Beliau termasuk tokoh aliran Muktazilah yang membela madzhabnya dan termasuk sebagai imam dan panutan dalam aliran Muktazilah. Ia hidup di lingkungan yang berfahaman Muktazilah, gurunya Abu Mudhar ad-Dhabbi memiliki andil besar dalam menancapkan paham muktazilah pada dirinya, begitu juga dengan gurunya, Abu Sa'id al-Jasmi yang menjadi gurunya dalam bidang tafsir.

Zamakhsyari tumbuh dengan mempropagandakan Muktazilah dan mengajarkannya, sehingga jika ada yang memintanya untuk masuk suatu

¹⁰³ Dosen Tafsir Hadits Fak Ushuluddin, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta : Teras, 2004), 58-59.

tempat, ia katakan, katakanlah Abu al-Qasim al-Muktazili di depan pintu.¹⁰⁴

Beliau demikian getol berdalil dengan ayat-ayat dalam rangka memperkuat madzhabnya yang batil. Sebaliknya, ia selalu menakwil ayat-ayat yang dianggapnya bertentangan dengan pendapatnya. Bahkan, ia merubah arah ayat-ayat yang semestinya diarahkan kepada orang-orang kafir kepada Ahlussunnah yang ia sebut sebagai 'Hasyawiyyah' 'mujbirah' dan 'musyabbihah' dan menganggap telah keluar dari Islam, siapa saja yang menyelisihi aqidahnya dan menyebut kelompok Muktazilah sebagai kelompok yang adil. Zamakhsyari bermazhab Hanafi dalam masalah furu' dan bemazhab Muktazilah dalam masalah ushul (aqidah) dan tidak ta'ashub terhadap mazhab hanafi. e) Akhir Hayatnya Ia wafat pada malam hari Arafah pada tahun 538 H di tempat tinggalnya, Khawarizm setelah kepulangannya dari kota Makkah.¹⁰⁵

H. Unsur l'tizali Dalam Kitab Tafsir Al-Kasysyaf

Tafsir al-Kasysyaf merupakan salah satu kitab tafsir yang dianggap paling monumental. Tafsir ini tidak hanya dikenal di masanya, namun tafsir ini telah melampaui zamannya. Seandainya bukan karena kecenderungan al-Zamakhsyari kepada mazhab Mu'tazilah dalam beberapa ayat al-Qur'an, kitab ini tidak akan dikritik dan sebagian orang tidak akan membencinya.¹⁰⁶ Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa Mu'tazilah merupakan paham yang lebih mengedepankan rasio serta memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Dengan demikian, al-Zamakhsyari yang merupakan salah satu tokoh penting penganut mazhab ini, tentu pemikiran dan penafsirannya tidak dapat lepas dari kedua unsur ini, yaitu sastra dan

¹⁰⁴ Ibnu Kholkan, *Wafayat Al-A'yan wa Anbau abna Az-zaman* (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah: Beirut), juz V, 170.

¹⁰⁵ Az-zamakhsyari, *Asasul Balaghah* (Dar Al-kotob Al-Ilmiyah : Beirut, 1998), cet 1, 3.

¹⁰⁶ Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat & Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an, terj. Mujahidin Muhayan dkk* (Jawa Barat: Keira Publishing, 2014), 173.

aliran yang dianutnya. Oleh sebab itu, dalam penafsirannya ia mengungkapkan keistimewaan al-Qur'an dalam segi bahasa dan sastra yang indah dan memukau, namun sangat disayangkan dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu ia menjadi sangat fanatik terhadap mazhabnya. Alhasil para ulama tidak jarang mengkritik penafsirannya yang dianggap menyimpang dari ajaran sunnah, menjadikan corak bahasa sebagai penetral penafsiran teologisnya dan bahkan menggolongkan tafsirnya sebagai tafsir mazhimum karena dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu cenderung mendukung pahamnya, sehingga seolaholah memaksakan penafsiran agar sesuai dengan prinsip dalam mazhabnya. Tentunya banyak unsur-unsur i'tizali yang dapat kita temukan dalam penafsirannya. Beberapa unsur i'tizali yang dapat kita ditemukan dengan jelas di dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

a. Al-Zamakhsyari menakwilkan lafaz al-Qur'an yang tidak sesuai dengan mazhabnya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Zamakhsyari tidak memakai makna zahir al-Qur'an ketika makna tersebut tidak sesuai bahkan bertentangan dengan mazhab yang dianutnya. Konsekuensinya, ia memindahkan makna zahir ayat kepada makna lain (takwil) yang sesuai dengan pahamnya. Hal tersebut terlihat jelas ketika dia menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan al-ushul al-khamsah (5 prinsip dasar paham Mu'tazilah). Adapun contoh penafsiran tersebut terdapat pada Q.S. Al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Zamakhsyari di dalam kitabnya menafsirkan ayat ini berbeda dengan para mufassir pada umumnya. Al-Thabary dalam kitabnya Jami al-Bayan memaparkan bahwa para mufassir berbeda dalam menafsirkan kata nazhirah. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah melihat Allah. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa makna lafaz nazhirah



adalah menunggu pahala dari Allah.¹⁰⁷ Pendapat ini mengindikasikan bahwa al-Thabary dalam menafsirkan kata nazhirah tidak terpaku pada satu pendapat. Ibnu Katsir dalam kitabnya mengatakan bahwa makna lafaz nazhirah dalam ayat tersebut adalah melihat Allah dengan mata telanjang yang diperkuat oleh hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.¹⁰⁸

Zamakhshari menafsirkan lafaz nazhirah dengan memalingkan makna zahir kata tersebut kepada makna al-tawaqqu' wa al-raja (berharap).¹⁰⁹ Sebenarnya, ayat ini berbicara tentang kemampuan manusia untuk melihat Allah pada hari kiamat. Namun, al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat ini dipengaruhi oleh salah satu prinsip mazhab Mu'tazilah yang dianutnya, yaitu prinsip al-tauhid. Dalam prinsip al-tauhid kaum Mu'tazilah menolak adanya tajsim (penyerupaan terhadap sifat makhluk). Hal ini berimplikasi pada penafsirannya bahwa melihat Tuhan adalah suatu hal yang mustahil. Sehingga jika lafaz nazhirah dimaknai sebagai "melihat", tentu penafsiran semacam ini akan menyalahi dan merusak paham al-tauhid yang ia yakini. Karena itulah, kata nazhirah yang bermakna melihat, ia palingkan maknanya kepada makna lain, yaitu alraja (mengharap). Dengan penafsiran seperti ini, ia telah menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa menyalahi prinsip dasar mazhab mu'tazilah. Jelaslah penafsiran ayat-ayat semacam ini dimaksudkan untuk melegitimasi paham Mu'tazilah.

- b. Menghukumkan ayat-ayat muhkamat sebagai ayat mutasyabih
- c. at apabila bertentangan dengan paham mazhabnya.

Secara umum, problem ayat-ayat yang bertentangan dengan pandangan umum kaum mu'tazilah diselesaikan oleh al-Zamakhshari dengan menggunakan konsep muhkammutasyabih. Ayat yang

¹⁰⁷ Al-Thabary, Jami al-Bayan, *Al-Maktabah Al-Syamilah*, Jilid XXIV, 71 -73.

¹⁰⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid VIII, 287.

¹⁰⁹ Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, Juz IV, 192.

bertentangan dengan dengan paham mu'tazilah akan digolongkan sebagai ayat yang mutasyabih, dan pemaknaan ayat yang mutasyabih tersebut harus berlandaskan ayat yang mereka anggap sebagai ayat muhkamat. Berikut penulis paparkan penafsiran pada Q.S. Al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَأْخِذُ^{٢٢} إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ^{٢٣}

Sebagaimana yang penulis sampaikan di atas, bahwa al-Zamakhsyari tidak memaknai kata nazhirah dengan makna zahir lafaz tersebut, bahkan ia menggolongkan ayat ini sebagai ayat mutasyabih. Alasan ayat ini digolongkan sebagai ayat mutasyabih adalah karena ketidaksesuaian makna zahir ayat terhadap paham Mu'tazilah yang menolak adanya unsur-unsur tasyabbuh. Ditambah lagi adanya ayat yang menjelaskan bahwa hanya Allah yang dapat melihat makhluk, sedangkan makhluk tidak dapat melihat Allah, ayat berikut ini yang menjadi landasan al-Zamakhsyari dalam menafsirkan lafaz nazhirah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٠٣)

Al-Zamakhsyari menggolongkan surah al-An'am ayat 103 sebagai ayat muhkam, sehingga dalam memaknai lafaz nazhirah dalam surah al-Qiyamah ayat 23 di atas ia tidak memaknainya secara zahir, namun menakwilkan maknanya karena dianggap bertentangan dengan ayat muhkam ini. Dengan demikian, jika ditemukan ayat yang tidak sesuai dengan pemikiran atau pemahaman mereka, maka al-Zamakhsyari akan mengklasifikasikannya sebagai ayat mutasyabihat, dan kemudian ditafsirkan agar sesuai dengan pemikiran mu'tazilah. Upaya ini merupakan salah satu bentuk pembelaan al-Zamakhsyari terhadap keyakinan di dalam doktrin mazhab mereka.¹¹⁰

¹¹⁰ Humaira dan Nisa, "Unsur l'tizali Dalam Tafsir Al-Kasysyaf," 39,

I. Pro dan Kontra Penilaian Ulamâ' terhadap Tafsir *Al-Kasysyâf*

Kitab tafsîr al-Kasysyaf ini berjudul lengkap *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*, disusun oleh al-Zamakhsyari selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan tahun 529 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada sedang melakukan ibadah haji yang kedua kalinya. Hal itu diketahui dari pengakuannya sendiri yang dituangkan pada *muqaddimah* tafsirnya. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa lama penyusunan kitabnya sama dengan lama masa pemerintahan Abu Bakr al-Shiddiq.

Tafsîr al-Kasysyaf adalah salah satu kitab tafsîr *bi al-Ra'yi* yang terkenal, yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan bahasa dan sastra. Dalam tafsir ini dijumpai *mufradat* dengan merujuk kepada ucapan-ucapan orang Arab terhadap sya'ir-sya'ir atau definisi istilah-istilah yang populer. Kadangkala dalam penafsirannya, Zamakhsyari juga mencantumkan tinjauan gramatika atau *nahw*¹¹¹

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak beredar di dunia Muslim, termasuk di Indonesia. Sebagai salah satu kitab tafsir yang penafsirannya didasarkan atas pandangan Mu'tazilah, Zamakhsyari dijadikan corong oleh kalangan Mu'tazilah untuk menyuarakan fatwa-fatwa rasionalnya. Al-Fadhil Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa tafsîr al-Kasysyaf ditulis antara lain untuk menaikkan pamor Mu'tazilah sebagai kelompok yang menguasai balaghah dan ta'wil. Namun demikian, kitab ini telah diakui dan beredar luas secara umum di berbagai kalangan, tidak hanya di kalangan non *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, tetapi juga di kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Kitab tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari ini diakui oleh para ulama sebagai kitab tafsir yang bernilai tinggi. Ia memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan kitan-kitab tafsir lainnya.

¹¹¹ Abu Hasan al-Asy'ri, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin* (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970), 126.

Keistimewaan tersebut terletak pada pembahasan atau penafsirannya yang mengungkap rahasia-rahasia balaghah yang terdapat dalam al-Qur'an.¹¹² Ibnu Khaldun ketika berbicara tentang tafsir yang menggunakan pendekatan kaidah bahasa *i'rab* dan *balaghah* mengatakan bahwa di antara sekian banyak tafsir yang memuat berbagai macam keilmuan semacam ini al-Kasysyaf-lah yang paling terbaik.¹¹³

Pujian senada juga diucapkan oleh Haydar al-Harawi yang menyebutkan bahwa kitab tafsir al-Kasysyaf adalah kitab tafsir yang bernilai tinggi belum ada kitab lain yang bisa menandinginya.¹¹⁴ Ia juga mengakui keistimewaan al-Kasysyaf dari segi pendekatan sastra (balaghah)-nya dibandingkan dengan sejumlah karya tafsir ulama *mutaqaddimin* lainnya. Menurut Muhammad Zuhayli, kitab tafsir ini yang pertama mengungkap rahasia *balaghah* al-Qur'an, aspek-aspek kemukjizatnya, dan kedalaman makna lafal-lafalnya, di mana dalam hal inilah orang-orang Arab tidak mampu untuk menentang dan mendatangkan bentuk yang sama dengan al-Qur'an.¹¹⁵ Lebih jauh, Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa mayoritas pembahasan ulama Sunni mengenai tafsir al-Qur'an didasarkan pada tafsir al-Zamakhshari. Al-Alûsi, Abu al-Su'ud, al-Nasafi, dan para *mufassir* lain merujuk kepada tafsirnya.

Di samping itu, ada juga beberapa kitab yang menyoroti aspek-aspek kitab tafsir ini, di antaranya *al-Kafi al-Syafi fi Takhrij Ahadits al-Kasysyaf* (Uraian Lengkap Mengenai *Takhrij Hadîts* pada Tafsir *al-Kasysyâf*) oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *al-Inshaf fi ma Taqaddamahu al-Kasysyaf min Itizal* (Menyingkap Pandangan-Pandangan Mu'tazilah dalam Tafsir Al-Kasysyaf) oleh Imâm Nashir al-Din Ahmad bin Muhammad dan Ibn Munir

¹¹² Al-Dzahabi, *Tafsîr wa Mufassirûn*, 433.

¹¹³ Al-Dzahabi, *Tafsîr wa Mufassirûn*, 440.

¹¹⁴ Al-Dzahabi, *Tafsîr wa Mufassirûn*, 436.

¹¹⁵ Abd Hay al-Farmawî, *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr wa al-Mawdu'iyah Dirâsat Manhajiyah Mawdu'iyah*, 41.



al-Iskandari, dan *Syarah Syawahid al-Kasysyaf* (Penjelasan Mengenai Syair-Syair dalam Tafsir al-Kasysyâf) oleh Muhibb al-Dîn Affandi.

Penyusunan kitab tafsîr al-Kasysyâf tidak dapat dilepaskan kitab-kitab tafsir yang pernah disusun oleh para *mufasssir* sebelumnya, baik dalam bidang tafsir, hadits, qira'at, maupun bahasa dan sastra. Pada sisi lain, karya al-Zamakhshârî ini banyak dijadikan sebagai obyek kajian para ulama, baik ulama *mutaakhhirîn* maupun para ulama *mutaqaddimîn*, yang ditujukan terhadap berbagai aspeknya. Dari berbagai kajian tersebut diketahui bahwa di antara para ulama ada yang memberikan penilaian negatif, di samping juga ada yang menilai positif. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat antara lain di dalam kitab-kitab yang secara lengkap membahas mengenai hal itu, antara lain, adalah *Manhaj al-Zamakhshari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazi* karya Musthafa Juwayni, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya al-Dzahabi, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Muhammad Abd al-Adzîm al-Zarqani, *Balaghah al-Qur'aniyyah fi Tafsir al-Zamakhshari wa Atsaruhu fi Dirasat al-Balaghiyyah* karya Muhammad Abu Mûsâ.

Dari kajian yang dilakukan oleh Musthafa Juwayni terhadap kitab tafsîr Al-Kasysyaf tergambar delapan aspek pokok yang dapat ditarik dari kitab tafsir itu, yaitu:

- 1) al-Zamakhshari telah menampilkan dirinya sebagai seorang pemikir Mu'tazilah;
- 2) Penampilan dirinya sebagai penafsir *atsari*, yang berdasarkan atas hadits Nabi;
- 3) Penampilan dirinya sebagai ahli bahasa;
- 4) Penampilan dirinya sebagai ahli *nahw*;
- 5) Penampilan dirinya sebagai ahli *qira'at*;
- 6) Penampilan dirinya sebagai seorang ahli *fiqh*;
- 7) Penampilan dirinya sebagai seorang sastrawan; dan
- 8) Penampilan dirinya sebagai seorang pendidik spiritual.

Dari kedelapan aspek itu, menurut al-Juwayni, aspek penampilannya sebagai seorang Mu'tazilah dianggap paling dominan. Apa yang diungkapkan oleh al-Juwayni di atas menggambarkan bahwa uraian-uraian yang dilakukan oleh al-Zamakhshârî dalam kitab tafsirnya banyak menggambarkan berbagai pandangan yang mendukung dan mengarah pada pandangan-pandangan Mu'tazilah.

Begitu juga halnya dengan al-Zarqani yang menguatkan asumsi itu. Namun demikian, ia juga mencatat beberapa keistimewaan yang dimiliki tafsîr al-Kasysyâf, antara lain:

- 1) Terhindar dari cerita-cerita *israiliyyat*;
- 2) Terhindar dari uraian yang panjang;
- 3) Dalam menerangkan pengertian kata berdasarkan atas penggunaan bahasa Arab dan gaya bahasa yang mereka gunakan;
- 4) Memberikan penekanan pada aspek-aspek *balaghiyyah*, baik yang berkaitan dengan gaya bahasa *ma'âniyyah* maupun *bayaniyyah*; dan
- 5) Dalam melakukan penafsiran ia menempuh metode dialog.

Para ulama melihat keistimewaan dari tafsîr al-Kasysyâf ini di antaranya karena isinya sederhana dan tidak berbelit-belit, bersih dari kisah-kisah *Israiliyyat*, selalu berpegang teguh pada kaidah kebahasaan dalam menerangkan ayat-ayat dalam al-Qur'an, *uslub* tafsirnya sangat memperhatikan ilmu *bayân* dan ilmu *ma'ani* untuk menunjukkan al-Qur'an adalah firman Allâh yang tidak akan bisa ditandingi oleh manusia, dalam menjelaskan suatu masalah tafsir ini juga sering menggunakan metode dialog seperti kalimat, "*jika anda berkata begitu maka saya akan berkata begini*".¹¹⁶

Sebagaimana diketahui, bahwa kelompok Mu'tazilah sangat mengedepankan akal, mereka menafsirkan ayat ini dari perspektif mereka.

¹¹⁶ Husayn al-Dzahabi, *Manahilul Irfan fi Uûm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al Haditsah, 1979), 70.

Mereka mengingkari bahwa kelak akan melihat Tuhan. Mereka berkata: “Ketahuilah, bahwa saudara-saudara kami dengan tegas menyangkal apa yang diduga oleh orang-orang yang meyakini kemungkinan melihat Allah didasarkan firman tersebut”. Mereka menjelaskan bahwa memandangi (*nadhar*) tidak berarti melihat; dan melihat tidak merupakan salah satu makna dari *nadhar*. *Nadhar* itu bermacam artinya, antara lain, mengerakkan biji mata ke arah suatu benda untuk melihat, menunggu, simpati, memikirkan dan merenung. Lebih lanjut kelompok Mu'tazilah berkata: “Bila *ru'yat* itu tidak merupakan bagian salah satu bagian dari *nadhar*, maka pendapat yang mempersamakan *nadhar* dan *ru'yat* dalam ayat tersebut tidak relevan. Oleh karena itu kami semua berpendapat perlu dicari ta'wil ayat dengan arti selain *ru'yat*. Sebagian diantara kami memberi pena'wilan dengan ‘menunggu pahala’, meski pahala yang ditunggu tidak disebutkan dalam ayat tersebut”.¹¹⁷

Kehebatan kemashuran kitab ini terlihat dari banyaknya respon dari para *mufassir* hal ini terlihat beberapa kitab-kitab *syarah* dan *khulashah* yang menerangkan tentang tafsir ini, di antaranya adalah *al-Kasysyaf an Musykilat al-Kasysyaf* karya Abu Hafis Amr ibn Abd al-Rahman al-Farisi, *Syarah al-Kasysyaf* oleh Muhammad bin Muhammad al-Tahtani al-Razi, *Talkhis al-Kasysyaf* oleh Umar bin Dawud bin Sulayman al-Farisi, *al-Tafsir wa Rijaluhu* karya al-Fadhil ibnu 'Asyur, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* karya Abd al-Rahman ibnu Khaldun, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* karya Sayyid Muhammad Ali Iyazi; *al-Tafsir wa al-Mufassirun* karya Muhammad Husayn al-Dzahaby; *al-Isra'iliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir* karya Muhammad bin Muhammad Abu Shabah, dan sebagainya.

Meskipun banyaknya pujian yang dilontarkan oleh para ulama namun tidak sedikit pula yang mengkritik *tafsir al-Kasysyaf*, terutama dari

¹¹⁷ Al-Dzahabi, *Tafsir*, 56.

kalangan *al-Sunnah*, di antaranya adalah sebagaimana tercantum dalam *al-Ibanat an Ushul al-Diyanaat* karya Abu al-Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah* karya Ali Musthafa al-Ghurabi, *intishâf min Tafsir al-Kasysyaf* karya Ahmad bin Muhammad bin Manshur bin Munir al-Maliki. Al- Dzahabi di samping memberikan pujian terhadap kitab tafsir ini juga memberikan kritik dengan menyebutkan sejumlah penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam *tafsir al-Kasysyaf*.¹¹⁸

Al-Dzahabi mengkritik tentang penafsiran Bias Teologi oleh al-Zamakhsyari ketika ia menafsirkan Surah al-Qiyamah: 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

"Wajah-wajah orang-orang mu'min pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhanya mereka melihat".¹¹⁹

Zamakhsyari berpendapat bahwa "*Nadhar* dalam ayat diatas berarti mengharap, seperti perkataan orang yang berarti 'Aku mengharap si Fulan melakukan sesuatu untuk ku'. *Nadhar* yang berarti mengharap juga terdapat dalam sebuah syair Yang artinya: Jika aku mengharap pemberianmu, sedangkan lautan tergelar dibawahmu. Tentu kau akan melimpahkan karunia kepadaku". Menurut al-Dzahabi penafsiran ini berbeda dengan mayoritas ahlusunnah. Mereka meyakini adanya *ru'yat* dengan Allah di akhirat. Pendapat mereka dikuatkan dengan hadis-hadis.

Al-Dzahabi memaparkan bahwa Zamakhsyari seringkali menafsirkan ayat guna menguatkan faham Mu'tazilah yang menolak makna lahiriah ayat. Penafsiran tersebut terlihat ketika ia menafsirkan Surah al-Baqarah: 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

¹¹⁸ Al-Dzahabi, *Tafsir*, 291.

¹¹⁹ Q.S. Al-Qiyamah/ 75: 22-23.



“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.”¹²⁰

Zamakhsyari menyebut empat makna kata “kursi” pada ayat di atas, bahwa kursi Allah sangat luas meliputi langit dan bumi itu tidak lain gambaran keagungan Tuhan dan pengandaian semata, bukan arti kursi yang sebenarnya. Bahwa disana tidak terdapat kursi dan duduk. Penafsiran ini sama halnya dengan yang terdapat dalam Surah al-Zumar: 67

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٧)

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”¹²¹

Zamakhsyari berpendapat bahwa ayat ini bukan menyebut genggaman Allah, juga bukan tentang “tangan kanan”, melainkan tamsil yang menggambarkan keagungan Allah. Dalam pandangan Mu’tazilah, baik dan buruk ditentukan menurut akal (*ra’yi*).¹²²

Mengenai faham tentang baik dan buruk menurut akal, Zamakhsyari juga menafsirkan Surah al-Isra’: 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا

¹²⁰ Q.S. Al-Baqarah/ 2: 225.

¹²¹ Q.S. Az-Zumar/39: 67.

¹²² Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, 320.

كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى تَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

“Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul..”¹²³

Menurut al-Dzahabi, berkenaan dengan ayat di atas, Zamakhsyari menyatakan: “Beralasan adalah tetap harus, sekalipun sebelum diutusnya para rasul mereka dianugrahi akal, yang dengannya dapat mengenal Allah.” Lebih lanjut ia mengatakan bahwa diutusnya rasul adalah untuk peringatan agar menggunakan akal dan bengkit dari kelalaian. Agar tidak berkata: “Kami lalai, alangkah baik jika rasul diutus untuk mengingatkan kami dengan menggunakan akal”.¹²⁴

Selain al-Dzahabi, adapula ulama yang juga mengkritik kitab tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari yakni Ibnu Munayyir, beliau mengkritik tentang konsep Iman, kema’shuman para Nabi, Syafa’at, Taubat dan Rezeki, Lalu dilanjutkan dengan kritik Ibnu al-Munayyir terhadap kelima teori tersebut dalam kitab al-Intishâf dan menganalisisnya.

1. Kritik Terhadap Konsep Iman

a. Konsep Iman

Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa Iman adalah sebuah membenaran di dalam hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh perbuatan. Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa pengertian yang demikian adalah salah, karena pengertian seperti itu membuat seseorang mengatakan bahwa orang yang tidak beramal shaleh, maka ia tidak dianggap sebagai orang yang beriman, karena menurut definisi tersebut iman adalah sebuah kesatuan dari keyakinan, ucapan dan perbuatan. Maka, definisi Iman yang benar menurut Ibnu al-

¹²³ Q.S. Al-Isra/17: 15.

¹²⁴ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, 499.



Munayyir adalah sebuah pembenaran yang letaknya di dalam hati dan tidak ada kaitannya dengan ucapan dan perbuatan.

1) Pengertian Fasik

Al-Zamakhsyarî mengatakan bahwa orang yang tidak beramal shaleh maka dia Fasik. Menurutnya fasik adalah bukan Mu'min dan bukan pula Kafir, akan tetapi posisi di tengah-tengah Mu'min dan Kafir. Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa pengertian tersebut membuat al-Zamakhsyari mengatakan bahwa orang fasik akan kekal di dalam Neraka bersama orang-orang kafir, namun azabnya lebih ringan daripada azab orang-orang Kafir. Dan menurut Ibnu al-Munayyir itu adalah salah. Maka, Ibnu al-Munayyir pun mengatakan bahwa orang yang fasik karena dosa-dosanya masih dianggap sebagai Mu'min, karena banyak dalil-dalil Al-Qur`an dan Hadits yang menunjukkan tentang hal tersebut.

2. Kritik Terhadap Konsep Kema'shuman Para Nabi

1. Kema'shuman Nabi Adam

- 1) Al-Zamakhsyarî mengatakan bahwa Nabi Adam telah melakukan dosa kecil. Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa itu salah. Yang benar adalah bahwa para Nabi terjaga dari segala perbuatan dosa, baik dosa kecil atau pun dosa besar.
- 2) Al-Zamakhsyarî mengatakan bahwa apa yang terjadi kepada Nabi Adam sama dengan apa yang terjadi kepada Iblis, yaitu keduanya berbuat dosa dan diusir dari Surga. Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa al-Zamakhsyarî telah membuat sebuah pernyataan yang keji dan tidak pantas terhadap Nabi Adam as. Bagi Ibnu al-Munayyir sebab dikeluarkannya Adam adalah karena ia memang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, berbeda dengan Iblis, ia dikeluarkan karena berbuat dosa dan dikeluarkan dalam keadaan hina dan terlaknat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

b. Kema'shunan Nabi Muhammad

Al-Zamakhsyarî mencela dan merendahkan Rasulullah SAW dengan mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah berbuat salah karena mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah swt. sehingga ditegur oleh Allah swt dengan turunnya QS. At-Tahrîm [66] : 1.

Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa al-Zamakhsyari salah menafsirkan ayat tersebut, karena yang dimaksud *tahrîm* di dalam ayat tersebut adalah *al-Imtina'*, yaitu mencegah diri untuk melakukan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah, bukan mengharamkannya secara hukum.

3. Kritik Terhadap Konsep Syafa'at

Al-Zamakhsyarî mengatakan bahwa di akhirat nanti tidak ada syafa'at bagi para pelaku dosa besar. Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa al-Zamakhsyari keliru dalam menafsirkan ayat. Yang benar adalah di akhirat nanti ada syafa'at bagi para pelaku dosa besar.

4. Kritik Terhadap Konsep Taubat

a. Tidak wajib bertaubat dari dosa-dosa kecil

Al-Zamakhsyarî mengatakan bahwa pelaku dosa kecil tidak harus bertaubat, karena dosa-dosa kecil pasti terhapus dengan menjauhi dosa-dosa besar. Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa pendapat yang benar dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah SAW adalah wajibnya bertaubat dari segala dosa, baik dosa besar atau pun dosa kecil.

2. Keyakinan al-Zamakhsyarî bahwa Allah wajib menghapus dosa-dosa kecil bagi orang yang meniggalkan dosa besar.

Al-Zamakhsyarî berkeyakinan bahwa Allah SWT terkena sebuah kewajiban, yaitu wajib bagi Allah SWT untuk menghapus

dosa-dosa kecil bagi orang-orang yang meninggalkan dosa besar. Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa pendapat yang benar adalah bahwa tidak ada kewajiban apapun bagi Allah SWT kepada hambanya, baik itu berupa pemberian pahala terhadap orang yang taat atau pun pemberian siksa terhadap orang yang bermaksiat, akan tetapi Allah SWT memberikan pahala kepada hambanya semata-mata karena karunia dan kebaikannya, dan Allah SWT memberikan siksa semata-mata karena keadilannya.

5. Kritik Terhadap Konsep Rezeki

Al-Zamakhsyari mengatakan bahwasanya yang dinamakan rezeki hanyalah sesuatu yang halal, sementara yang haram tidak dinamakan rezeki. Ibnu al-Munayyir mengatakan bahwa itu adalah keyakinan yang menyimpang, karena keyakinan tersebut memiliki sebuah konsekuensi yang sangat besar dan fatal, yaitu dapat membawa kepada kesyirikan. Maka yang benar adalah baik yang halal atau haram, itu semua merupakan rezeki dari Allah swt. karena ia lah satu-satunya sang pemberi rezeki.

BAB IV

SUBSTANSI TAFSIR *BI AL-MA'TSUR* DAN *BI AL- RA'YI* (TAFSIR AL-KASYSYAF KARYA AL-ZAMAKHSYARI)

A. Tafsir *Bi Al Ma'tsur*

1. Pengertian Tafsir *Bi Al Ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan sebuah metode dari beberapa metode yang digunakan ulama dalam memahami Al-quran. Secara etimologi, kata "*ma'tsur*" berasal dari akar kata *atsara-ya'tsuru- atsrn* yang berarti sisa sesuatu atau bekas jejak sesuatu.¹²⁵ Al-Asfahani mengartikan kata ini sebagai hasil yang memberi petunjuk atas wujudnya sesuatu.¹²⁶ Namun secara istilah, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan tafsir *bi al-ma'tsur*. Di antara perbedaan definisi tersebut, Manna' al-Qattan misalnya, ia menyatakan;

التفسير بالمأثور: هو الذي يعتمد على صحيح المنقول بالمراتب التي ذُكرت سابقاً في شروط المفسر، من تفسير القرآن بالقرآن، أو بالسنة؛ لأنها جاءت مبيّنة لكتاب الله، أو بما رُوِيَ عن الصحابة؛ لأنهم أعلم الناس بكتاب الله، أو بما قاله كبار التابعين؛ لأنهم تلقوا ذلك غالباً عن الصـ...¹¹

*Tafsir bi al-ma'tsur adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan sahih menurut urutan yang disebutkan sebelumnya dalam syarat-syarat mufassir, baik dari penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran, hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelas Al-Quran (kitabullah), riwayat sahabat karena mereka yang paling mengetahui Al-quran atau pendapat para tabi'in senior karena mayoritas mereka menerima penafsiran Al-Quran dari sahabat.*¹²⁷

Definisi yang diungkapkan Manna' al-Qattan ini sejalan dengan yang dikomentarkan al-Zahabi, ia menjelaskan;

¹²⁵ Muhammad bin Makram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz IV, (Beirut: Dar Sadir, t.th), h. 5.

¹²⁶ Abu al-Qasim al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ed. Muhammad Sayyid Kilani, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 9.

¹²⁷ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, 337.

يشمل التفسير المأثور ما جاء في القرآن نفسه من البيان والتفصيل لبعض آياته، وما نُقل عن الرسول صلى الله عليه وسلم، وما نُقل عن الصحابة رضوان الله عليهم، وما نُقل عن التابعين، من كل ما هو بيان وتوضيح لمراد الله تعالى من نصوص كتابه الكريم.¹

Tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran dari apa yang dinyatakan dalam Alquran dengan penjelasan beberapa ayat Alquran sendiri, penafsiran dengan yang diriwayatkan oleh Nabi, yang diriwayatkan sahabat, dan yang diriwayatkan oleh tabi'in.

Dengan kedua definisi ini, terlihat bahwa sumber yang digunakan dalam tafsir *bi al-ma'tsur* adalah Al-quran, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in, dengan syarat periwayatannya harus sahih. Namun demikian, meskipun tafsir *bi al-ma'tsur* dalam penafsirannya didominasi beberapa riwayat, tetapi dalam hal-hal tertentu tidak terlepas dari penafsiran nalar atau *bi al-ra'yi*.

Definisi berbeda diungkapkan oleh 'Ali al-Sabuni yang mengemukakan;

هو ما جاء في القرآن أو السنة أو كلام الصحابة بيانا لمراد الله تعالى من كتابه.

Tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran dengan Alquran, sunah Nabi, dan sahabat yang bertujuan untuk menjelaskan Alquran.

Menjelaskan maksud Alquran dengan ayat Alquran, dengan sunah Nabi, dan perkataan sahabat adalah yang dikehendaki oleh al-Sabuni dalam definisi tersebut. Ia tidak memasukan riwayat tabi'in dalam kategori Tafsir *bi al-ma'tsur*. Terkait dengan hal ini, Nasir al-Tayyar memberi keterangan bahwa ulama berbeda pendapat mengenai riwayat tabi'in. Ada yang menilainya sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* dengan alasan karena mayoritas mereka menerimanya dari sahabat, namun sebagian yang lain menilainya sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*¹²⁸ Sementara al-Zahabi memasukan riwayat tabi'in ini ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur* dengan alasan

¹²⁸ Masa'id Ibn Sulaiman Nasir al-Tayyar, *Fusul fi Usul al-Tafsir* (Riyad: Dar al-Nasyr al-Dauli, 1993), 53.

karena dalam prakteknya, tafsir *bi al-ma'tsur* juga menggunakan riwayat tabi'in seperti kitab tafsir al-Tabari, tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Baghawi, tafsir al-Suyuti, dan lain-lainnya.

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan al-Sabuni, Fahd al-Rumi memformulasikan langkah-langkah metode *bi al-ma'tsur* dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi tiga, antara lain;

- a. Penafsiran Al-quran dengan Al-quran. Penjelasan yang sifatnya umum diperinci oleh ayat berikutnya, dan ayat yang bersifat global akan ditemukan penjelasan pada ayat lainnya.
- b. Penafsiran Al-quran dengan hadis Nabi. Salah satu fungsi hadis adalah menjelaskan isi kandungan Alquran, sehingga hadis berfungsi sebagai penjelas dan perincian ayat-ayat Al-quran.
- c. Penafsiran sahabat. Para sahabat lebih memahami isi kandungan Al-quran, karena di samping Al-quran diturunkan dengan gaya bahasa Arab, mereka juga memahami dan menyaksikan sebab turunnya Alquran, kondisi sosial, dan hal-hal yang menjadi sebab diturunkannya Alquran.¹²⁹

Dalam hal ini, al-Rumi juga tidak memasukkan riwayat tabi'in sebagai salah satu sumber dalam menafsirkan Al-quran. Ia tampaknya sejalan dengan pandangan sebagian ulama yang memandang riwayat tabi'in sebagai bukan bagian dari tafsir *bi al-ma'tsur*. Pendapat ini juga didukung oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa peringkat tafsir yang tertinggi adalah tafsir ayat dengan ayat, disusul tafsir Nabi, lalu pada peringkat terakhir adalah tafsir sahabat Nabi Saw.¹³⁰

Dari beberapa definisi tafsir *bi al-ma'tsur* di atas, meski nampak sama, namun bila dicermati lebih seksama akan ditemukan sisi distingsi yang

¹²⁹ Fahd 'Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhuts fi Usul al-Tafsir wa Manahijuhu* (Riyad: Maktabah al-Tawbah, 1999), 71-72.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 351.

signifikan. Menurut sebagian ulama, dan ini yang paling disepakati, menyatakan bahwa sumber tafsir *bi al-ma'tsur* adalah Alquran sendiri, riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in terkait penafsiran mereka terhadap ayat, dengan syarat bahwa riwayatnya harus berkualitas sahih. Sedangkan sebagian ulama yang lain, meski sama-sama menyandarkan penafsiran kepada Alquran, sunah Nabi dan pendapat sahabat dalam menafsirkan ayat, namun tidak disyaratkan adanya jalur periwayatan dalam penafsiran, sehingga dapat membuka jalan untuk lebih mudah masuk bagi para mufassir dalam menafsirkan ayat meski dengan menggunakan Alquran, hadis atau pendapat sahabat maupun tabi'in.

2. Syarat-Syarat Mufassir *Bi Al-Ma'tsur*

Ada beberapa ketentuan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh mufassir berkaitan dengan diterima tidaknya dalam melakukan tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu sebagai berikut:

- a. Prawinya mesti memiliki pengetahuan tentang sunnah baik riwayat ataupun dirayah.
- b. Prawi mesti memiliki pengetahuan yang baik tentang apa-apa yang ada dalam sunnah berhubungkait dengan tafsir, kemudian tentang perkataan sahabat, tabi'in dan imam-imam mujtahid.
- c. Pentafsir mampu menggabungkan dan menyusun antara periwayatan-periwayatan yang berbeda.
- d. Pentafsir mengetahui hakikat perbezaan antara riwayat-riwayat dalam tafsir dan sebab-sebabnya serta mesti mengetahui dengan sepenuh keyakinan bahwa al-qur'an memiliki beberapa wajah.
- e. Pentafsir mesti memperhatikan hal-hal yang disebutkan dalam pembahasan tentang apa apa yang wajib diperhatikan ketika memindahkan perkataan-perkataan ahli tafsir.
- f. Pentafsir mesti mengetahui sebab turun ayat dan nasikh mansukh.

- g. Pentafsir terikat dengan apa-apa yang termaksud dalam pembahasan sebaik-baik cara mentafsir dan pada pembahasan tentang metode yang wajib diikuti oleh pentafsir ketika mentafsir al-qur'an.
- h. Semestinya pentafsir, dengan metode *bi al-ma'tsur*, hanya menerima pendapat-pendapat yang selari dengan pemikiran atau akal. Tidak boleh baginya menyebutkan pentafsiran yang gharib (aneh) dan permasalahan-permasalahannya yang tidak dapat diterima akal. Tidak berpegang pada periwayatan israiliyat yang dimasukkan kepada tafsir *bi al-ma'tsur*.¹³¹

3. Hukum Tafsir *Bi Al- Ma'tsur*

Hukumnya adalah wajib mengikutinya dan menggunakannya sebab ia adalah jalan pengetahuan yang sah. Nilai Tafsir *bi al-Ma'tsur* yang diriwayatkan daripada sahabat Nabi SAW adalah marfu' seperti yang dikatakan oleh imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak. Atau seperti yang diakui oleh Bukhari dan Muslim bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu ialah hadits musnad. Akan tetapi Ibnu sholah dan al-Nawawi memberikan syarat bahwa dia dihukumi dengan demikian jika berkaitan dengan asbabun nuzul. Adapun penafsiran sahabat yang tidak disandarkan kepada hadits Nabi saw maka dianggap sebagai Mauquf, demikian juga pendapat Al-Hakim dalam kitab Ma'rifat Ulum al-Hadits. Sebagai kesimpulannya:

- a. Tafsir sahabat ber hukum *marfu'* sekiranya yang berkaitan dengan asbabun nuzul dan tidak berkaitan dengan *ra'yi*. Adapun yang menggunakan *ra'yi* maka hukumnya *mauquf* selama belum disandarkan kepada nabi saw.
- b. Selama dihukumi sebagai hadits marfu' maka tidak boleh menolaknya, para mufassir mesti menggunakannya dan tidak boleh menggunakan yang lainnya

¹³¹ Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur* (Pekanbaru: CV. Mulia Indah Kemala, 2015), 59-60.

- c. Selama dihukum sebagai hadits mawquf maka Ulama berbeda pendapat
- d. Sebagian berpendapat bahwa tafsir mawquf dari sahabat tidak wajib menggunakannya sebab dia berasal dari ijtihad, sedangkan ijtoihad kadang benar kadang salah
- e. Sebagian yang lain berkata bahwa wajib menggunakannya dan merujuk kepadanya sebab diduga mereka mendengarnya dari rasulullah saw sekalipun maereka menafsirkan dengan pemikiran mereka, sesungguhnya pemikiran mereka lebih benar karena mereka lebih tahu tentang al-Qur'an. Pendapat ini didukung oleh Muhammad Husein al-Dzahabiy.¹³²

4. Jenis-Jenis Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Berangkat dari definisi di atas, maka jenis tafsir *bi Al Ma'sur* ada empat yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al- Qur'an dengan sunnah Rasullulah SAW, Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para Sahabat dan Tabiin. Sedangkan bagi yang tidak menerima periwayatan tabiin seperti Al Zaqani dan Muhammad Ali Al-Shabuni hanya ada tiga jenis tanpa penafsiran Tabiin. Berikut ini bentuknya yaitu:¹³³

a. Tafsir Al-Qur'an Dengan Al Qur'an

Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an ada beberapa bentuk, ada yang dalam bentuk menafsirkan bagian kata tertentu dengan bagian kata lainnya dalam ayat dan surat yang sama. Ada yang dalam bentuk penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang sama dan ada pula dalam bentuk menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang berbeda.

¹³² Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, 46-47.

¹³³ Syarafuddin H. Z, "Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Kelebihan dan Kekurangan Serta Pengembangannya," *Jurnal Suhuf* 29, no. 1 (Mei 2017), 99-110, <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5090>.

b. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah SAW

Penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah wajib karena adalah petunjuk atau penjelasan yang paling benar adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sunnah dalam hal ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam beberapa bentuk diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Bayan Al-Tafsir*

Yang dimaksud dengan *Bayan Al-Tafsir* adalah menerangkan ayat-ayat yang sangat umum dan *mustanah*. Sunnah dalam hal ini menerangkan keumuman ayat-ayat Al-Qur'an yang masih majmal dan member batasan terhadap ayat-ayat yang sifatnya muthlaq dan member takhsish ayat-ayat yang bersifat umum. Diantara contoh *Bayan Tafsir Majmal* adalah seperti hadits yang menerangkan ayat-ayat perintah Allah SWT. Seperti shalat, zakat dan haji. Dalam Al-Qur'an ayat tersebut masih bersifat umum secara garis besarnya saja. Shalat misalnya, kita diperintah mengerjakan shalat namun Al-Qur'an tidak menerangkan tata caranya, rukun-rukunya begitu juga dengan waktu-waktunya. Semua ayat tentang kewajiban shalat dijelaskan oleh Nabi SAW. Dengan sabdanya: Shalatlaha sebagaimana kalian melihat aku shalat (HR. Bukhari).

2) *Bayan Al-Taqrir*

Bayan Al-Taqrir adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diperkuat oleh al-sunnah Nabi SAW. Contohnya terdapat pada ayat 185 surat Al-Baqarah tentang perintah berpuasa, Ayat tersebut di-*taqrirkan* atau di-kuatkan oleh sabda Nabi SAW yang artinya "apabila kamu melihat bulan, berpuasalah dan apabila kamu melihat bulan berbukalah" (HR. Muslim dari Ibnu Umar). Contoh lainnya yaitu surat Al-Maidah ayat 6 tentang kewajiban berwudhu sebelum shalat yaitu: Penjelasan ayat tersebut dikuatkan oleh Al-Sunnah Nabi SAW yang artinya "tidak diterima Shalat seseorang yang berhadass sebelum berwudhu" (HR.



Bukhari dari Abu Hurairah). Banyak lagi contoh-contoh lain Al-Sunnah Nabi SAW yang menkokohkan ayat-ayat Al-Qur'an.

3) *Bayan Naskh*

An-Naskh menurut bahasa adalah *Al-Ibthal* (membatalkan), *Al-Izalah* (menghilangkan), *Al-Tahwil* (memindahkan) atau *Al-Taahyir* (mengubah). Contoh ayat yang dinasakhkan oleh hadits (sunnah) Nabi SAW adalah firman Allah SWT. Pada ayat 180 surat Al-Baqarah tentang wasiat, Adapun sunnah Nabi SAW yang menasakhkan ayat di atas adalah sabda Nabi yang artinya "sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kepada tiap-tiap orang haknya (masing-masing), maka tidak ada wasiat bagi ahli waris" (HR. Ahmad). Kewajiban melaksanakan wasiat kepada kaum kerabat dekat didasarkan surat Al-Baqarah ayat 180 di atas dinaskh oleh hadits yang menjelaskan bahwa kepada ahli waris tidak boleh dilakukan wasiat.

c. Tafsir Al-Qur'an dengan Riwayat Sahabat

Menurut Al-Hakim, penafsiran Al-Qur'an dengan riwayat yang shahih, hukumnya *marfu'* karena para sahabat menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui sebab-sebab turunnya. Namun apabila penafsiran mereka berdasarkan *Al-ra'yi* maka bernilai *mauquf*. Dalam konteks di atas Al-Dzahabi menilai bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan Hadits sahih harus diterima. Sedangkan dengan hadits dhaif harus ditolak. Adapun penafsiran para sahabat dan tabi'in mengandung banyak kelemahan diantaranya, bercampur aduknya riwayat yang sahih dan yang tidak sahih seperti terdapat unsur-unsur takhayul, kurafat yang dapat merusak aqidah dan pengaruh pemikiran kaum *zindiq* dari musuh-musuh Islam. Terlepas dari adanya kebenaran yang terdapat dalam riwayat para sahabat, namun seperti telah dijelaskan di atas apabila riwayat sahabat itu shahih maka harus diterima karena bernilai *marfu'*. Sedangkan penafsiran yang berdasarkan ijtihad mereka dinilai *mauquf*. Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran berdasar hasil ijtihad (*mauquf*). Ada yang mengatakan

boleh diterima dengan alasan bahwa ijtihad mereka tidak didasarkan pada nafsu dan mampu memahami Al-Qur'an dengan baik peristiwa turunnya dan sebab-sebab turunnya. Sedangkan yang menolak mengatakan bahwa hasil ijtihad kemungkinan bisa benar dan bisa salah.

d. Penafsiran Al-Qur'an dengan Riwayat Al-Tabiin

Walaupun para ulama berbeda pendapat tentang nilai riwayat *Al-Tabiin*, namun sebagai rujukan penafsiran mereka tetap dipertimbangkan, apabila tidak diketemukan tafsir di dalam Al-Qur'an maupun sunnah dan pendapat para sahabat. Pada hakekatnya para Al-Tabiin menerima sejumlah ilmu dari para sahabat, terutama setelah daerah Islam makin bertambah luas. Mereka menyebar ke berbagai daerah Islam untuk menyiarkan ilmu pengetahuan. Dalam bidang ilmu tafsir, mereka dibagi atas tiga kelompok masalah yaitu: Makkah, Madinah dan Irak. Dari ketiga kelompok tersebut, kelompok Makkahlah yang dianggap paling memahami tafsir, karena mereka adalah murid Ibnu Abbas. Tokoh-tokoh Tabiin dari Makkah yaitu mujahid Ata' bin Ali Rabah, Ikrimah, Saad ibnu Jubair dan Tawus Al-Yamani. Tokoh tabiin dari Madinah yaitu Zaid bin Aslam, Abu al-aliyah, Muhammad bin Ka'ab, tokoh tabiin Irak yaitu Maruq, Qatadah, Hasan Al-Bisri, Ata' bin Ali Muslim Al Khurasani dan Murrâh Al-Hamdani Al Khufi.

5. Pandangan Ulama Tentang Tafsir *Bi Al-Ma'tsur*

Para ulama sepakat bahwa tafsir *bil Ma'stur*, terutama tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan as sunnah al shahibah, bisa diterima sebagai hujjah sebab tidak mengandung titik kelemahan ataupun keraguan, namun bila tafsir Al-Qur'an itu menggunakan as sunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsirannya tidak bisa diterima. Sedangkan tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, maka para ulama tidak sepakat menerima karena didalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan. Menurut Al-Dzahabi, setidaknya ada tiga sebab maksudnya cacat dan kelemahan ke dalam tafsiran para sahabat dan tabi'in.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surtha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surtha Jambi

@akcipita.milik.UIN.Surtha.Jambi
State Islamic University of Surtha Thaha Saifuddin Jambi

Sedangkan tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, maka para ulama tidak sepakat menerima karena didalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan. Menurut Al-Dzahabi, setidaknya ada tiga sebab mak-sudnya cacat dan kelemahan ke dalam tafsiran para sahabat dan tabi'in.

- 1) Banyaknya tafsiran palsu yang di-nisbatkan kepada mereka.
- 2) Masuknya isra'iliyat.
- 3) Dihapuskan sistim isnad sehingga tidak lagi diketahui dari siapa tafsiran itu diriwayatkan.

Tafsir palsu terjadi anantara lain ada-nya fanatisme golongan. Untuk memper-kuat status golongannya mereka membuat tafsir Al-Qur'an yang dinisbahkan kepada Nabi melalui para sahabat dekat mereka. Golongan syi'ah menisbatkan tafsir Al-Qur'an kepada Rasulullah melalui para imam ahli bait, khawarij menisbahkannya kepada para sahabat mereka, dan begitu pula golongan as-sunnah.

Tafsir yang paling banyak dipalsukan adalah tafsir Ali bin Abi-Thalib dan Ibnu Abbas adalah bapak khalifah dari Bani Abbas. Dengan membuat tafsir yang di-nisbatkan kepada mereka maka tafsir itu akan diterima sebagai hujjah.

Sebagai contoh adalah adanya, dua tafsir yang saling bertentangan tetapi keduanya dinisbatkan kepada Ibnu Abbas yaitu anak (korban yang akan disembelih Ibrahim). Pada suatu riwayat anak itu adalah Ismail, tetapi anak itu adalah Ishaq.¹³⁴

Maksud isra'iliyat kedalam tafsiran sahabat dan tabi'in menyebabkan terjadi-nya titik lemah tafsir bil Ma'tsur. Kecenderungannya memasukkan riwayat-riwayat isra'iliyat kedalam tafsir al-Qur'an itu menurut Ibn Khaldun antara lain disebabkan karena kebanyakan bangsa Arab waktu itu bukanlah para ahli kitab dan ahli ilmu. Mereka masih banyak diliputi

¹³⁴ Abd Al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 439.

kebodohan dan masih banyak buta huruf, itulah ketika mereka ingin mengetahui secara rinci tentang sebab asal mula kejadian, tentang rahasia alam dan lain-lainnya, kepada ahli kitab dari kaum Yahudi atau Nasrani. Padahal pengetahuan para ahli kitab itu sendiri kebanyakan hanya sebatas pengetahaun secara pasti diketahui berdasarkan kitab suci mereka. Para mufasir kemudian menjadikan cerita-cerita mereka sebagai tafsir al-Qur'an.

Orang Yahudi mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Taurat dan orang Nasranipun mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Injil. Cukup banyak orang Nasrani dan Yahudi yang bernaung dibawah panji-panji Islam sejak Islam lahir, sedang mereka tetap memelihara baik pengetahuan keagamaannya itu.

Sementara itu Al-Qur'an banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang ber-hubungan dengan kisah para Nabi dan berita ummat terdahulu. Namun dalam Al-Quran kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara singkat menitik beratkan pada aspek-aspek nasehat dan pelajaran, tidak mengungkapkan secara rinci dan mendetail seperti peristiwa, nama-nama negeri dan nama-nama pribadi.

Ketika ahli kitab masuk Islam, mereka membawa pula pengetahuan ke-agamaan mereka berupa cerita dan kisah-kisah keagamaan. Dan disaat membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an terkadang mereka paparkan rincian kisah itu yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Adalah para sahabat menaruh atensi terhadap kisah-kisah mereka bawakan, sesuai pesan Rasulullah.

Berita-berita yang diceritakan ahli kitab yang masuk Islam itu adalah Isra'iliyyat, mengingat bahwa yang paling dominan adalah pihak Yahudi (Bani Israil), bukan pihak Nasrani. Sebab penu-kilan dari orang Yahudi lebih banyak jum-lahnya karena percampuran mereka dengan kaum muslimin telah dimulai sejak kelahiran Islam, dimana hijrahnya Rasulullah ke Madinah (tempat dimana orang yahudi banyak menetap).



Maka disinilah letak korelasi Tafsir *bil Ma'tsur*, dimana penjelasan-penjelasan terhadap al-Qur'an terkadang dimasuki oleh cerita-cerita yang dibawa oleh ahli kitab yang masuk Islam, baik oleh pihak-pihak Yahudi maupun Nasrani, terutama di dalam al-Qur'an banyak terdapat kisah-kisah para Nabi dan berita umat terdahulu yang panjang lebar diceritakan di dalam Taurat dan Injil.¹³⁵

6. Contoh Penafsiran *Bi Al-Ma'tsur*

a. Tafsir Surah Maryam (19) ayat 22

Redaksi Ayat:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَاصِيًا (٢٢)

“Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.”

Manhaj Penafsiran: *Bi Al-Ma'tsur*

Penafsiran:

عن ابن عباس : فاطمأنت الى قوله فدنا منها فنفخ في جيب درعها، فوصلت النفخة الى بطنها فحملت. وقيل مدة الحمل ستة اشهر. وقيل ثمانية، ولم يعش مولود وضع لثمانية الا عيسى. وقيل ثلاث ساعات. وقيل : حملته في ساعة، وصوره في ساعة، ووضعته في ساعة، حين زالت الشمس من يومها. عن ابن عباس : كانت مدة الحمل ساعة واحدة، كما حملته نبذته. وقيل : حملته وهي بنت ثلاث عشرة سنة. وقيل بنت عشر، وكانت حاضت حيضتين قبل ان تحمل.¹³⁶

Dari Ibnu Abbas: Aku yakin dengan apa yang dia katakan, jadi dia mendekatinya, lalu dia meniup ke dalam saku penutup dadanya, dan tiupan itu sampai pada perutnya, dan dia hamil. Durasi kehamilan dikatakan enam bulan. Dan dikatakan delapan, dan tidak ada yang lahir dari delapan hidup kecuali Isa AS.

¹³⁵ Abu Bakar Adnan Siregar, Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Kelebihan Serta Kekurangannya), *Jurnal Hikmah Vol. 15, No. 2* (Desember 2018), 163-164.

¹³⁶ Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, Juz III, 10.

Katanya tiga jam. Dan dikatakan: Saya mengandungnya dalam satu jam, Dan membentuk atau membuat rupa juga dalam satu jam, dan meletakkannya atau melahirkannya dalam satu jam, ketika matahari telah melewati siangya (tergelincirnya matahari). Dari Ibnu Abbas: Durasi kehamilan adalah satu jam. Dan dikatakan: Dia mengandungnya (Siti Maryam) ketika dia berusia tiga belas tahun. Dikatakan bahwa dia adalah seorang gadis berusia sepuluh tahun, dan dia telah mengalami dua kali menstruasi sebelum mengandung.

Didalam menafsirkan surah maryam ayat ke 22 al-Zamakhsyari menafsirkan ayat dengan perkataan shahabat ibnu Abbas.

b. Tafsir Surah Maryam (19) ayat 36

Redaksi Ayat:

وَأَنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٣٦)¹³⁷

“(Isa berkata,) “Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia! Ini adalah jalan yang lurus.”

Manhaj Penafsiran: *Bi Al-Ma'tsur*

Penafsiran:

قرأ المدنيون وابو عمرو بفتح أن . ومعناه : ولأنه ربي وربكم فاعبدوه، كقوله :
(وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا) [الجن : ١٨]¹³⁸

Ahli madinah dan abu ‘amru membabaca dengan membarisataskan lafzh أَنْ. Dan artinya : “Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah dia”, seperti firman Allah dalam surah al-jin “Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah. Dalam penafsirannya al-zamakhsyari

¹³⁷ Q.S. Maryam/19: 36.

¹³⁸ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz III, 16.



menafsirkan surah maryam ayat ke 36 dengan surah surah al-jin, beliau menafsirkan berdasarkan qiro'ah ahli Madinah dan Abu 'Amru yang membaca lafazh إِنَّّ menjadi أَنَّ.

c. Tafsir Surah Maryam (19) ayat 37

Redaksi Ayat:

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ (٣٧)¹³⁹

“Golongan-golongan di antara mereka (Yahudi dan Nasrani) berselisih. Celakalah orang-orang yang kufur pada waktu menyaksikan hari yang sangat agung!”

Manhaj Penafsiran: Bi Al-Ma'tsur

Penafsiran:

(الأحزاب) اليهود والنصارى عن الكلبي. وقيل النصارى لتحزبهم ثلاث فرق: نسطورية ويعقوبية وملكانية. وعن الحسن: الذين تحزبوا على الأنبياء لما قص عليهم قصة عيسى اختلفوا فيه من بين الناس.¹⁴⁰

Seorang sahabat nabi yang bernama Dihyah ibn Khalifah al-kalbi mengatakan bahwa yang dimaksud الأحزاب Yahudi dan Nasrani. Dan dikatakan juga bahwa nasrani terbagi (لتحزبهم) menjadi tiga sekte yaitu : sekte Nusturiyah (نسطورية), sekte Ya'qubiyah (يعقوبية), dan sekte Malakiyah (ملكانية). Dan dari Hasan ibn 'Ali: Mereka yang berselisih dengan nabi-nabi mereka, ketika kisah nabi 'Isa diceritakan kepada mereka, mereka berbeda pendapat di antara orang-orang tentang hal itu. Didalam menafsirkan surah maryam ayat ke 37 pada lafazh الأحزاب Al-Zamakhshari menuqil pendapat dua orang sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Dihyah ibn Khalifah Al-Kalbi dan Hasan ibn 'Ali.

¹³⁹ Q.S. Maryam/19: 37.

¹⁴⁰ Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, Juz III, 16.

d. Tafsir Surah Lukman (34) ayat 34

Redaksi Ayat:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣٤)¹⁴¹

Artinya: “*Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok.603) (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*”

Manhaj Penafsiran: Bi Al-Ma'tsur**Penafsiran:**

روي أنّ رجلا من محارب وهو الحرث بن عمرو بن الحارثة أتى النبي ﷺ فقال : يا رسول الله، أخبرني عن الساعة متى قيامها، واني قد القيت حباتي في الأرض وقد ابطأت عنا السماء، فمتى تمطر؟ وأخبرني عن إمرأتي فقد إشتملت ما في بطنها، أذكر أم انثى؟ واني علمت ما علمت أمس، فما عمل غدا؟ وهذا مولدي قد عرفته، فأين أموت؟ فنزلت وعن النبي ﷺ : ((مفاتيح الغيب خمس)) وتلاهذه الآية. وعن ابن عباس رضي الله عنهما: من ادعى علم هذه الخمسة فقد كذب، إياكم والكهانة فإن الكهانة تدعو إلى الشرك والشرك وأهله في النار. وعن المنصور أنه أهمه معرفة مدة عمره، فرأى في منامه كأن خيا لا أخرج يده من البحر وأشار إليه بأصابع الخمس، فاستفتى العلماء في ذلك، فتأو لها بخمس سنين، و بخمسة أشهر، وبغير ذلك، حتى قال أبو حنيفة رحمه الله: تأ ويلها مفتاح الغيب خمس لا يعلمها إلا الله، وأن ما طلبت معرفته لا سبيل لك إليه.¹⁴²

Diriwayatkan bahwa seorang pria dari Muharib, yaitu Al-Harits bin Amr bin Al-Haritsah, datang kepada Nabi SAW, dan berkata:

¹⁴¹ Q.S. Lukman/34: 34.

¹⁴² Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, Juz III, 489.



Wahai Rasulullah, beri tahu saya tentang hari kiamat kapan terjadinya, dan bahwa saya telah menanam benih saya ke dalam tanah dan langit telah melambat dari kita, jadi kapan akan turun hujan? Dan beri kabar kepadaku tentang kehamilan istri saya, laki-laki atau perempuan? Dan saya faham apa yang saya pelajari kemarin, jadi apa yang harus saya lakukan besok? Dan ini adalah hari kelahiran saya, saya mengetahuinya, jadi di mana saya akan mati? Kemudian turunlah kepada Nabi, saw,; (Kunci ghaib yang lima) مفاتيح الغيب خمس dan dia membacakan ayat di atas. Dan dari Ibnu Abbas, semoga Tuhan meridhoi mereka berdua: Barangsiapa yang mengaku mengetahui lima perkara ini maka ia telah berdusta. Dan dari al-Mansur bahwa dia paling penting baginya untuk mengetahui umurnya, jadi dia melihat dalam mimpinya seolah-olah seekor kuda tidak mengangkat tangannya dari laut dan mengisyaratkan dengan lima jari kepadanya, Maka para ulama berfatwa tentang itu, maka dia mengartikannya sebagai lima tahun, lima bulan, dan lain sebagainya, hingga Abu Hanifah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Penafsiran مفاتيح الغيب خمس itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. dan jika anda minta sekalipun kepada Allah agar diberi pengetahuan tentang itu pasti tidak ada jalan untuk sampai pada hal tersebut.

Dari tafsiran di atas dapat kita lihat bahwa al-Zamakhsyari didalam menafsirkan surah Luqman ayat ke 34 menggunakan riwayat tentang seseorang dari Muharib yaitu Al-Harits bin Amr bin Al-Haritsah, datang kepada Nabi SAW dan bertanya tentang hari kiamat dan mafatihul ghoib khomsa, lalu nabi menjawab dengan surah Luqman ayat ke 34.

e. Tafsir Surah Al-Qashash (28) ayat 29

Redaksi Ayat:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا
إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٢٩)¹⁴³

“Maka, ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan berangkat dengan istrinya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (disini). Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api).”

Manhaj Penafsiran: Bi Al-Ma'tsur**Penafsiran:**

سئل رسول الله ﷺ: أي الأجلين قضى موسى: أبعدهما وأبطأهما. وروي أنه قال:
قضى أوفاهما، وتزوّج صغراهما. وهذا خلاف الرواية التي سبقت. الجذوة.
باللغات الثلاث: وقرىء بهنّ جميعاً: العود الغليظ، كانت في رأسه نار أولم
تكن.¹⁴⁴

Rasulullah suatu ketika pernah ditanya: Manakah dari dua istilah yang diputuskan oleh Musa: yang terjauh dari keduanya atau yang paling lambat? Dan diriwayatkan bahwa Rasul bersabda: Dia menghabiskan hidup bersama keduanya, dan menikahi yang kecil diantara mereka berdua. Ini bertolak belakang dengan cerita sebelumnya.

¹⁴³ Q.S. Al-Qashash/28: 29.

¹⁴⁴ Al-Zamakhshary, *al-Kasasyaf*, Juz III, 393-394.



Dari penafsiran di atas kita lihat bahwa Al-Zamakhshari menafsirkan surah al-qoshash ayat ke 29 dengan hadits nabi Muhammad SAW yang di riwayatkan oleh imam Al-Hakim dari jalur ibnu 'uyainah dari Ibrahim bin yahya dari 'ikrimah dari ibnu 'abbas, dan hadits yang diriwayatkan oleh imam at-Thobroni dan al-Bazzar dari jalur 'Uwaid bin Abi 'Imron al-Juwaniy dari ayahnya dari Abdullah bin Ash-Shomit dari Abidzar.

f. Tafsir Surah Al-Ahzab (33) ayat 35

Redaksi Ayat:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّبِرَاتِ وَالصَّبِرَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغَاتِ
 أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)¹⁴⁵

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.

Manhaj Penafsiran: Bi Al-Ma'tsur

Penafsiran:

يروى أنّ أزواج النبي □ قلن : يا رسول الله، ذكر الله الرجال في القرآن بخير،
 أفما فينا خير نذكر به؟ إننا خائفون أن لا تقبل منا طاعة. وقيل : السائلة أم سلمة.
 وروى أنه لما نزل في نساء النبي □ ما نزل، قال نساء المسلمين : فما نزل فينا
 شيء؟ فنزلت.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Q.S. Al-Ahzab/33: 35.

¹⁴⁶ Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, Juz III, 522.

Diriwayatkan bahwa istri-istri Nabi SAW, berkata: Wahai Rasulullah, Allah menyebutkan tentang kebaikan dan keistimewaan laki-laki dalam Al-Qur'an, jadi apakah tidak ada kebaikan di antara kita yang bisa kita sebutkan? Kami takut Anda tidak akan menerima keta'atan kami. Dan dikatakan: Perempuan yang bertanya ini atau Ummu Salamah. Dan di riwayatkan bahwa apa yang diturunkan kepada isteri nabi SAW, tidak akan diturunkan kepada selainnya, para wanita Muslim berkata: Apakah tidak ada yang diturunkan kepada kami? Maka jawabannya "diturunkan.

Dari penafsiran diatas kita dapat melihat bahwa al-zamakhsyari menafsirkan ayat ke 35 dari surah al-ahzab dengan hadits nabi Muhammad SAW.

g. Tafsir Surah Al-Ahzab (33) ayat 36

Redaksi Ayat:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا¹⁴⁷ (٣٦)

“Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.”

Manhaj Penafsiran: *Bi Al-Ma'tsur*

Penafsiran:

خطب رسول الله ﷺ زينب بنت جحش عمته أميمة بنت عبد المطلب على مولاه زيد بن حارثة، فأبت وأبى أخوها عبدالله، فنزلت، فقال : رضينا يا رسول الله فأنكحها إياه وساق عنه إليها مهرها ستين درهما وخمارا وملحفة

¹⁴⁷ Q.S. Al-Ahzab/33: 36.



ودرعا وإزارا وخمسين مدا من طعام وثلاثين صاعا من تمر. وقيل هي أم كلثوم بنت عقبة بن أبي معيط، وهي أول من هاجر من النساء، وهبت نفسها للنبي □ فقال : قد قبلت، وزوجها زيدا.¹⁴⁸

Rasulullah SAW, melamar Zainab bint Jahsy, bibinya Umaima bint Abd al-Muttalib, budaknya Zaid bin Haritsah, tetapi dia menolak dan saudara laki-laknya Abdullah menolak. Maka turunlah ayat diatas. Lalu dia berkata: Kami ridho, ya Rasulullah, jadi dia menikahkannya dengannya dan memberinya mahar enam puluh dirham, kerudung, selimut, perisai dan cawat, makanan lima puluh mud makanan dan tiga puluh sha' 'kurma. dikatakan bahwa dia adalah Ummu Kultsum, putri Uqbah bin Abi Muait, dan dia adalah wanita pertama yang berhijrah, dan dia menyerahkan dirinya Kepada Nabi SAW dan dia berkata: Dia menerima, lalu zaid menikahnya.

Dari penafsiran di atas kita melihat bahwa al-zamakhsyari menafsirkan ayat ke 36 dari surah al-ahzab ini dengan riwayat dari shahabat tentang rasulullah ketika melamar zainab binti jahsy

B. Tafsir *Bi al-Ra'yi*

1. Pengertian Tafsir *Bi al-Ra'yi*

Al-ra'yi memiliki akar kata dari ra'a-yara-ru'yatan. Memiliki kata jamak ara'un atau ar'a'un yang bisa berarti pendapat, opini berfikir tentang asar sesuatu (*al-fikr*), keyakinan (*al-i'tiqad*), analogi (*al-qiyas*), atau ijtihad. Kaitannya dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, tafsir *bi al-Ra'yi* sering disebut juga dengan istilah tafsir *bi al-dirayah*, tafsir *bi al-ma'qul*, tafsir *al-'aqliy*, atau tafsir *al-ijtihadi*.¹⁴⁹

Secara istilah bisa didefinisikan bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir

¹⁴⁸ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz III, 523.

¹⁴⁹ Rosihan Anwar, *'Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 220.

setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti asbab al-nuzul, al-nasikh wa al-mansukh, dan sebagainya.¹⁵⁰

Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah pendekatan tafsir yang didasarkan atas pemahaman yang mendalam yang didasarkan pada makna lafal al-Qur'an setelah memahami *al-madzmul* dan *al-dalalah* pernyataan yang terangkai dalam lafal tersebut.¹⁵¹

Al-Farmawiy juga agak sama pendapatnya dengan Al-Dzahabi, bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan jalan ijtihad setelah terlebih dahulu mufasir mengetahui metode kosa kata bahasa Arab beserta muatannya.¹⁵²

Yang dimaksud ijtihad di sini bukanlah seperti ungkapan para ulama usul *al-fiqih*, akan tetapi upaya mufasir yang bersungguh-sungguh dalam memahami makna nas al-Qur'an dalam rangka menyingkap lafal dan madzmul-nya. Ijtihad di sini mencakup nas-nas dalam batasan bahasa dan syara'.¹⁵³

Menafsirkan al-Quran dengan *al-ra'yi* (rasio) semata tanpa ada dasarnya hukumnya haram, tidak boleh dilakukan, berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat al-Isra' :36.¹⁵⁴

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٦٣)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”¹⁵⁵

Rasulullah SAW juga bersabda:

¹⁵⁰ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 183.

¹⁵¹ Khalid Abd al-Rahman Al-'Akk, *Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), 167.

¹⁵² Anwar, *'Ulum al-Qur'an*, 220.

¹⁵³ Al-'Akk, *Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, 177.

¹⁵⁴ Al-Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum al-Qur'an*, 342.

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Mutiara Qalbur Salim, 2010), 285.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو وَالْكَلْبِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: ((اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأْيَهُ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ⁸

"Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', telah menceritakan kepada kami Suwyd bin 'Amr wa al-Kalby, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah 'an 'Abd al-A'la 'an Sa'id bin Jubyr 'an ibn 'Abbas Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Takutlah (berhati-hatilah) mengenai hadis/perkataan ku (tidak lain) hendaknya (engkau sampaikan) dari apa yang engkau ketahui (mempunyai ilmu), maka, siapa yang berkata atas namaku (memalsu hadis) maka silahkan mengambil tempatnya di neraka, dan siapa yang berkata mengenai isi al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka silahkan mengambil tempatnya di neraka" Ini Hadis Hasan."¹⁵⁶

Sebab itulah golongan salaf keberatan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui.¹⁵⁷

Dari beberapa pendapat di atas penulis bisa merumuskan bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* adalah metode tafsir dengan menggunakan kekuatan akal pikiran si mufasir yang sudah memenuhi syarat dan memiliki legitimasi dari para ulama untuk menjadi seorang mufasir, namun penafsirannya harus tetap selaras dengan hukum syariah, tanpa ada pertentangan sama sekali. Pada prinsipnya tafsir *bi al-Ra'yi* merupakan produk ijtihad di mana produk yang dihasilkan oleh proses ijtihad tersebut bisa saja tepat atau kurang tepat.

2. Syarat-Syarat Mufassir *Bi Al-Ra'yi*

Ada beberapa ketentuan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh mufasir berkaitan dengan diterima tidaknya dalam melakukan tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu, sebagai berikut;

¹⁵⁶ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 2005), 738.

¹⁵⁷ Al-Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum al-Qur'an*, 343.



- a. Mempunyai keyakinan (*al-i' tiqad*) yang lurus dan memegang teguh ketentuan-ketentuan agama (tidak keluar dari pendapat-pendapat salaf; sahabat dan para imam)
- b. Tidak menyimpang dari penafsiran golongan khalaf; tabiin dan ulama umat.¹⁵⁸
- c. Bersandar pada *naql* Nabi SAW serta menjauhi hadis al-da'if dan al-maudu' dan berdasar pada ucapan sahabat.¹⁵⁹
- d. Menguasai 15 bidang ilmu yang diperlukan oleh seorang mufasir, antara lain; '*ilm al-lughah*, '*ilm al-nahwu*, '*ilm al-saraf*, '*al-ishtiqaq*, '*ilm al-ma' aniy*, '*ilm al-bayan*, '*ilm al-badi* ', '*ilm al-qira'at*, '*usul al-din*, '*usul al-fiqh*, '*asbab al-nuzul*, '*ilm al-qasas*, '*ilm al-nasikh wa al-mansukh*, hadis-hadis yang menjelaskan tafsir *al-mujmal* dan *al-mubham*, serta '*ilm al-mauhibah*.¹⁶⁰

Menurut al-Dzahabi, ada lima perkara yang harus di jauhi oleh seorang mufasir agar tidak jatuh dalam kesalahan dan tidak termasuk pentafsir *bi al-Ra'yi* yang fasid. Lima perkara tersebut adalah;¹⁶¹

- a. Menjelaskan maksud Allah SWT dalam al-Qur'an dengan tanpa memenuhi terlebih dahulu syarat-syarat sebagai seorang mufasir
- b. Mencampuri hal-hal yang merupakan monopoli Allah untuk mengetahuinya, seperti ayat-ayat al-mutashabihat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah sendiri
- c. Melakukan penafsiran seiring dengan dorongan hawa nafsu dan kepentingan pribadi
- d. Menafsirkan al-Qur'an untuk mendukung madzhab yang fasid, sehingga faham aliran menjadi pokok dan tafsir dipaksakan selaras untuk mengikuti keinginan madzhabnya

¹⁵⁸ Al-Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum al-Qur'an*, 344.

¹⁵⁹ Al-Salih, *Mabahith Fi Ulum al-Qur'an*, 292.

¹⁶⁰ Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, 190-191.

¹⁶¹ Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, 196.

e. Menafsirkan dengan memastikan, “demikianlah kehendak Allah” terhadap tafsirannya sendiri padahal tanpa ada dalil yang mendukungnya.

Syarat-syarat yang harus dihindari oleh seorang mufasir merupakan acuan untuk mengukur diterima tidaknya sebuah produk (kitab) tafsir al-Qur’an *bi al-ra’yi*. Dengan ketentuan-ketentuan tersebut secara tidak langsung merupakan syarat mendapatkan legitimasi jumbuh ulama untuk diakui dan ditetapkan sebagai seorang mufasir, dengan adanya ketentuan-ketentuan di atas hal tersebut menunjukkan sikap kehati-hatian para ulama tafsir agar tidak semua orang dengan mudah menafsirkan al-Qur’an.

Syarat-syarat di atas hanya berlaku untuk orang per seorangan bukan untuk kumpulan orang yang memiliki kemampuan keilmuan yang memadai dalam satu bidang kemudian berkumpul dengan orang yang memiliki kemampuan keilmuan yang berbeda yang dibutuhkan untuk memenuhi syarat menjadi penafsir dan secara kolektif menafsirkan al-Qur’an. Itu tidak boleh dan tetap tidak bisa diterima produk tafsirnya karena yang dimaksud dengan syarat-syarat di atas hanya ditujukan untuk satu orang saja. Dalam artian, jika seseorang memiliki kemampuan keilmuan seperti yang disebutkan dalam syarat menjadi seorang mufasir maka tafsirnya bisa diakui dan diterima, namun jika secara kolektif mereka menafsirkan al-Qur’an dengan berbekal kemampuan keilmuan masing-masing untuk memenuhi syarat sebagai penafsir maka itu tidak boleh dan tertolak semua tafsirnya.

3. Sumber Penafsiran Tafsir *Bi al-Ra'yi*

Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur’an dengan metode ra’yu dan ijtihad, perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini untuk dijadikan sebagai sumber penafsiran. Agar penafsirannya tidak tergolong

al-tafsir *bi al-Ra'yi* yang tidak diperbolehkan atau tercela (al-madhmmum).

Sumber-sumber tersebut adalah:¹⁶²

- a. Yang pertama sekali adalah merujuk pada al-Qur'an, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan satu tema, kemudian membandingkan antara satu dengan yang lain, karena acap kali ayat-ayat tersebut disebutkan secara mujmal dalam satu tempat, dan disebutkan secara mufassar dalam tempat lain, dan seterusnya.
- b. Riwayat-riwayat sahih yang dikutip dari Nabi. Dengan tetap mengedepankan sikap selektif terhadap hadits-hadits yang lemah dan palsu. Jika terdapat suatu riwayat yang sahih, maka tidak diperbolehkan menafsirkan dengan menggunakan akal.
- c. Mengambil ucapan para sahabat. Sebab ijtihad penafsiran yang dilakukan para sahabat setingkat dengan hadist marfu' secara mutlak. Sebagian ulama' berpendapat bahwa hukum tersebut (marfu') ketika berkaitan dengan asbab al-nuzul saja.
- d. Makna asli dari bahasa Arab, mengingat al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dengan catatan mufassir harus tetap memperhatikan agar tidak mengarahkan suatu kata terhadap makna yang sangat jarang dipakai dalam bahasa Arab.
- e. Menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tuntutan susunan kalimat dan prinsip-prinsip syariat.

4. Hal-hal yang Harus Dihindari Oleh Seorang Mufassir *Bi al-Ra'yi*

Seorang mufassir agar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak sampai tergelincir dalam jurang kesesatan sehingga akan masuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi* yang tertolak maka ada beberapa hal yang harus dihindari sebagai berikut:¹⁶³

¹⁶² Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, 56-57.

¹⁶³ Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, 56-57.

- a. Mengemukakan maksud dari firman Allah tanpa di bekali pengetahuan kaidah-kaidah bahasa serta ilmu syariat yang memadai.
- b. Mengarahkan kandungan makna al-Qur'an berdasarkan madzhab yang rusak dan sesat.
- c. Membicarakan atau menafsirkan hal-hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.
- d. Menetapkan dengan tegas bahwa maksud Allah SWT demikian tanpa ada tendensi dalilnya.
- e. Menafsirkan al-Qur'an dengan menuruti kehendak hawa nafsu.

Mengingat adanya hal-hal yang mutlak harus diketahui oleh mufassir terutama mengenai batas-batas wilayah yang bisa dijelajahi oleh mufassir, maka perlu diketahui bahwa kandungan makna atau ilmu al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Makna yang mutlak hanya diketahui oleh Allah yang berkaitan dengan hal-hal yang berada di luar wilayah jangkauan nalar manusia, seperti hakikat Allah, hari kiamat, ruh, dan hal-hal ghaib lainnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah . Pada tataran ini ijtihad sama sekali tidak mendapatkan celah. Kewenangan dan otoritas penafsiran, mutlak hanya milik Allah semata.
- b. Ilmu yang khusus diberikan Allah kepada Nabi, seperti pengetahuan tentang makna-makna ayat di permulaan surat. Hal ini pun juga tidak boleh ditafsirkan oleh siapapun kecuali Rasul sendiri yang menjelaskannya.
- c. Ilmu yang diajarkan Allah pada Rasul-Nya untuk disampaikan pada umat. Bagian ini bisa diklasifikasikan dalam dua bagian. Pertama, bagian yang tidak boleh ditafsirkan kecuali hanya melalui periwayatan seperti cerita umat terdahulu, cerita tentang kejadian-kejadian pada hari hashr, ma'ad dan lain-lain. Kedua, bagian yang bisa diketahui melalui perenungan akal, baik yang berkaitan dengan ayat-ayat

mutashabihat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, atau berkenaan dengan hukum-hukum, i'irab, sastra, nasihat, hikmah dan lain-lain .

5. Pandangan Ulama Tentang Tafsir *Bi Al-Ra'yi*

Pemahaman ulama tafsir terhadap tafsir *bi al-Ra'yi* membagi mereka dalam dua golongan, yaitu ulama tafsir yang melarang dan membolehkan tafsir *bi al-ra'yi*. Umumnya yang melarang melakukan penafsiran al-Qur'an dengan *al-ra'yi* adalah golongan ulama salaf.

Menurut mereka yang tidak membolehkan pada tafsir *bi al-ra'yi*, seorang mufasir menerangkan makna-makna yang terkandung di balik teks al-Qur'an hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulannya (*istinbat*) didasarkan pada akal semata. Dan landasan pemahamannya juga jauh dari ruh syariat dan nas-nasnya.¹⁶⁴

Al-ra'yi semata tidak disertai dengan bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap kitabullah. Kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah, penganut madzhab batil. Mereka menafsirkan al-Qur'an menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penafsiran ulama salaf, sahabat dan tabi' i>n.

Mereka mengambil dasar firman Allah Surat al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."¹⁶⁵

Dan firman Allah Surat al-A'raf ayat 28:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٢٨)

¹⁶⁴ Abi al-Fadl Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti, *Al-tqan Fi Ulum al-Qur'an* (Madinah: al- Amanah al- Ammah, 1426 H), 222.

¹⁶⁵ Q.S. Al-Isra'/17: 36.

“Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?”¹⁶⁶

Mereka juga menunjukkan sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhiy dari Ibn ‘Abbas,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَعْدَ عِلْمٍ فَلَيْتَبَوَّأَ
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)) هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghylan, telah menceritakan kepada kami Bishr bin al-Sarry, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Abd al-A’la dari Sa’id bin Jubayr dari Ibn ‘Abbas dia berkata, bersabda Rasulullah SAW: “Barang siapa menafsirkan al-Qur’an dengan tanpa ilmu, maka bersiaplah tempatnya di neraka” Ini hadis Hasan Sahih”.¹⁶⁷

Namun sebagian besar ulama membolehkan menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir *bi al-ra’yi*. Dengan tingkat kehati-hatian (ikhtiyat) yang tinggi, mereka menempuh jalur *al-jam’u wa al-tafriq* (mengkompromikan dan memilah-milah) sehingga mereka memunculkan beberapa syarat bagi mufasir sebagai ketentuan baku yang telah disepakati.¹⁶⁸

Mereka, para ulama tafsir yang membolehkan, berpijak pada al-Qur’an sendiri yang mendorong supaya berijtihad dan memikirkan ayat-ayatnya, guna mengetahui hukum-hukum yang ada di balik rangkaian ayat-ayat di dalamnya. Mereka bersandar pada firman Allah Surat Sad ayat 29;

كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُوكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ (٢٩)

¹⁶⁶ Q.S. Al-A’raf/7: 28.

¹⁶⁷ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, 738.

¹⁶⁸ Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 264.

Artinya: “(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”¹⁶⁹

Tentunya jika tafsir *bi al-Ra’yi* tidak boleh, maka ijtihad pun tidak boleh sehingga hukum banyak yang terkantung-kantung.

Di antara mereka ada yang menafsirkan al-Qur’an dengan ungkapan-ungkapan yang indah dan menyusupkan ajaran mazhabnya ke dalam untaian kalimat yang dapat memperdaya banyak orang. Hal ini antara lain dilakukan oleh al-Zamakhshary dalam Tafsir al-Kashshaf. Al-Zamakhshary dalam kitabnya menyisipkan paham Mu’tazilah, mazhab yang dianutnya.

Hal serupa juga dilakukan oleh para ahli kalam yang menafsirkan ayat-ayat sifat dengan selera pemahamannya. Golongan ini lebih dekat dengan mazhab Ahl al-Sunnah daripada ke mazhab Mu’tazilah. Namun tatkala mereka membawakan penafsiran yang bertentangan dengan pendapat sahabat dan tabiin, maka mereka tidak ada bedanya dengan Mu’tazilah dan ahli bidah lainnya.

Terlepas dari problema di atas, al-Dhahabi dan ‘Allamah al-Raghib al-Ashfahaniy berpendapat bahwa tafsir *bi al-Ra’yi* dibolehkan selama sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah serta menjaga syarat-syarat tafsir,¹⁷⁰ Begitu pula halnya dengan pendapat Ibn Taimiyah dan al-Zarqaniy.

Dan terkait dengan kebolehan tafsir *bi al-ra’yi*, kemudian al-Zarqaniy mengemukakan langkah kerja yang harus ditempuh oleh mereka yang menafsirkan al-Qur’an dengan tafsir *bi al-Ra’yi* ini yaitu:

- a. Mengistinbatkan maknanya dari al-Qur’an, hadis, atau perkataan sahabat maupun tabiin.
- b. Jika tidak ditemukan, maka mesti berijtihad dengan langkah:

¹⁶⁹ Q.S. Sad/38: 29.

¹⁷⁰ Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 269-270.

- 1) Dimulai dari pembahasan terkait lafaz mufrad, yang meliputi s)arf dan isytiqaq,
- 2) Mencari makna kalam sesuai susunannya yang terkait dengan i'rab dan balaghah,
- 3) Mendahulukan makna haqiqy dari pada majazy,
- 4) Memperhatikan asbab al-nuzul,
- 5) Menjaga maksud dari siyah al-kalam,
- 6) Memperhatikan sabiq dan lahiq, baik dalam satu ayat, maupun antar ayat,
- 7) Menyesuaikan antara tafsir dengan yang ditafsirkan,
- 8) Menyesuikannya dengan ilmu-ilmu lain yang terkenal, termasuk dengan sejarah bangsa arab waktu ayat itu turun,
- 9) Menyesuikannya dengan sejarah Nabi dan yang terakhir mampu menjelaskan makna dan meng-istinbat-kan hukum darinya.¹⁷¹

6. Macam-Macam Tafsir *Bi Al-Ra'yi*

Mengingat tafsir *bi al-Ra'yi* lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir *bi al-Ra'yi* ke dalam 2 macam yaitu: tafsir *bi al-Ra'yi* yang terpuji (al-tafsir al-mahmud) dan tafsir *bi al-Ra'yi* yang tercela (al-tafsir al-madzmun). Tafsir *bi al-Ra'yi* yang terpuji yaitu tafsir yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sesuai dengan tujuan al-Syari' (Allah SWT)
- b. Jauh atau terhindar dari kesesatan
- c. Dibangun atas dasar kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab yang tepat dengan mempraktekkan gaya bahasa uslubnya dalam memahami nash-nash Al-quran.

¹⁷¹ Al-Zarqani, *Manahil al-' Irfan*, 67-68.

d. Tidak mengabaikan, memperhatikan, kaidah-kaidah penafsiran yang sangat penting seperti memperhatikan asbabun nuzul, ilmu munasabah dan lain-lain saran yang dibutuhkan oleh mufassir.

Tafsir *bi al-Ra'yi* seperti inilah yang tergolong tafsir yang baik lagi terpuji dan layak digunakan, juga sering dijuluki dengan *al-Tafsir al-Masyru'* (tafsir yang disyari'atkan). Adapun tafsir *bi al-Ra'yi* yang tercela yaitu tafsir al-madzmum yang ciri-ciri penafsirannya sebagai berikut :

1. Mufassirnya tidak mempunyai keilmuan yang memadai – bodoh.
2. Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan
3. Menafsirkan Al-quran dengan semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu.
4. Mengabaikan aturan-aturan bahasa Arab dan aturan syari'ah yang menyebabkan penafsirannya menjadi rusak, sesat dan menyesatkan.

Itulah sebabnya mengapa tafsir seperti ini disebut pula dengan *al-tafsir al-bathil*. Bahkan tidak jarang digabung menjadi tafsir madzmum yang bathil.¹⁷²

7. Contoh Penafsiran Ayat *Bi Al-Ra'yi*

- a. Tafsir Surah Al-Fatihah (1) Ayat 1

Redaksi Ayat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)¹⁷³

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”.

Manhaj Penafsiran: Tafsir *Bi Al-Ra'yi*

¹⁷² Rendi Fitra Yana*, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi," *Jurnal Pena Cendikia* 2, no. 1 (Maret 2020), 3, <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/>.

¹⁷³ Q.S. Al-Fatihah/1: 1.



Penafsiran: Di dalam menafsirkan بِسْمِ اللَّهِ Al-Zamakhshari menyebutkan dalam kitab tafsir nya secara detail seperti di bawah ini:

لأن الأهم من الفعل والمتعلق به هو المتعلق به؛ لأنهم كانوا يبدعون بأسماء آلهتهم فيقولون: باسم اللات، باسم العزى، فوجب أن يقصد الموحد معنى اختصاص اسم الله عز وجلّ بالابتداء، وذلك بتقديمه وتأخير الفعل كما فعل في قوله: (إياك نعبد) [الفاتحة: ٥]، حيث صرح بتقديم الاسم لإرادة للاختصاص. والدليل عليه قوله: (بسم الله مجراها ومرساها) [هود: ٤١]. فإن قلت: فقد قل: (أقرأ باسم ربك) [العلق: ١]، فقدّم الفعل. قلت: هناك تقديم الفعل أو وقع لأنها أول سورة نزلت فكان الأمر بالقرءة أهم. فإن قلت: ما معنى تعلق اسم الله بالقراءة؟ قلت: فيه وجهان: أحد هما أن يتعلق القلم بالكتابة في قولك: كتبت بالقلم، على معنى أنّ المؤمن لما اعتقد أنّ فعله لا يجيء معتداً به في الشرع واقعاً على السنة حتى يصدر بذكر اسم "sebelum kehadiran Islam orang Arab setiap kali melakukan pekerjaan selalu dengan menyebut nama Tuhan mereka seperti "bismilatta, Bismi al-'Uzza (kedua nya nama berhalal), sementara bangsa lain memulainya dengan menyebut nama Raja atau penguasa mereka. hingga kini di beberapa Negara masihterdengar Ketua Parlemen membuka sidang-sidangnya dengan ucapan "Atas nama Allah atas nama Rakyat".¹⁷⁴

b. Tafsir Surah Al-Qiyamah (75) Ayat 23

Redaksi Ayat:

إِلَى رَبِّهَانَاظِرَةٌ (٢٣)¹⁷⁵

"Memandang Tuhannya".

Manhaj Penafsiran: *Bi Al-Ra'yi*

Penafsiran: al-Zamakhshari menjelaskan kata *إلى ربها ناظرة* (*kepada Tuhan-nya mereka memandang*) pada QS al-Qiyamah berbeda dengan lazimnya penafsiran. Ia memahami bahwa kata tersebut

¹⁷⁴ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, JUZ 1, 13.

¹⁷⁵ Q.S. Al-Qiyamah/75: 23.



tidaklah bermakna memandang dengan mata kepala, namun kata *naz}irah* bermakna التوقع والرجاء (menunggu dan berharap). Penjelasan tersebut dikemukakannya dengan detail di bawah ini:

(إِلَى رَبِّهَا نَظَرَةٌ) تنظر إلى ربها خاصة لا تنظر إلى غيره، وهذا معنى تقديم المفعول، أَلَا تَرَى إِلَى قَوْلِهِ (إِلَى رَبِّكَ يَوْمَ مَبِئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ) [القيامة: ١٢] (إِلَى رَبِّكَ يَوْمَ مَبِئِذٍ الْمَسَاقُ) [القيامة: ٣٠] (إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ) [القيامة: ٥٣] (وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ) [آل عمران: ٢٨، النور: ٤٢، فاطر: ١٨] (وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ) [البقرة: ٢٤٥] (عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ) [هود: ٨٨، الشورى: ١٠] كيف دل فيها التقدير على معنى الاختصاص، ومعلوم أنها ينظرون إلى أشياء لا يحيط بها الحصر ولا تدخل تحت العدد في محشر يجتمع فيه الخلائق كلهم، فإن المؤمنين نظارة ذلك اليوم: لأنهم الآمنون الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون، فاختصاصه بنظرهم إليه لو كان منظوراً إليه: محال، فوجب حمله على معنى يصح معه الاختصاص، والذي يصح معه أن يكون من قوله الناس: أنا إلى فلان ناظر ما يصنع بي، تريد معنى التوقع والرجاء.¹⁷⁶

“Ila Rabbiha naz}irah: memandang kepada Tuhannya secara khusus tidak memandang kepada selainnya, dan maknanya adalah menunjukkan sesuatu yang dilakukan. karena bagaimana bisa menunjukkan makna secara khusus melihat dengan mata kepala sedangkan diketahui bahwa mereka memandang atas sesuatu yang tidak terbatas dan tidak berbilang pada padang mahsyar yang berkumpul didalamnya seluruh makhluk, sesungguhnya orang-orang mukmin menyaksikan pada hari itu, karena sesungguhnya mereka beriman yang tidak ada ketakutan dan kecemasan bagi mereka, mereka memandang dalam suatu tempat tertentu kepada Tuhannya apabila diharapkan, hal tersebut mustahil atau tidak mungkin terjadi, oleh sebab itu maka wajib memberikan makna yang benar, dan makna yang tepat dengan itu ialah menunggu dan berharap.”

¹⁷⁶ Al-Zamakhshary, *Al-Kasysyaf*, JUZ IV, 649-650.



Dengan penafsiran yang demikian, maka ayat 22-23 pada surah al-Qiyamah dapat diterjemahkan “*dan wajah orang-orang mukmin pada hari itu berseri seri, dan kepada tuhan mereka menunggu dan berharap*”. Tampak dalam penafsiran ini begitu dipengaruhi oleh ajaran Mu'tazilah yang memustahilkan manusia bisa melihat Tuhannya baik di dunia maupun di akhirat.

c. Tafsir Surah Al-An'am (6) Ayat 103

Redaksi Ayat:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (٢٣) ¹⁷⁷

“*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Maha halus, Maha teliti*”.

Manhaj Penafsiran: Bi Al-Ra'yi

Penafsiran: Dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf telah dijelaskan tentang tafsir surah Al-An'am yaitu:

البصر: هو الجوهر اللطيف الذي ر كبه الله في حاسة النظر، تدرك المبصرات. فامعنى أن الأبصر لا تتعلق به ولا تدركه؛ لأنه متعال أن يكون مبصراً في ذاته، لأن الأبصار إنما تتعلق بما كان في جهة أصلاً أو تابعاً، كما لأجسام والهيأت (وهو يدرك الأبصار) وهو للطف إدراكه للمدركات يدرك تلك الجواهر اللطيفة التي لا يدركها مدرك (وهو اللطيف) يلطف عن أن تدركه الأبصار (الخبير) بكل لطيف فهو يدرك الأبصار، لا تلطف عن إدراكه وهذا من باب اللطف.

Dalam penjelasannya ia mengatakan bahwa kata *al-bashor* bermakna esensi lembut yang diciptakan Allah dalam indra penglihatan, al-zamakhsyari juga menjelaskan didalam memahami bahwa ketidakmampuan indra untuk menjangkau-Nya karena Dia merupakan satu esensi yang dengannya tidak bisa dijangkau oleh indra penglihatan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ketidakmampuan indra menjangkaunya karena Dia merupakan zat

¹⁷⁷ Q.S. Al-An'am/ 6: 103.

yang transenden dari penglihatan. Menurutnya penglihatan makhluk tergantung pada yang berasal atau yang mengikutinya seperti jasmani dan kehidupan.¹⁷⁸ Penafsiran yang demikian itu semakin menunjukkan penolakan al-Zamakhshari terhadap pandangan yang menganggap bahwa Allah dapat dilihat dengan panca indra manusia.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

d Tafsir Surah Al-A'rof (7) Ayat 28

Redaksi Ayat:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ي (٢٨)¹⁷⁹

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata “kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya”. Katakanlah bahwa Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui”.

Manhaj Penafsiran: Bi Al-Ra'yi

Penafsiran: Dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf telah dijelaskan tentang tafsir surah Al-A'rof yaitu:

الفاحشة: ماتبالغ في قبحه من الذنوب، أي: إذا فعلوا ما اعتذروا بأن آباءهم كانوا يفعلونها فافتدوا بهم وبأن الله تعالى أمرهم بأن يفعلوها. وكلاهما باطل من العذر لأن أحدهما تقليد والتقليد ليس بطريق للعلم. والثاني افتراء على الله وإلحاد في صفة تله، كانوا يقولون: لوكره الله منا ما فعله لنقلنا عنه. وعن الحسن: إن الله تعالى بعث محمدا ﷺ إلى العرب وهم قدرية مجبرة يحملون ذنوبهم على الله. وتصديقه قول الله تعالى (وإذا فعلوا فاحشة قالوا وجدنا عليها آباءنا والله أمرنا بها قل إن الله لا يأمر بالفحشاء) لأن فعل القبيح مستحيل عليه لعدم الداعي ووجود الصارف، فكيف يأمر بفعله (أتقولون على الله ما لا تعلمون) إنكار لإضا فتهم القبيح إليه وشهادة على أن مبني قولهم على الجهل المفرط. وقيل: المراد بالفاحشة: طوافهم بالبيت عراة

¹⁷⁸ Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, Juz II, 51-52.

¹⁷⁹ Q.S. Al-An'am/ 7: 28.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

Ayat di atas dipahami sebagai ayat mutasyabih karena dua *amar*, yaitu *amarna biha* dan *laya'muru bi al-fahsya*. Menurutnya kata *amara* yang bermakna menyuruh kepada yang buruk mustahil bagi Allah. Al-Zamakhshari beranggapan bahwa kata *amara* yang terdapat dalam ayat ini tidak bermakna hakiki melainkan bermakna majasi. Itu ditegaskan oleh Allah oleh kata *la ya'muru bi al-fahsya* yang menunjukkan bahwa Allah tidak mungkin menyuruh kepada keburukan dan kesewenang-wenangan. Pandangan tersebut sama dengan pandangan Mu'tazilah yang menganggap Allah tidak menginginkan perbuatan buruk karena akan bertentangan dengan sifat keadilan Tuhan itu sendiri, penjelasan tersebut berbeda dengan apa yang dipahami oleh Ahlusunnah yang menganggap bahwa Allah bisa saja melakukannya apabila Dia menghendakinya.

e. Tafsir Surah Al-Isra (17) Ayat 16

Redaksi Ayat:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا (١٦)

“Dan jika Allah hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnyalah berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian kami binasakan sama sekali (negeri itu).”¹⁸⁰

Manhaj Penafsiran: *Bi Al-Ra'yi*

Penafsiran: Ayat tersebut dikategorikan sebagai ayat mutasyabih oleh al-Zamakhshari mengingat terdapatnya kata *amarna mutrafiha fa fasaku*. Menurutnya kata *fafasaku* bermakna *amarnahum bi al-fiski* (menyuruh mereka melakukan kefasikan), dan perintah tersebut hanya merupakan bahasa majasi (kiasan) yang bermakna limpahan nikmat Allah kepada mereka dan kemudian ia menjadikannya sebagai

¹⁸⁰ Q.S. Al-Isra'/17: 16.

jalan untuk semakin melakukan kedurhakaan dan semakin mengikuti hawa nafsu mereka. sebagaimana dalam penjelasannya:

(ففسقوا) أي أمرنا هم بالفسق ففعلوا، والأُن حقيقة أمرهم بالفسق أن يقول لهم: افسقوا، وهذا لا يكون مجازاً، ووجه المجاز أنه صب عليهم النعمة صبا، فجعلوها ذريعة إلى المعاصي واتباع الشهوات، فكأنهم ما مورون بذلك لتسبب إيلاء النعمة فيه، وإنما خولهم إياها ليشكروا ويعملوا فيها الخيرو ويتمكنوا من الإحسان والبر، كما خلقهم أصحاب أقوياء، وأقدرهم على الخير والشر، وطلب منهم إيثار أبطاعة على المعصية فأثروا الفسوق، فلما فسقوا حق عليهم القول وهو كلمة العذاب فدمرهم. فإن قلت: هلا زعمت أن معناه أمرناهم بالطاعة ففسقوا؟ قلت: لأن حذف ما لا دليل عليه غيرو جائز، فكيف يحذف ما الدليل قائم على نقيضه، وذلك أن الأمور به إنما حذف لأن فسقوا يدل عليه، وهو كلام مستفيض.

“Fafasaku: kami perintahkan kepada mereka untuk melakukan kefasikan lalu mereka melakukannya, dan amr (perintah) tersebut ialah kiasan: karena sesungguhnya perintah atas mereka untuk melakukan kefasikan sebagaimana yang dikatakan kepada mereka ifsaku, ini tidak bermakna sesungguhnya tetapi merupakan majasi, makna perumpamaan itu ialah sesungguhnya Allah mencurahkan nikmat-Nya sebesarbesarnya kepada mereka, kemudian mereka menjadikan nikmat itu jalan untuk melakukan kemaksiatan dan mengikuti hawa nafsunya, seakan mereka diperintahkan dengan hal itu yang menyebabkan mereka meraup nikmat di dalamnya.”

Dengan pena'wilan al-Zamakhsyari yang demikian maka dapat dipahami ayat tersebut “apabila Allah hendak membinasakan satu negeri maka Allah melimpahkan nikmat yang melimpah kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu sampai mereka menjadikan nikmat itu jalan untuk melakukan maksiat, maka sepantasnyalah berlaku terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian kami binasakan sama sekali.”

Tampak pada penjelasan al-Zamakhsyari dalam ayat ini begitu ingin menyucikan Allah dari sesuatu yang mestinya hanya terjadi pada manusia bukan pada Allah. Menurutnya perintah Allah kepada orang-



orang yang hidup makmur dalam satu negeri untuk melakukan kefasikan atau kezaliman, itu sangat tidak mungkin dilakukan oleh Allah karena apa yang Allah lakukan semua untuk kebaikan manusia.

f. Tafsir Surah Al-Baqarah (2) Ayat 7

Redaksi Ayat:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧) ¹⁸¹

“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapatkan azab yang berat.”

Manhaj Penafsiran: Bi Al-Ra'yi

Penafsiran: Ia menjelaskan bahwa kata *khatamallah* dalam ayat itu tidak berarti bahwa Allah yang menutup hati, dan pendengaran mereka akan tetapi setanlah yang menutup itu. Allah hanya memberi potensi kepada setan untuk melakukan semua itu. Hal tersebut tampak dalam penjelasannya:

فإن قلت : ما معنى الختم على القلوب والأسماع و تغشية الأبصار. قلت: لا ختم ولا تغشية ثم على الحقيقة وإنما هو من باب المجاز ويحتمل أن يكون من كلا نوعيه وهم الاستعارة والتمثيل. أما الاستعارة فأن تجعل قلوبهم لأن الحق لا ينفذ فيها ولا يخلص إلى ضمائرهما من قبل إعراضهم عنه واستكبارهم عن قبوله واعتقاده وأسماعهم لأنها تمجه وتنبو عن الإصغاء إليه وتعاف استماعه كأنها مستوثق منها بالختم وأبصارهم لأنها لا تجتلي آيات الله المعروضة ودلائله المنصوبة كما تجتليها أعين المعتبرين المستبصرين كأنما غطى عليها وحجبت وحيل بينها وبين الإدراك.....

.....
 فالشيطان هو الخاتم في الحقيقة أو الكافر؛ إلا أن الله سبحانه لما كان هو الذي أقدره ومكنه، أسند إليه الختم كما يسند الفعل إلى المسبب.¹⁸²

“Jika kamu berkata: apa makna mengunci hati, pendengaran dan penglihatan tertutup? Saya berkata: tidak mengunci dan tidak tertutup (dan) disana terdapat hakikat, sesungguhnya itu adalah majas, dan

¹⁸¹ Q.S. Al-Baqarah/2: 7.

¹⁸² Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, Juz I, 59.

mendukung apa yang tidak esensial, dan keduanya (*khatama* dan *tagsyiyah*) menunjuk pada metafora dan penggambaran: adapun metafora tersebut yakni menjadikan hati mereka (terkunci) karena sesungguhnya yang benar itu adalah (Allah) tidak melakukannya (mengunci) dan tidak menutup hatinya sebelum mereka sombong dan berpaling dari-Nya dari perjanjian dan akidahnya, dan tidak pula melakukannya terhadap pendengaran mereka karena menutup pendengaran dan membuka pendengarannya seakan-akan dipastikannya sesuatu kepadanya dengan menguncinya. Dan Allah tidak pula menutup penglihatan mereka karena mata tersebut tidak melihat ayat-ayat Allah yang ditunjukkan dan petunjuk-petunjuk yang dimaksud sebagaimana kelihatannya mata yang memperhatikan seakan-akan tertutup atasnya, menutupi dan “menipu” diantaranya dan di antara pemahaman..... Maka setanlah sebagai pengunci atau penutup secara hakikat atau orang kafir, sedangkan Allah swt hanya memberikan ketetapan (potensi) dan menguasakannya, mendukung kepadanya mengenai penguncian tersbut sebagaimana didukungnya perbuatan oleh sebab.”

Menurut al-Zamakhshari kata *khatama* (mengunci) tidaklah bermakna hikiki namun kata tersebut tidak lain hanya bermakna majasi. Menurutnya penguncian atau penutupan terhadap hati dan pendengaran bukanlah perbuatan Allah melainkan setanlah yang melakukannya. Hanya saja Allah yang memberikan potensi tersebut dan mendukungnya, demikian menurut al-Zamakhshari.

g. Tafsir Surah Al-Baqaroh (2) ayat 21

Redaksi Ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ¹⁸³ (٢١)

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Manhaj Penafsiran: *Bi Al-Ra'yi*

Penafsiran: Ia menjelaskan bahwa kata *La'alla* dalam ayat merupakan majaz bukan dalam arti harapan yang sebenarnya. maksudnya mereka sebenarnya berada dalam posisi yang diharapkan

¹⁸³ Q.S. Al-Baqarah/2: 21.



memperoleh ketaqwaan tetapi bdalam kerangka memilih diantara taat atau durhaka. Hal tersebut tampak dalam penjelasannya:

لا يجوز أن يحمل على رجاء الله تقواهم لأن الر جاء لا يجوز على عالم الغيب والشهادة: وحمله على أن يخلقهم راجين للتقوى ليس بسديد أيضاً. ولكون (لعل) واقعة في الآية موقع المجاز لا الحقيقة، لأن الله عز وجل خلق عباده ليتعبد هم با لتكليف، وركب فيهم العقول والشهوات، وأزاح العلة في أقدارهم وتمكينهم وهداهم النجدين، ووضع في أيديهم زمام الاختيار، وأراد منهم الخير والتقوى. فهم في صورة المرجمونهم أن يتقوا ليترجح أمرهم: - وهم مختارون الطاعة والعصيان - كما تر جحت حال المر تجى بين أن يفعل وأن لايفعل، ومصادقه قوله عزوجل: (ليلوكم أيكم أحسن عملاً) [هود: ٧] وإنما يبلو ويختبر من تخفى عليه العواقب، ولكن شبه بالاختبار بناء أمرهم على الاختيار. فإن قلت: كما خلق المخاطبين لعلمهم يتقون، فكذلك خلق الذين من قبلهم لذلك، فلم قصره عليهم دون من قبلهم ؟ قلت: لم يقصره عليهم، ولكن غلب إرادتهم جميعاً. فإن قلت: فهلا قيل المخاطبين على الغائبين في اللفظ والمعنى على تعبدون لأجل اعبدوا؟ أوتقوا المكانتتقون ليتجاوب طرفالنظم. قلت: ليست التقوى غير العبادة حتى يؤدي ذلك إلى تنافر النظم وإنما التقوى قسارى أمر العابد و منتهى جهده. فإذاقال. (اعبدوا ربكم الذي خلقكم) [البقرة: ٢١] للاستيلاء على أقصى غايات العبادة كان أبعث على العبادة، وأشد إلزاماً لها، وأثبت لها في النفوس. ونحوه أن تقول لعبدك: أحمل خريطة الكتب، فما ملكتك يميني إلا لجر الأ ثقال. ولو قلت: لحمل خرائط الكتب لم يقع من نفسه ذلك الموقع.¹⁸⁴

Tidak boleh menganggap Allah mengharpkan taqwa mereka, karena harapan tidak patut bagi dzat yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata: dengan menganggap dia menciptakan mereka dengan mengharap mereka bertaqwa, juga tidak diperkenankan. Akan tetapi lafazh (لعل) pada ayat diatas merufakan *majaz* atau metafora, bukan yang sebenarnya, karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepadanya, dan menempatkan di

¹⁸⁴ Al-Zamakhshary, *al-Kasysyaf*, Juz I, 98.



dalam diri mereka akal dan *syahwat*, dan menghilangkan sebab dalam takdir mereka. Dan membimbing mereka, meletakkan kendali pilihan di tangan mereka, dan menginginkan mereka menjadi baik dan saleh. Mereka adalah orang-orang yang diharapkan bertakwa dan mereka memilih antara ketaatan dan kemaksiatan sebagaimana keadaan harapan antara melakukan dan tidak melakukan, seperti firman Allah SWT.: “Agar Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya” [Hud: 7]. Tetapi keserupaan ujian itu didasarkan pada pilihan mereka. Jika Anda mengatakan: Sebagaimana Dia menciptakan para penerima agar mereka bertakwa kepada Allah, demikian pula orang-orang sebelum mereka diciptakan untuk itu, lalu mengapa Dia *menafikan* orang-orang sebelum mereka? Saya berkata: Dia tidak membatasinya pada mereka, akan tetapi yang hadir menang atas yang tidak hadir dalam hal pengucapan dan makna yang dimaksudkan. Jika Anda berkata: Jadi apakah kalian beribadah karena mereka terdahulu beribadah? Atau mereka bertaqwa karena kalian bertaqwa. Saya berkata: tidak dinamakan taqwa selain dalam hal ibadah, sampai mengarah pada ketidaksinambungan dalam aturan, tetapi kesalehan adalah perkara tertinggi dari seorang hamba dan upaya maksimalnya. Jadi kalau dia bilang. (Sembahlah Tuhanmu yang menciptakanmu) [Al-Baqarah: 2] untuk meraih puncak ibadah. dan di tancapkan di dalam jiwa. Seumpamanya kamu mengatakan kepada pelayanmu: Bawalah peta buku-buku, karena tangan kananmu perlu membawa beban yang berat. Dan jika saya berkata: Untuk membawa peta buku, belum terjadi hal yang demikian.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam sebuah penelitian, bagian penutup merupakan akhir dari semua proses rangkaian penelitian yang telah dilakukan, yang di dalamnya termuat kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diketengahkan di dalam sebuah penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan diskusi yang dihadirkan di dalam penelitian ini, maka berikut penulis sampaikan beberapa kesimpulan yang ditemukan berdasarkan rumusan masalah yang ditawarkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nama lengkap Al-Zamakhsyari adalah 'Abu al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyari. Ia dilahirkan di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M. Imam al-Zamakhsyari sangat mencintai ilmu pengetahuan sejak kecil. Kecintaan al-Zamakhsyari terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk mencari dan menuntut ilmu dari berbagai guru dan syaikh. Ilmu pengetahuan yang telah di pelajari al-Zamakhsyari telah di kembangkan dan disebarkan kepada para murid-muridnya tidak hanya dalam bentuk lisan, tetapi juga melalui tulisan salah satu karyanya adalah kitab tafsir Al-Kasysyaf.
2. Menurut sebagian besar ulama tafsir al-kasysyaf berbentuk penafsiran *bi al-ra'yi*. Penafsiran tersebut menurut Nasaruddin Baidan dikarenakan kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis, Al-Juwaini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan corak Tafsir al-Kasysyaf, diantaranya setiap penafsiran al-Zamakhsyari selalu mendahulukan akal manusia, begitu juga *al-sunnah*, *ijma'*, dan *qiyas*. Yang pastinya al-Zamakhsyari dalam

menulis tafsirnya sangat dipengaruhi oleh mazhab teologi yang dianutnya. Namun menurut Hasbi Ash-Shiddieqy didalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Zamakhsyari tidak selalu menjadikan akal sebagai alat bedah utamanya, tetapi ada juga ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan menggunakan *naql* atau menggunakan metode penafsiran bi al-Ma'tsur. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi, tafsir bi al ma'tsur disebut pula tafsir bi-riwayat dan an-naql yaitu penafsiran yang mendasarkan pada penjelasan al-qur'an itu sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya dan aqwal tabi'in.

3. Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan sebuah metode dari beberapa metode

yang digunakan ulama dalam memahami Al-quran. Secara etimologi, kata "*ma'tsur*" berasal dari akar kata *atsara-ya'tsuru- atsrn* yang berarti sisa sesuatu atau bekas jejak sesuatu. Menurut sebagian ulama, dan ini yang paling disepakati, menyatakan bahwa sumber tafsir *bi al-ma'tsur* adalah Al-quran sendiri, riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in terkait penafsiran mereka terhadap ayat, dengan syarat bahwa riwayatnya harus berkualitas sahih. Sedangkan sebagian ulama yang lain, meski sama-sama menyandarkan penafsiran kepada Alquran, sunah Nabi dan pendapat sahabat dalam menafsirkan ayat, namun tidak disyaratkan adanya jalur periwayatan dalam penafsiran, sehingga dapat membuka jalan untuk lebih mudah masuk bagi para mufassir dalam menafsirkan ayat meski dengan menggunakan Alquran, hadis atau pendapat sahabat maupun tabi'in. Sedangkan *Al-ra'yi* memiliki akar kata dari *ra'a-yara-ru'yatan*. Memiliki kata jamak *ara'un* atau *ar'a'un* yang bisa berarti pendapat, opini berfikir tentang asar sesuatu (*al-fikr*), keyakinan (*al-i'tiqad*), analogi (*al-qiyas*), atau ijtihad. Secara istilah bisa didefinisikan bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surtha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surtha Jambi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti asbab al-nuzul , al-nasikh wa al-mansukh, dan sebagainya. Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah pendekatan tafsir yang didasarkan atas pemahaman yang mendalam yang didasarkan pada makna lafal al-Qur'an setelah memahami *al-madzlul* dan *al-dalalah* pernyataan yang terangkai dalam lafal tersebut Pada prinsipnya tafsir *bi al-Ra'yi* merupakan produk ijtihad di mana produk yang dihasilkan oleh proses ijtihad tersebut bisa saja tepat atau kurang tepat.

2. Saran

Penulis sangat menyadari bahwa kajian yang penulis sajikan sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran sangat berguna bagi penulis, untuk perbaikan pada waktu mendatang. Terkait dengan itu, penulis sarankan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk tidak melihat al-qur'an dari satu sisi saja, karena al-Qur'an merupakan kitab yang multi tafsir. Sehingga dengan itu ia menjadi relevan dengan setiap masa dan zaman. Oleh karena itu penulis sarankan agar kita lebih jeli dalam memandang permasalahan penafsiran al-Qur'an, sehingga tidak adalagi pernyudutan terhadap suatu tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*. Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007.
- Abu al-Qasim al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ed. Muhammad Sayyid Kilani Beirut: Dar al-Ma'rifah, [t.th].
- Abu Syahbah, Muhammad Ibn Muhammad. *Israiliyyat & Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayan dkk. (Jawa Barat: Keira Publishing, 2014), 173.
- Al-'Akk, Khalid Abd al-Rahman . *Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh*. Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986.
- Al-Asy'ri, Abu Hasan. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970.
- Al-Dzahabi, Husayn. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Al-Dzahabi, Husayn. *Manâhilul Irfan fi Uum al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Kutûb al Hadîtsah, 1979.
- Al-Farmawi, Abd. Al Hayy . *Metode Tafsir Maudhu'i*, ed. by Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Alfiyah, Avif. "Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari," *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (Juni 2018). <https://ejournal.iaitabab.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/206/166/>.
- Al-Juwaini , Mustafa al- Sawi. *Manhaj al- Zamakhsyari fi Tafsir al- Qur'an wa Bayanl'jazih*. Kairo: Dar al-Fikr, 1968.
- Al-Rumi, Fahd 'Abd al-Rahman bin Sulaiman . *Buhuts fi Usul al-Tafsir wa Manahijuhu*, Cet. IV. Riyad:Maktabah al-Tawbah, 1999.
- Al-Suyuti, Abi al-Fadl Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Madinah: al- Amanah al- Ammah, 1426 H.
- Al-Tayyar, Masa'id Ibn Sulaiman Nasir . *Fusul fi Usul al-Tafsir*, Cet. 1. Riyad: Dar al-Nasyr al-Dauli, 1993.
- Amsid dan Upe, Ambo. *Asas-asas Multiple Research*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Anwar, Rosihan. *'Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ari, Anggi Wahyu dan Rudi Kurniawan. "Al-Ajru dalam Perspektif Ra'yu Zamakhsyari (Studi Tematis Kitab Tafsir al-Kasyaf)," *Jurnal Pemikiran*

Keislaman dan Tafsir Hadis 10, no. 1 (Januari-Juni 2021).
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/3607>.

Ash-Shiddieqy, Hasbi . *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Al-Qatta>n, Manna> Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terjemahan Mudzakkr AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2011.

Al-Zamakhsyari al-Khawarizm, Abu Qasim Muhammad bin Umar. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiki al-Tanzili wa Uyuni al-Ta'wili Fi Wujuhi al-Ta'wili*, Juz I,II,II,IV; Kairo: Dar al-Hadis, 2012.

Al-Zamakhsyari al-Khawarizm, Abu Qasim Muhammad bin Umar. *Asasul Balaghah*. Beirut: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 1998.

Ash-Shiddieqi, M. Hasybi. *Ilmu-Ilmu AlQuran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bakker, Anton I . *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* . Bandung: Mutiara Qalibun Salim, 2010..

Golziher, Ignaz . *Mazahibu al- Tafsir al-Islam*, Terj. M.Alaika Salamullah, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: eLSPQ Press, 2006.

Hadna, Ahmad Musthafa. *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Thoha Putra, 1993.

Hamim, Ilyas. *Studi Kitab Tafsir* . Yogyakarta : Teras, 2004.

Humaira, Dara, Khairun Nisa, "Unsur I'tizali Dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhsyari)" *Jurnal Maghza* 1, no. 1, (Januari-Juni 2016) <https://www.academia.edu/68886673>.

Ion Khaldun, Abd Al-Rahman. *Muqadimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

faedah, "Unsur-Unsur Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari" Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.



- Khalid, Abd. *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Mahmud, Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Makram Ibn Manzur, Bin Muhammad, *Lisan al-'Arab*, Juz IV. Beirut: Dar Sadir, [t.th].
- Mamik, *Metodologi kualitatif* . Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Manzur, Muhammad bin Makram. *Lisan al-'Arab*, Juz IV. Beirut: Dar Sadir, [t.th].
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Mashuri, Iqbal Sirojuddin, Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* . Bandung: Angkasa, 1989.
- Muin, Abdul Salim. *Metologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Makassar: Al-Zikra, 2011.
- Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, Badruzzaman M. Yunus "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari," *Jurnal dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/16492>.
- Munayyir, Ibnu. *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhsyari*. Dar al-Andalas. (n.d.).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab press, 2014.
- Nur, Afrizal. *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*. Pekanbaru: CV. Mulia Indah Kemala, 2015.
- Raya, Ahmad Thib . *Rasonalitas Bahasa al-Qur'an*. Jakarta: Fikra Pulishing, 2006.
- Rosihon, Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.



Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Siregar, Abu Bakar Adanan. Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Kelebihan Serta Kekurangannya), *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (Desember 2018). <https://e-jurnal.staisumateramedan.ac.id/index.php>

Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Shibrashi, Ahmad. *Qishahat al-Tafsir*. Kairo: Dâr al- Qalam, 1962.

Solahudin, Muhammad. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/582>

Sulkifli, "Penafsiran Al-Zamakhsyari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyaf," *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (Juni 2020) <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsala/article/view/31>.

Shiddiqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*. Jakarta: Bulan Bitang, 1992.

Syarafuddin H. Z, "Tafsir *Bi al-ma'tsur* (Kelebihan dan Kekurangan Serta Pengembangannya," *Jurnal Suhuf* 29, no. 1 (Mei 2017). <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5090>.

Isauri, Sidiq Samsi, Ahsin Sakho Muhammad, Adha Saputra, "Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis *Tafsir Al-Kassyaf 'An Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl* karya Abu al-Qasim Az-Zamakhsyari)," *Jurnal Zad Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021). <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/24>

Olinuha, Muhammad. "Konsep Al-Ashil dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Madania* 21, no. 2 (Desember 2017). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/582>.

Widodo, Ema dan Mukhtar. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* . Yogyakarta: Avyouz, 2000.

Yana, Rendi Fitra, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi," *Jurnal Pena Cendikia* 2, no. 1 (Maret 2020). <https://ejournal.univalabuhanbatu.ac.id/>.

Yusron, Muhammad Agus. *Memahami makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik Al Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat)*. Jakarta: Guepedia, 2021.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)

Nama : Muhammad Subhan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tgl Lahir : Muara Siau, 10 Januari 1994
Alamat : Perumahan Villa Duren Mas,
RT 12 RW 06, Simpang Sungai
Duren, Kec. Jambi Luar Kota,
Kab. Muaro Jambi
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Email : subhanmuhammad100194@gmail.com
No Kontak/WhatsApp : 085378041247



Riwayat Pendidikan

1. SD, Tahun Tamat : SDN 161/ VI Muara Siau III (2006)
2. SMP, Tahun Tamat : MTSs Zuhratussa'adah Muara Siau (2009)
3. SMA, Tahun Tamat : MAS An Nur Tangkit Sungai Gelam Jambi (2013)
4. Perguruan Tinggi : UIN STS Jambi (2017)
5. Pascasarjana : UIN STS Jambi (2021-2023)